

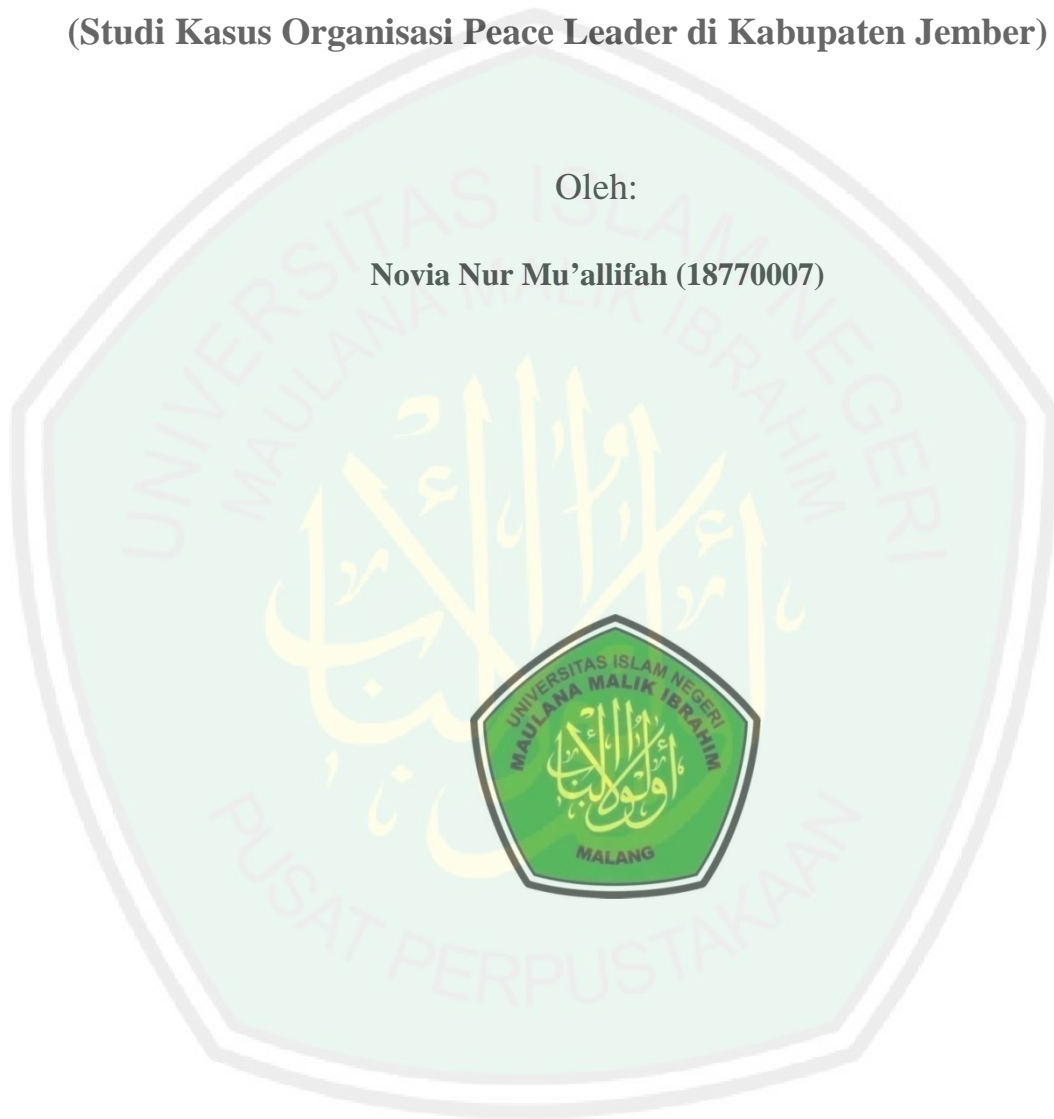
**TESIS**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM ORGANISASI PEMUDA**

**(Studi Kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)**

Oleh:

**Novia Nur Mu'allifah (18770007)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS**

**ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**TESIS**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM ORGANISASI PEMUDA  
(Studi Kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama  
Islam Tahun Akademik 2020/2021*

Oleh:

**Novia Nur Mu'allifah (18770007)**

Dosen Pembimbing:

- |                              |                         |
|------------------------------|-------------------------|
| 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag     | NIP. 197108261998032002 |
| 2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd | NIP. 197203062008012010 |



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

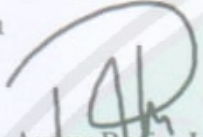
**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Organisasi Pemuda (Studi kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dengan penguji pada tanggal 07 Januari 2021,

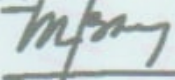
Dewan Penguji,

Ketua

  
Dr. H. Anur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

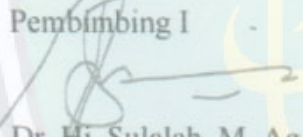
NIP. 196709282000031001

Penguji Utama

  
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

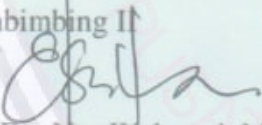
NIP. 196608251994031002

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 197108261998032002

Pembimbing II

  
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd


NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Nur Mu'allifah

NIM : 18770007

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Organisasi Pemuda (Studi Kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 3 November 2020

Hormat Saya,

A 6000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp is yellow and green, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'F364FAHF669217824', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The signature is in black ink.

Novia Nur Mu'allifah

### Motto

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

(Q.S. Al Hujurat: 13)

## Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua Bapak Abdul Mufit, dan Almarhumah Ibu Siti Rihanah tersayang, Mertua saya Bapak Aliyun Hakim dan Ibu Malikah yang selalu memberikan semangat, nasehat, bimbingan dan motivasiserta tanpa henti-hentinya untuk selalu mendo'akan disetiap gerak langkah saya
2. Suami tercinta M. Zaenal Abidin, yang senantiasa mendukung dan berada disamping saya baik dalam suka maupun duka. Yang selalu memberikan inspirasi tanpa henti-hentinya. Terimakasih atas semua cinta yang telah mas berikan kepada saya.
3. Putriku Adreena Zayna Syazani, malaikat kecil anugerah terindah yang melengkapi keluarga kecil kami, terimakasih nak sudah sangat pengertian sama bunda, tidak rewel dan mau diajak berjuang dari saat bunda mengandungmu hingga lahir dan sampai detik ini adreena berusia 5 bulan anak sholihahku, i love you so much
4. Teman-teman Kelas E Kemenpora seperjuangan yang selalu membantu satu samalain,yg telah memberikan semangat motifasi dan kasih syang yang sangat luar biasa.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah yang melimpah kepada saya dengan menghadirkan orang-orang yang baik dan penuh dengan kasih sayang. Terima kasih untuk semuanya, karya ini ku persembahkan untuk kalian semua. Syukron katsir. Semoga kita semua dirahmati oleh Allah *fiddini waddunya wal akhiroh.amin.*

## ABSTRAK

Mu'allifah, Novia Nur. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Organisasi Pemuda (Studi Kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)*. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., 2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Kata Kunci:** Organisasi Pemuda, Pemuda Multikultural, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Perdamaian

Organisasi pemuda merupakan hal yang vital di negara besar dengan sistem demokrasi yang dianutnya. Adanya organisasi bagi para pemuda akan menjadi wadah mengasah berbagai hal yang tentunya akan bermanfaat bagi kehidupan masa depan di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui organisasi pemuda pula akan terbentuk calon-calon pemimpin masa depan yang akan membawa arah pergerakan negara ini. Terutama sekali adalah organisasi pemuda yang menebarkan perdamaian melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Salah satu dari sekian banyak organisasi yang digambarkan adalah organisasi Peace Leader Jember. Oleh sebab itu memahami bagaimana organisasi pemuda Peace Leader Jember dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi hal yang perlu dilakukan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam organisasi Peace Leader Jember, 2) memahami bagaimana kiprah pemuda muslim (anggota) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagaimana pendapat Miles dan Hubberman, yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Sebelum dilakukan analisis, data juga dicek keabsahannya. Adapun dalam melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di organisasi Peace Leader Jember dilakukan dengan membentuk program organisasi, ada dua program, yakni: a) program internal, yakni program pengemblengan bagi anggota, b) program eksternal, yaitu *Peace Goes to School, Peace Goes to Campus, Peace Service, Peace Radio* dan Bakti sosial. 2) Kiprah pemuda muslim di dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut: a) aktif dalam berorganisasi untuk belajar, b) aktif menyuarakan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

## ABSTRACT

Mu'allifah, Novia Nur. 2020. *Inculcating Multicultural Education Values in Youth Organizations (Case Study of Peace Leaders Organization in Jember Regency)*. Master Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., 2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Keywords:** Youth Organization, Multicultural Youth, Multicultural Education Values, Peace

Youth organizations are vital in a large country with a democratic system that it adheres to. The existence of an organization for young people will be a place to hone various things which of course will be beneficial for future life in society, nation and state. Through youth organizations, future leaders who will lead the country's movement will be formed. Especially are youth organizations that spread peace through the cultivation of multicultural educational values.

One of the many organizations described is the Jember Peace Leader organization. Therefore, understanding how the Jember Peace Leader youth organization in instilling multicultural education values needs to be done. This research aims to: 1) understand how the process of cultivating the values of multicultural education in the Jember Peace Leader organization, 2) understanding how the progress of Muslim youth (members) in instilling multicultural education values.

This research was conducted using a qualitative method approach with a type of case study. As for data collection using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is as stated by Miles and Hubberman, namely data collection, data presentation and drawing conclusions (verification). Prior to analysis, the validity of the data was also checked. As for checking the validity of the data, researchers used triangulation with the source.

The results of this study indicate: 1) The inculcation of multicultural education values in the Jember Peace Leader organization is carried out by forming an organizational program, there are two programs, namely: a) an internal program, namely a training program for members, b) an external program, namely Peace Goes to School, Peace Goes to Campus, Peace Service, Peace Radio and social services. 2) The progress of Muslim youth in cultivating multicultural values is as follows: a) active in organizations to learn, b) actively voicing multicultural values in society.



## نبذة مختصرة

معلفة ، نوفيا نور. 2020. غرس قيم التعليم متعدد الثقافات في المنظمات الشبابية (دراسة حالة تنظيمية *Peace Leader* فيحي جيمير). أطروحة الماجستير في التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج. المشرف: (1) د. الحاجة. صلالة ، ماجستير (2) د. عيسى نور وحيوي، ماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** منظمة الشباب ، شباب متعدد الثقافات ، قيم التربية متعددة الثقافات ، السلام

تعتبر المنظمات الشبابية حيوية في دولة كبيرة ذات نظام ديمقراطي تلتزم به. سيكون وجود منظمة للشباب مكاناً لصقل مختلف الأشياء التي ستكون بالبيع مفيدة للحياة المستقبلية في المجتمع والأمة والدولة. من خلال المنظمات الشبابية ، سيتم تشكيل قادة المستقبل الذين سيقودون حركة البلاد. خاصة المنظمات الشبابية التي تنشر السلام من خلال زراعة قيم تعليمية متعددة الثقافات.

واحدة من المنظمات العديدة المذكورة هي منظمة *Peace Leader*. جيمير لذلك ، فإن فهم كيفية قيام منظمة *Peace Leader* الشبابية بغرس قيم التعليم متعدد الثقافات هو أمر يجب القيام به. يهدف هذا البحث إلى: (1) فهم كيفية تنمية قيم التربية متعددة الثقافات في منظمة *Peace Leader* ، (2) فهم كيفية تقدم الشباب المسلم (الأعضاء) في غرس قيم التعليم متعدد الثقافات.

تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج النوعي مع نوع من دراسة الحالة. أما بالنسبة لجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة كما ذكرها مايلز وهوبرمان ، وهي جمع البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج (التحقق). قبل التحليل ، تم التحقق أيضاً من صحة البيانات. أما بالنسبة للتحقق من صحة البيانات ، فقد استخدم الباحثون التثليث مع المصدر.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: (1) يتم غرس قيم التعليم متعدد الثقافات في منظمة *Peace Leader* جيمير من خلال تشكيل برنامج تنظيمي ، وهناك برنامجان هما: (أ) برنامج داخلي وهو برنامج تدريب للأعضاء ، (ب) برنامج خارجي ألا وهو السلام. يذهب إلى المدرسة ، السلام يذهب إلى الحرم الجامعي ، خدمة السلام ، إذاعة السلام والخدمات الاجتماعية. (2) تقدم الشباب المسلم في غرس قيم التعددية الثقافية على النحو التالي: (أ) نشط في منظمات التعلم ، (ب) يعبر بنشاط عن القيم متعددة الثقافات في المجتمع.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang merajai seluruh alam atas segala kenikmatan dan karunia-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan menjadi khoirul ummah. Alhamdulillah Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Organisasi Pemuda (Studi Kasus Organisasi Peace Leader di Kabupaten Jember)” ini dapat diselesaikan.

Penulis berharap semoga tesis ini mampu memberi manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis Peneliti dengan segenap kerendahan hati menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusibaik berupa materil, moril maupun spirituil dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag. Dan para wakil Rektor.
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan studi.
4. Ketuaprogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asroro M.Ag dan Dr. Muhammad Amin Nur. M.A atas segala kebijaksanaan, perhatian, dorongan sehingga penulis selesai studi;
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.selaku dosen pembimbing I dan Ibu Esa Nur Wahyuni, M.Pdselaku dosen pembimbing II yang telah memberi arahan dan bimbingan sampai penulisan Tesis ini dapat terselesaikan;

6. Segenap dosen Pascasarjana yang telah tulus membagi ilmu dan pengalaman dan inspirasi kepada penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. semua pengurus dan Redy Saputro selaku ketua organisasi Peace Leader jember, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian disana;
9. Bapak dan Ibu saya yang telah memperjuangkan pendidikan saya dan selalu menjadi motivator penggerak disetiap langkah saya;
10. Teman-teman Kelas E Kemenpora seperjuangan yang selalu membantu satu samalain,yg telah memberikan semangat motifasi dan kasih syang kepada penulis.

Semoga semua jasa- jasa yang telah diberikan kepada penulis dicatat oleh Allah sebagai amal yang *Maqbul* di sisi Allah SWT. Dalam penulisan Tesis ini, tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca adalah hal yang penting hingga akhirnya Tesis ini bisa lebih sempurna.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....	i
SAMPUN DALAM .....	ii
Lembar Persetujuan Tesis .....	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	iv
Moto .....	v
Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Bagan .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
Pedoman Transliterasi.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
F. Definisi Istilah.....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
A. Konsep Organisasi Pemuda Pengegrak Perdamaian.....	22
B. Konsep Pendidikan Multikultural .....	26
1. Definisi Pendidikan Multikultural .....	26
2. Sketsa Historis Munculnya Pendidikan Multikultural .....	33

3. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	35
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural .....	37
C. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	46
1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	46
2. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	48
3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	52
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Desain Penelitian .....	53
B. Obyek Penelitian .....	55
C. Subyek Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	56
E. Metode Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Analisis Data .....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	62
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Organisasi Pemuda Peace Leader Jember .....	64
1. Profil Organisasi Peace Leader Jember .....	64
2. Kegiatan Peace Leader Jember .....	67
B. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember .....	69
1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember .....	69
2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember .....	72
3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember .....	88
C. Kiprah Pemuda Muslim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Melalui Organisasi Kepemudaan Peace Leader Jember	90
1. Aktif dalam Organisasi Peace Leader Jember .....	91

2. Aktif Menyuarakan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Perdamaian.....	93
<b>BAB V ANALISIS DATA .....</b>	<b>93</b>
A. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda.....	96
1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda.....	96
2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda.....	105
3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda .....	116
B. Kiprah Pemuda Muslim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Melalui Organisasi Kepemudaan.....	118
1. Aktif dalam Berorganisasi .....	119
2. Mengajarkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Luas .....	121
C. Temuan Hasil Penelitian .....	122
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Implikasi.....	126
C. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>

Lampiran

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian..... 18

Tabel 4.1. Kegiatan Peduli Kasih COVID-19 Jember Depok Juni-Juli 2020..... 86



## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Teknik Analisis Data Oleh Miles, Hubberman dan Saldaña .....	61
Bagan 5.1. Temuan Hasil Penelitian.....	123





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Dokumentasi



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṡ	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	ḥ	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	ẓ	ل	L
ر	r	م	M
ز	z	ن	N

س	s	و	W
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y

1. Untuk bunyi hidup pendek menggunakan a, i, u.
2. Untuk bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.

Kata yang diterjemahkan dan kata dalam bahasa asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia akan harus ditulis miring (*italic*)



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya, etnik, agama, aspirasi politik,<sup>1</sup> suku bangsa,<sup>2</sup> maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Negara ini merupakan negara dengan jumlah keseluruhan pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 17.508 pulau, mulai dari yang berukuran besar hingga kecil.<sup>3</sup> Keadaan jumlah pulau yang begitu banyak kemudian menempatkan Indonesia sebagai negara maritim dan negara yang unik di dunia.<sup>4</sup> Luasnya negara ini pun diikuti oleh ragamnya kondisi individu yang hidup di dalamnya. Tercatat bahwa, populasi penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 260 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan 665 bahasa yang berbeda di tiap daerah. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia," *Seminar Nasional Keindonesiaan IV*, 21 November 2019, 397, <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/570>.

<sup>2</sup> Albert Hartanto, "Identitas Visual Untuk Gerakan Remaja Positif," *Rupaka* 1, no. 1 (22 Januari 2019): 17, <https://doi.org/10.24912/rupaka.v1i1.2935>.

<sup>3</sup> Restu Ardiannas, "Konsep perkembangan pesantren di era modern (studi kasus di pesantren darur ridlo sawuh siman ponorogo)" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2018), 118.

<sup>4</sup> Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia," *Umbara* 1, no. 1 (23 Maret 2017): 32, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.

<sup>5</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

Kondisi dan situasi negara Indonesia yang seperti ini merupakan suatu realitas yang tidak bisa dinafikan. Kenyataan keberagaman ini tentu akan menimbulkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam dinamika kehidupan negara ini. Perbedaan yang ada tentu akan bermuara pada dua hal, yakni harmoni atau konflik. Keadaan yang harmoni akan terwujud apabila perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati oleh setiap warga negara.<sup>6</sup> Sehingga tidak heran jika memang didirikannya negara ini dibuat dalam kerangka kesatuan, kedaulatan, keadilan dan kemakmuran. Namun, ketika hal sebaliknya yang terjadi, yakni perbedaan tersebut mengemuka menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut akan menjadi konflik yang menuntut untuk diselesaikan.<sup>7</sup>

Perbedaan yang ada dan menimbulkan konflik tersebut merupakan imbas dari buruknya pengelolaan terhadap realitas keragaman atau perbedaan.<sup>8</sup> Dewasa ini sudah konflik akibat keragaman atau perbedaan itelag menjadi kenyataan, sehingga eksistensi dialog menjadi penting untuk resolusi konflik.<sup>9</sup> Catatan sejarah bangsa Indonesia telah menunjukkan adanya berbagai konflik sosial dan kekerasan terjadi di masyarakat akibat perbedaan pandangan, paham, atau keyakinan yang tidak terkelola dengan baik. Mulai dari pembantaian terhadap pengikut partai komunis Indonesia (PKI) tahun 1965,

---

<sup>6</sup> Abd Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (27 Juli 2016): 34, <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>.

<sup>7</sup> Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 1.

<sup>8</sup> Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (28 Agustus 2017): 97, <http://www.ilp.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/98>.

<sup>9</sup> Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 16.

pembantaian etnis Tionghoa di Jakarta tahun 1998, perang antara umat Islam dan Kristen di Maluku utara tahun 1999-2003, perang etnis antara suku dayak dan Madura tahun 2000 di Sampit, Kalimantan. Bahkan sampai adanya referendum di Timor Timur pada waktu yang seiringan.<sup>10</sup> Setidaknya rentetan konflik yang terjadi berulang kali dan silih berganti tersebut menjadi beban paradoksal bagi bangsa Indonesia.<sup>11</sup> Sehingga dibutuhkan sebuah konsep dalam mengelola keragaman, yakni konsep tentang multikulturalisme yang mampu menjadi pengikat serta penghubung yang mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada bangsa yang multikultural ini.<sup>12</sup>

Pandangan dunia “multikulturalisme” ini secara substantif sebenarnya bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pemahaman atas prinsip negara Indonesia sebagai negara dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menggambarkan bahwa negara ini merupakan negara yang multikultural, akan tetapi harus berjalan selaras dengan proses demokratisasi. Hal tersebut menegaskan adanya sebuah pengakuan akan luhurnya hak asasi manusia yang egaliter, yakni tidak membeda-bedakan antar setiap manias, baik warna kulit, agama, budaya, maupun etnis. Pandangan multikulturalisme ini mengakui adanya kesetaraan manusia, bahwa semua manusia dicipta oleh Tuhan dengan martabat yang sama tanpa perbedaan sebagaimana disebutkan sebelumnya.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Moh Irmawan Jauhari, “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Konstruksi Sosial Pancasila,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (14 Mei 2017): 385, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/39>.

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 3.

<sup>12</sup> Parsudi Suparlan, “Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa Atau Kebudayaan?,” *Antropologi Indonesia*, 24 Juli 2014, 32, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>.

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme* (Jakarta: Grasindo, 2005), 124.

Semboyan negara ini jika kita refleksikan pada dasarnya telah memberikan peringatan yang sangat mendalam akan adanya kemungkinan terjadinya perpecahan.<sup>14</sup> Agar semboyan negara tetap pada tataran idealitasnya, maka pemahaman untuk mengelola keragaman perlu dihayati oleh setiap individu. Proses menghayati merupakan proses yang perlu rangkaian strategi yang dilakukan setiap lini. Maka dari itu, proses yang paling memungkinkan adalah dengan menggaungkan pendidikan berbasis multikulturalisme pada setiap elemen masyarakat. Melalui proses inilah nilai-nilai tentang keberagaman dapat disemaikan kepada generasi selanjutnya,<sup>15</sup> baik melalui pendidikan dalam bingkai formal maupun pendidikan masyarakat.

Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia menjadi semakin mendesak jika dikaitkan dengan adanya indikasi kian meluasnya keretakan sosial yang ditimbulkan oleh keragaman. Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia perlu mewaspadaikan ancaman disintegrasi bangsa akibat perbedaan-perbedaan budaya di masyarakat yang belum dipahami dalam kerangka multikulturalisme.<sup>16</sup> Hal yang paling terpenting dalam pendidikan multikultural adalah bagaimana warga belajar dapat diperkenalkan sisi-sisi positif keragaman agar nilai-nilai anti keragaman pendidikan multikultural

---

<sup>14</sup> Dewantara, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia," 400.

<sup>15</sup> Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (29 Juni 2018): 54, <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.

<sup>16</sup> Zaini, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, 71.

seperti demokrasi, rasa kemanusiaan, dan pluralitas dapat diserap dan diterima sebagai pengalaman pembelajaran.<sup>17</sup>

Pendidikan multikultural pada dasarnya dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghausan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Dan perlu diketahui bahwa di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang di anggap lebih sesuai bagi masyarakat yang heterogen, plural, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 lalu hingga saat ini. Pendidikan multikultural harus dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi sebagai penyangga kebijakan disentralisasi dan otonomi daerah (otoda) yang apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan hati-hati justru akan menjerumuskan kita kedalam perpecahan nasional.<sup>18</sup>

Perjuangan menyiarkan paham multikulturalisme memang telah berlangsung lama di negeri ini. Namun, ternyata masih saja terjadi berbagai konflik yang begitu menyayat hati. Baru-baru ini, peristiwa Bom di berbagai tempat di Surabaya dan Sidoarjo mungkin bisa menjadi salah satu contoh nyata, tepatnya pada tanggal 13-14 Mei 2018 yang terjadi di tiga tempat dalam rentang waktu yang berdekatan di antaranya tempat ibadah di Gereja Santa

---

<sup>17</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 5.

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014). XI.



Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Diponegoro, dan Gereja Pantekosta pusat Surabaya. Kemudian disusul malamnya Bom meledak di Rumah Susun Sidoarjo. Lalu pada keesokannya pada hari senin 14 mei 2018 Bom kembali meledak di Polrestabes Surabaya, yang dilakukan oleh satu keluarga dengan modus baru terorisme yakni menyertakan anak-anak kandung pelaku, kejadian ini menyentak publik Indonesia bahkan Dunia. Para pelaku diduga berkaitan dengan jaringan Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang merupakan pendukung utama ISIS di Indonesia. Banyak kasus terorisme dan faham yang berbeda di Indonesia ini, dengan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keragaman belum dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Konflik di atas merupakan konflik yang selalu mengarah pada konflik keagamaan. Padahal hakikatnya setiap agama menghendaki kerukunan dan kedamaian. Namun, segelintir orang masih berfikiran sempit sehingga rasa kemanusiaan menjadi luntur sebab egoisme pribadi dalam memahami ajaran agama. Usaha dalam membumikan dan merekonstruksi pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh dengan dinamika permasalahan antar kelompok bukanlah hal mudah, di dalamnya terdapat tantangan yang berat. Hal ini karena pendidikan multikultural tidak berhenti sebatas merayakan adanya keragaman semata. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Kondisi yang demikian mengarahkan pendidikan multikultural lebih sebagai alokasi untuk dapat

menciptakan masyarakat yang toleran bebas dari intoleransi.<sup>19</sup> Oleh sebab itu menanamkan paham multikultural melalui pendidikan harus dilakukan oleh setiap orang.

Sebagai golongan mayoritas, maka umat Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memelihara keharmonisan dalam keberagaman ini. Artinya, umat Islam harus secara proaktif melakukan diseminasi paham multikulturalisme, salah satunya melalui pendidikan. Umat Islam harus mampu menginterpretasikan secara hermeneutik terkait konsep persaudaraan umat Islam. Pemahaman konsep ini hendaknya diperluas dari konsep persaudaraan antar umat Islam menjadi konsep persaudaraan yang bersifat Islami. Menurut Islam, semua agama harus dilindungi, dan Para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan agamanya, hanya saja konsep kebebasan beragama ini lebih mencerminkan pandangan hidup, perilaku dan mentalitas “*having a religion*” karena itu, perlu dikembangkan dialog antar umat beragama yang lebih mencerminkan sikap, perilaku dan mentalitas.<sup>20</sup>

Proses dialog akan dapat berjalan dengan baik apabila paradigma dalam mendidik masyarakat kita rubah menjadi paradigma yang multikulturalisme.<sup>21</sup> Terutama dengan menanamkannya kepada para generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan negara bangsa ini, khususnya para pemuda muslim. Kiprah mereka membutuhkan wadah yang tepat. Wadah ini akan

---

<sup>19</sup> Zulkarnain Dali, “Pendidikan Islam Multikultural,” *Nuansa* 10, no. 1 (20 Desember 2017): 12, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.629>.

<sup>20</sup> Ali Maksum, *Pluralismedan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesi* (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011). XVI

<sup>21</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Vii.

menjadi wahana bagi mereka dalam menyiarkan nilai-nilai multikulturalisme pada sekelilingnya, sehingga harmonitas dalam hidup bernegara dapat langgeng. Hal ini yang memicu semangat penulis untuk mengambil fokus penelitian tesis ini pada Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya di kalangan pemuda agar memiliki semangat kebhinekaan.

Terdapat banyak wahana yang dapat digunakan untuk melakukan penyemaian nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada pemuda kita, salah satunya melalui organisasi atau komunitas dalam masyarakat. Komunitas maupun organisasi dalam masyarakat begitu banyak jumlahnya, salah satu yang patut diperhitungkan adalah Organisasi Kepemudaan Peace Leader. Peneliti memilih organisasi pemuda Peace Leader ini karena organisasi ini mewadahi pemuda lintas agama dan lintas komunitas, dari kalangan mahasiswa, pelajar, masyarakat dan setiap kegiatannya melibatkan tokoh agama. Organisasi ini telah secara eksis melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat. Proses penanaman yang dilakukan ialah melalui jalur lembaga formal serta melalui jalur nonformal sehingga proses yang dilakukan tidak sekedar merambah satu dimensi (terpelajar secara akademik saja), melainkan secara holistik. Apa yang dilakukan tersebut sebagai upaya penting dalam membina perdamaian dalam setiap perbedaan di negara kita yang multikultural ini. Selain itu, kepatutan organisasi ini untuk diteliti ialah penyebarannya, yakni tersebar di beberapa kota di Indonesia mulai dari Jember, Malang, Sumenep, Sampang, Yogyakarta, Bandung, Bogor, Depok dan Bekasi. Oleh karena geliat yang nampak paling

aktif terdapat di Kabupaten Jember, maka penulis akan memilih lokasi penelitian di Kabupaten ini. Peneliti pun telah melaksanakan observasi awal pada lembaga ini. Observasi tersebut selaras dengan yang penulis sampaikan pada permulaan paragraph ini. Sesuai dengan pengamatan di Kabupaten Jember, organisasi ini adalah komunitas yang mewadahi pemuda lintas agama, dan lintas komunitas, siapapun bisa masuk didalamnya, selama ia mampu bersikap toleran dan bisa bersosial dengan perbedaan, Suku, Ras, Agama dan Budaya. Peace Leader cabang Kab. Jember adalah salah satu cabang yang paling aktif melakukan pergerakan penyemaian nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dengan mayoritas anggotanya beragama Islam. Tiga kegiatan wajib pun mereka jalankan secara berkelanjutan, yang secara garis besar berupa peace service, pendidikan publik baik jalur formal maupun informal, dan dialog perdamaian baik melalui lembaga formal maupun nonformal.<sup>22</sup>

Sesuai dengan latar belakang yang penulis jabarkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan studi lebih mendalam terhadap komunitas ini. Adapun yang akan menjadi poin pokok dalam kajian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme, baik yang dibangun dalam komunitas maupun yang mereka sebarkan kepada publik melalui berbagai program dan kegiatannya. Secara lebih rinci, dalam penelitian ini penulis mengulas pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme yang dilakukan oleh Organisasi Peace Leader Kab. Jember. Kemudian,

---

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

penelitian ini juga akan menyoroti pada kiprah dari anggota yang beragama Islam dalam organisasi ini. Penelitian yang akan penulis lakukan ini diharapkan akan dapat menjadi pintu transformasi bagi setiap organisasi agar mementingkan peran sosialnya dalam membangun keutuhan bangsa dan negara, serta dapat digunakan oleh setiap organisasi atau komunitas kepemudaan sebagai rujukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada publik.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang mendasari yaitu :

1. Bagaimana Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di organisasi Kepemudaan Peace Leader Kab. Jember?
2. Bagaimana kiprah pemuda muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui organisasi kepemudaan Peace Leader Kab. Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disesuaikan dengan fokus masalah yang ada yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di organisasi kepemudaan Peace Leader Jember.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Organisasi Peace Leader Jember .
- b. Untuk mengetahui kiprah pemuda muslim dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui organisasi kepemudaan Peace Leader Kab. Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural diorganisasi pemuda.
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru terkait dengan implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural diorganisasi kepemudaan

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsi terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari tentang perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang peneliti ambil merupakan referensi karya ilmiah terdahulu yang dirasa masih memiliki kesinambungan atau sangkut paut dengan tema atau bahasan yang peneliti ambil dalam rangka perbandingan dan batasan untuk peneliti dalam rangka menyelesaikan penelitian di lapangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ifa Afida, penelitian disertasi tahun 2012 yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultura di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang*”.<sup>23</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran tentang:

- 1).Bagaimana strategi guru dalam menerakan nilai-nilai pendidikan multikultural.
- 2).Bagaimanakah dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap perilaku siswa. Yang dilaksanakan di SMA Negeri Yoso Wilangun.penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>23</sup> Afida Ifa, “Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang” (Tesis, Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Penelitian di atas pada dasarnya menjelaskan tentang pendidikan multikultural baik manajemen, penerapan maupun pengembangannya dan kajian pendidikan yang berbasis multikulturalisme yang diterapkan pada pelaksanaan-pelaksanaan program kerja suatu kegiatan. Perbedaan yang lebih mendasar antara tesis di atas dengan Tesis penulis adalah bahwa tesis penulis lebih fokus membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam suatu organisasi kepemudaan, Dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan kegiatan proses kegiatan program kerja yang sudah diterapkan, jadi pembahasan persoalannya tidak melebar, tetapi lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural di organisasi kepemudaan Peace Leader tersebut.

2. Hasan Basri, penelitian tesis tahun 2017 yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*”.<sup>24</sup>

Penelitian ini berfokus pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmaya Semarang. Penelitian ini mengulas model pembelajaran dan metode serta faktor yang mendukung serta menghambatnya. Respons peserta didik dalam pembelajaran ini dinilai positif oleh peneliti, dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan di luar kelas terhadap para peserta didik yang menunjukkan sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

<sup>24</sup> Hasan Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang” (masters, UIN Walisongo, 2017), <http://eprints.walisongo.ac.id/8370/>.



Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang penulis ajukan, hanya saja berbeda pada *scope* dan objek yang diteliti. Penelitian yang akan penulis ajukan adalah pada lingkup kegiatan organisasi pemuda, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah yang dilakukan oleh organisasi ini. Selain itu, penelitian ini akan menggambarkan kiprah anggota yang beragama Islam dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dalam penelitian Basri dilakukan oleh guru.

3. Andri Satria, tahun 2017 penelitian tesis yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*”.<sup>25</sup>

Penelitian ini mengaji tentang internalisasi nilai-nilai multikultural baik dalam proses pembelajaran maupun keseharian peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa beberapa upaya dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ini, mulai dari pemberian ruang untuk internalisasi nilai tersebut, penyatuan peserta didik yang heterogen, materi pembelajarannya bernilai dan berprinsip multikultural, dan sistem organisasi kelas yang berprinsip multikultural. Proses internalisasi yang dilakukan oleh guru mampu diaplikasikan oleh peserta didik, antara lain nilai demokrasi, kesetaraan gender, keadilan, toleransi, menjunjung tinggi HAM, dan mengeratkan persatuan serta kesatuan.

---

<sup>25</sup> Satria Andri, “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto” (masters, IAIN, 2017), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3052/>.

Secara konsep penelitian tersebut mendekati sama dengan penelitian yang penulis ajukan. Namun, penelitian yang penulis ajukan lebih berkuat kepada organisasi yang memiliki cakupan dan jangkauan yang luas, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan akan lebih luas dan nyata. Sama halnya dengan penelitian Basri, penelitian ini pun berkuat pada peran guru, sementara penelitian yang penulis lakukan tidak berkuat pada guru sebagai sosok tunggal. Penelitian yang penulis ajukan ini menyoroti kiprah seluruh anggota organisasi, lebih khusus lagi yang beragama Islam.

4. Fatihaturrohmah dan Ahmad Shofiyyudin Ichsan, tahun 2019 merupakan penelitian ilmiah yang berjudul “*Gerakan Komunitas Perempuan ‘Srikandi Lintas Iman’ Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural*”.<sup>26</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan gerakan sebuah komunitas perempuan lintas keyakinan dalam melakukan beberapa kegiatan, diantaranya diskusi lintas iman, ziarah lintas agama, dan pelatihan resolusi konflik. Penelitian ini berimplikasi pada kemampuan para anggota dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, yakni inklusif, toleran, pluralism, keadilan dan kedamaian. Gerakan komunitas ini didukung oleh kompak dalam membawa visi dan misinya, pemimpin aktif dalam mengarahkan,

---

<sup>26</sup> Fatihaturrohmah Fatihaturrohmah dan Ahmad Shofiyyuddin Ichsan, “Gerakan Komunitas Perempuan ‘Srikandi Lintas Iman’ Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (31 Oktober 2019): 425–44, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3949>.

anggotanya dari ragam latar belakang, sistem kekeluargaan dalam komunitas ini terjaga.

Penelitian yang dilakukan tersebut sama dengan penelitian yang penulis ajukan, akan tetapi berbeda pada beberapa hal. Pertama penelitian yang penulis ajukan sama dalam kerangka gerakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi, akan tetapi organisasi yang penulis teliti adalah organisasi yang multi gender serta multi agama. Kedua penelitian tersebut belum secara gamlang menjelaskan bagaimana kiprah anggota muslim secara khusus, akan tetapi hanya secara umum. Sedangkan penelitian ini akan meneliti secara spesifik mengenai kiprah anggota yang beragama Islam. Ketiga penulis akan melakukan kajian terhadap nilai-nilai yang belum dikaji dalam penelitian tersebut, yakni nilai demokrasi dan nilai kerukunan. Sehingga penelitian yang penulis lakukan akan lebih melengkapi hal yang belum ada dan lebih dinamis dalam pembahasannya.

5. Inggar Saputra, tahun 2017 yang berjudul "*Peran Organisasi dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara di Kalangan Pemuda Indonesia*".<sup>27</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif tentang peran organisasi pemuda dalam membina wawasan nusantara. Wawasan nusantara yang diformulasikan dalam penelitian tersebut mengacu pada visi persatuan bangsa yang dibingkai dengan semangat nasionalisme.

Wawasan tersebut akan dapat terjaga melalui strategi-strategi organisasi

---

<sup>27</sup> Inggar Saputra, "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2017): 33–41.

kepemudaan yang memiliki atau membangun proses kesadaran berbangsa dan bernegara. Penelitian ini mengajukan konsep ideal atas eksistensi berbagai organisasi kepemudaan yang sangat banyak jumlahnya di Indonesia.

Sekilas, penelitian di atas berbeda dari sisi aspek fokus penelitian, namun ketika ditelaah lebih dalam dari analisisnya ditemui kesamaan, yakni pada organisasi pemuda yang diidealkan pada pembinaan persatuan bangsa dan negara. Namun, analisis yang dilakukan penelitian tersebut masih sebatas analisis literatur dengan kerangka data yang masih sangat minim. Terlebih lagi, konseptualisasi gerakan organisasi kepemudaan yang ada pada penelitian tersebut terkesan samar yang dukungan teoritiknya sangat lemah, sehingga indikator ilmiah di dalamnya masih perlu dibenahi. Adapun penelitian yang penulis lakukan memunculkan sketsa analisis yang lebih nyata, yakni realitas yang kemudian dicoba untuk dikonseptualisasikan berdasarkan beragam teori yang ada.

6. Feryani Umi Rosidah, tahun 2019 yang berjudul “*Mengukur Toleransi Pemuda Muslim di Kota Surabaya*”.<sup>28</sup>

Penelitian yang dilakukan di atas merupakan penelitian kuantitatif dengan desain metode kuosioner dengan tujuan menguji seberapa toleran para pemuda yang ada di Surabaya sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Surabaya memiliki angka toleransi yang baik, hanya sekitar 13,1% saja

<sup>28</sup> Feryani Umi Rosidah, “Tingkat Toleransi Pemuda Muslim Di Kota Surabaya,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (20 Maret 2019): 97–110, <https://doi.org/10.15642/religio.v9i1.1235>.

yang sangat tidak toleran. Persepsi para pemuda tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni ajaran agama, politik agama dan juga media sosial.

Penelitian tersebut meneliti salah satu nilai dalam konsep pendidikan multikultural, yakni nilai toleransi. Nilai toleransi yang diukur adalah nilai toleransi para pemuda muslim. Oleh sebab itu subjek penelitiannya pun memiliki kesamaan pada satu rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni pada pemuda muslimnya. Adapun penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Jika penelitian tersebut terfokus pada hal mengukur tingkat toleransi, maka penelitian ini jauh lebih pada usaha dalam membina toleransi yang masu dalam konsep pendidikan multikultural. Penelitian yang penulis lakukan memang tidak menyajikan data angka sebagaimana penelitian tersebut, tetapi penelitian yang penulis lakukan akan memberikan gambaran nyata terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang di dalamnya ada nilai toleransi.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ifa Afida, penelitian disertasi tahun 2012 yang berjudul <i>“Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultura di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang”</i> .	1. Meneliti tentang Pendidikan Multikultural 2. Penanaman Nilai-nilai	1. Lokasi penelitian pada SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang 2. Strategi Guru dalam menerapkan Nilai-nilai	Lokasi penelitian pada Organisasi Pemuda di Jember dan berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam organisasi.
2.	Hasan Basri, penelitian tesis tahun 2017 yang berjudul	1. Fokus pada Penanaman nilai-nilai	1. Penanaman nilai melalui Pendidikan	Lokasi penelitian pada Organisasi Pemuda di

	<i>“Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”</i> .	2. Meneliti pendidikan Multikultural 1	Agama Islam 2. Lokasi penelitian di SMK Triatma Jaya Semarang	Jember dan berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam organisasi.
3.	Andri Satria, tahun 2017 penelitian tesis yang berjudul <i>“Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”</i> .	Meneliti tentang nilai-nilai multikultural	1. Fokus penelitian adalah internalisasi nilai 2. Lokasi penelitian di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto	Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural yang berfokus pada organisasi pemuda di Jember
4.	Fatihaturrohman dan Ahmad Shofiyudin Ichsan, tahun 2019 merupakan penelitian ilmiah yang berjudul <i>“Gerakan Komunitas Perempuan “Srikandi Lintas Iman” Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural”</i> .	Objek tentang pendidikan multicultural	Fokusnya pada gerakan komunitas perempuan	Fokus pada penanaman nilai multikultural dalam organisasi kepemudaan
5.	Inggar Saputra, tahun 2017 yang berjudul <i>“Peran Organisasi dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara di Kalangan Pemuda Indonesia”</i> .	1. Objek penelitiannya tentang organisasi pemuda 2. Fokus penelitian yang hampir sama, terkait idealitas pemuda yang memiliki visi persatuan bangsa dan negara	1. Desain penelitian yang deskriptif kualitatif pustaka. 2. Analisis pada proses konseptualisasinya penuh dengan asumsi.	Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural yang berfokus pada organisasi pemuda di Jember
6.	Feryani Umi Rosidah, tahun 2019 yang berjudul <i>“Mengukur Toleransi Pemuda Muslim di Kota Surabaya”</i> .	1. Fokus penelitian merupakan salah satu unsur dalam nilai pendidikan multikultural 2. Objeknya adalah	1. Desain penelitian kuantitatif dengan metode survey 2. Hanya menganalisa satu bagian dari nilai-nilai dalam	Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang di dalamnya termasuk nilai toleransi yang diinternalisasikan serta dihayati oleh pemuda

		pemuda tapi tidak terkhusus pada bingkai organisasi	pendidikan multikultural atau tidak meneliti secara gamblang tentang nilai penelitian multikultural	dalam sebuah organisasi
--	--	---	---	-------------------------

Berdasarkan tabel tersebut telah digambarkan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keempat hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian berkaitan dengan pendidikan multikultural baik di sekolah maupun organisasi dengan objek penelitian yang beragam sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam organisasi pemuda menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

### 1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sehingga maksud dari penanaman nilai dalam penelitian ini adalah suatu proses menamakan sesuatu yang dipentingkan

manusia, dimana sesuatu ini menyangkut abstraksi tentang sesuatu yang baik atau buruk.

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sini adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. Dalam hal ini abstraksi tersebut dipadupadankan dengan pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang pemuda baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Organisasi Pemuda Penggerak Perdamaian

Manusia yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya memunculkan sebuah konsep bernama organisasi di dalam dinamika kehidupannya. Konsep ini dalam pemahaman umum dimaknai sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat interaksi antarmanusia (para anggota) serta interaksi antara organisasi dengan lingkungan masyarakat.<sup>29</sup> Oleh karena itu organisasi dapat dikatakan sebagai sekelompok manusia yang berkumpul membentuk sebuah struktur yang tersistemasi untuk tujuan tertentu. Misalnya zaman dahulu manusia sudah berkelompok dalam suku-suku tertentu untuk dapat bertahan hidup. Organisasi yang di dalamnya terdapat sekelompok manusia terdiri dari berbagai individu dengan karakter dan kemampuan yang berbeda. Kemampuan dan karakter yang berbeda itulah yang kemudian membuat sebuah organisasi menemukan polanya di dalam menjalankan kegiatan untuk pencapaian tujuan yang telah disepahami.

Organisasi yang terbentuk oleh sekelompok orang tentunya berisi bagian-bagian yang berinteraksi dan saling pengaruh. Keseluruhan bagian tersebut bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang telah disetujui secara

---

<sup>29</sup> Singgih Aji Purnomo, "Pengembangan Organisasi Dan Organisasi Yang Sehat: Kreatifitas, Strategi Serta Tantangan Sekolah," *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 2 (1 Oktober 2019): 264, <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/18>.

kelompok.<sup>30</sup> Organisasi kemudian dikatakan sebagai sebuah sistem sosioteknikal yang terbuka, sehingga ia akan dibangun dari berbagai subsistem yang saling berkorelasi. Salah satu elemen terpenting dari subsistem dalam sebuah organisasi adalah tujuan dan nilai. Tujuan akan menjadi poin penggerak atas segala tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi, sementara nilai akan menjadi pedoman etis yang mengiringi setiap tindakan tersebut.

Indonesia sendiri sebagai negara multikultur dan demokrasi menjanjikan adanya kebebasan dalam berorganisasi bagi setiap warga negaranya. Tentu saja organisasi yang tidak menyalahi konstitusi dan asas kenegaraan yang bhineka ini. Organisasi yang dibentuk harus memiliki orientasi pengembangan diri dan negara bangsa. Sehingga organisasi yang berwawasan multikultural menjadi sesuatu yang penting untuk dibentuk.

Organisasi pun beragam bentuknya, mulai dari organisasi berbasis kedaerahan<sup>31</sup>, organisasi berbasis ideologi, organisasi berbasis keagamaan,<sup>32</sup> organisasi berbasis usia, dan lain sebagainya. Namun dari semua bentuk organisasi yang ada, salah satu organisasi yang penting dan perlu untuk dibentuk dan dikembangkan adalah organisasi bagi pemuda. Sebab pemuda merupakan organisme yang akan sangat menenutkan roda pergerakan negara ini. Melalui pemuda bagus dan tidaknya perkembangan negara di masa depan akan menjadi taruhannya.

---

<sup>30</sup> Indah Suci Julia Sari, "Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (25 Juni 2019): 30, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>.

<sup>31</sup> Andi Sumar Karman dkk., "Model Harmonisasi Orang Tidore untuk Penguatan Masyarakat Multikultural," *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan* 6, no. 2 (16 November 2019): 184, <https://doi.org/10.33387/etnohistori.v6i2.1351>.

<sup>32</sup> Rifka Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa melalui Organisasi Mahasiswa Islam di Purwokerto," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 242.

Istilah pemuda memang sulit didefinisikan secara bulat, definisi tentang istilah ini bergantung pada budaya serta politik yang diterapkan pada wilayah atau negara tertentu. Namun dalam definisi bebasnya pemuda dikatakan sebagai orang yang masih muda. Pemuda dalam konteks perundangan di Indonesia didefinisikan sebagai individu-individu Indonesia yang dalam rentang usia 16-30 tahun.<sup>33</sup> Mereka merupakan organisme yang mempunyai peranan aktif sebagai *moral power*, *social control* dan *agent of change* dalam segala aspek yang berkaitan dengan pembangunan negara bangsa.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka pemuda menjadi titik vital yang perlu digembleng agar tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin handal di masa depan. Salah satu bentuk perhatian dari pemerintah adalah dengan memberikan hak bagi para pemuda untuk beorganisasi. Melalui organisasi inilah mereka dapat mengembangkan diri.

Para pemuda yang kemudian berkumpul untuk membentuk sebuah organisasi pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan profesi, ikatan primordialisme, ikatan atas dasar agama, dan lain sebagainya. Organisasi tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai sebuah institusi yang memberikan ikatan formal keanggotaan. Organisasi bagi pemuda menempatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial sebagai pemacu semangat dari dan untuk mereka. Kegiatan dalam organisasi emuda pun

---

<sup>33</sup> Saputra, "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia," 35.

<sup>34</sup> Deandlles Christover, "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal Paradigma (JP)* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 118, <https://doi.org/10.30872/jp.v8i2.3011>.

beragam, mulai dari yang bersifat ekonomi, sosial, politik bahkan budaya yang melibatkan berbagai elemen, baik dari mereka sebagai pemuda ataupun masyarakat luas sebagai tempat beraktualisasi. Kegiatan yang mereka lakukan didasari dengan kemampuan yang kreatif, selalu berkembang, visioner, inovatif serta produktif. Oleh sebab itu, organisasi pemuda menjadi sebuah bagian dalam struktur masyarakat yang sangat penting keberadaannya.<sup>35</sup>

Keadaan di atas akan tercapai bila organisasi pemuda yang eksis tetap memiliki arah pada semangat persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan. Hal ini didasari dari pentingnya menjaga harmonitas hidup dalam berbangsa dan bernegara di masa depan. Salah satu organisasi yang kemudian perlu ditumbuh kembangkan adalah organisasi yang membawa semangat *peacebuilding*. Maksudnya organisasi yang mampu memberikan gerakan yang menciptakan perdamaian, meminimalisasi konflik dan kekerasan (*direct or structural violence*) dengan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme.<sup>36</sup> Nilai-nilai multikulturalisme yang ditanamkan dalam organisasi pun harus bersifat dua arah, yakni ke dalam organisasi itu sendiri maupun kepada masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang menjadi basis organisasi dalam melakukan gerakannya dapat menjadi amunisi dalam membidik persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Melalui organisasi yang demikian, maka nilai-nilai tersebut dapat dibangun di dalam tubuh

---

<sup>35</sup> Saputra, "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia," 38.

<sup>36</sup> B. J. Sujibto, "Spirit Peacebuilding Melalui Komunitas Pemuda Di Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 279, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1150>.

masyarakat yang multikultur ini. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari konsensus, konsep saling menghargai dan penguatan atas pemahaman keberagaman kultur.<sup>37</sup>

## B. Konsep Pendidikan Multikultural

### 1. Definisi Pendidikan Multikultural

Fase awal sebelum kita mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan multikultural adalah memahami kata kunci utamanya, yakni term multikultural. Raymond Williams menyatakan bahwa istilah “*culture*” merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahas Inggris. Selain daripada itu multiulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut. Lawrence Blum sebagaimana dalam buku Ujan menawarkan defisi sebagai berikut: “*multiulturalism meliputi sebuah pemahaman penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghargaan dan keingintahuan budaya etnis lain*”. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari budaya lain

---

<sup>37</sup> Firmansyah Firmansyah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (6 Januari 2020): 166, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.

tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>38</sup>

Akar kata multikulturalisme adalah kultur yang bermakna kebudayaan. Hal ini jika istilah ini ditinjau dari sisi etimologisnya, yakni istilah yang dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkadang pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau, setidaknya, tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan manusianya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Secara harfiah, istilah multikulturalisme merupakan kata bentukan dari kata kultur. Perbedaan individu yang disebabkan karena perbedaan *kultur* itulah yang dimaksud dengan *multikultural* sebagai bentuk adjective dari *multikultur*, yang sudah di adopsi sebagai istilah ilmiah populer,

---

<sup>38</sup> Ujan, *Multikulturalisme*, 14.

<sup>39</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75–76.

dengan demikian, ketiga kata berimbuhan diatas berasal dari kata yang sama, yaitu *cultur*, yang juga diserap dari kata *culture*, yang arti leksikalnya “budaya”.<sup>40</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah idiologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan, keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, dominan privat dan publik, HAM, hak budaya komunita, serta konsep-konsep lainnya yang relevan.<sup>41</sup>

Menurut Irwan sebagaimana dikutip Maksun, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme

---

<sup>40</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 5.

<sup>41</sup> Maksun, *Pluralismedan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesi*, 143–44.

adalah kesetaraan budaya.<sup>42</sup> Dengan demikian sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sifat multikultural berkeyakinan : perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelola dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bias sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang sosial. Agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, maka manusia membutuhkan sesamanya di dalam menalani hidup.

Dengan perkataan lain sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati (mau menerima kenyataan), bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Kita merupakan makhluk yang berjalan sesama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita harus mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi/kelompok tanpa membeda-bedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis. Selain daripada itu perlu juga mengembangkan sikap hormat pada masing-masing pribadi atau kelompok dengan cara-cara berbeda mereka masing-masing. Dan unsur-unsur

---

<sup>42</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 90.



kebudayaan disini ada *bahasa, kepercayaan, norma dan sanksi, kesenian, pengetahuan dan teknologi, nilai, simbol*.<sup>43</sup>

Terminologi multikultural dalam khazanah ajaran agama juga bukanlah hal yang baru apalagi tabu. Misalnya dalam kerangka ajaran Islam, istilah ini sudah sejak lama ada dalam pedoman umatnya. Lihat saja dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu ber bangsa-bangsa, dan ber suku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”*<sup>44</sup>

Ayat tersebut secara terang memberikan pesan tentang eksistensi keragaman, baik gender, individu, suku dan bangsa agar dapat saling mengenal. Adanya keragaman memunculkan komitmen bagi setiap insan untuk memnghayati sikap saling mengenal. Hal tersebut merupakan sesuatu yang positif, konstruktif dan memberi penegasan sikap yang aktif. Adanya sikap saling mengenal yang tertanam dalam setiap individu akan menjalin adanya sikap saling mengerti satu sama lain, baik perilaku,

<sup>43</sup> Ujan, *Multikulturalisme*, 16–17.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2009), 516.

kehendak, kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap individu dalam cakupan multikultural.<sup>45</sup>

Dalam lingkup pendidikan, multikulturalisme merupakan proses interaksi pembelajaran yang secara substansial bertujuan memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada peserta didik mengenai realitas multikultural yang ada. Proses ini berisi paling tidak dengan dua sasaran khusus, yaitu pertama, menemukan “kesadaran” peserta didik terhadap persoalan kehidupan kini dan akan datang. Kedua, membentuk “kemampuan” berupa kecakapan dan keterampilan untuk dapat mengatasi setiap persoalan yang ada dan kemampuan menyikapinya secara tepat dan benar.<sup>46</sup>

Menurut Andrsen dan Cusher yang diikuti oleh Rofiq & Fatimatuzhuro pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keanekaragaman kebudayaan.<sup>47</sup> Sementara itu James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*,<sup>48</sup> yakni atas realitas perbedaan warna kulit yang menyajikan perbedaan kebudayaan. Artinya, pendidikan multikulturalisme pada dasarnya merupakan pendidikan untuk mendewasakan manusia tentang

<sup>45</sup> Abdul Basid, “Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujarat Ayat 12-13 Sikap Islam Terhadap Keragaman Dan Perdamaian Dunia,” *El-Hamra* 4, no. 1 (13 Desember 2019): 68–69, <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/article/view/31>.

<sup>46</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2007), 84.

<sup>47</sup> Ainur Rofiq dan Evi Fatimatuzhuro, “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern,” *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 46, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2785>.

<sup>48</sup> James A. Banks, *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks* (London: Routledge, 2006), 129.

adanya realitas perbedaan kebudayaan yang telah terkonstruksi oleh perilaku manusia ataupun diri manusia sendiri.

Pendidikan multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain, sehingga eksistensi anak didik dapat terberdayakan sesuai dengan potensi budaya lokal masing-masing. Lebih jauh lagi pendidikan multikultural bertujuan agar peserta didik dapat diarahkan dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang heterogen, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama.<sup>49</sup>

Pendidikan multikultural harus dimaknai secara terbuka dan luas. Sehingga tidak terkesan sempit pada tataran pembelajaran dalam kelas. Tentu saja, makna pendidikan multikultural harus disepadankan dengan makna pendidikan yang luas. Pemaknaan yang luas akan pendidikan ini sebagai bentuk pemahaman terhadap realitas pendidikan yang merupakan proses tiada akhir sampai manusia mati.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, dalam artian yang luas pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan yang mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu manusia menuju proses pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.<sup>51</sup> Pendidikan multikultural ini dilakukan dalam setiap lingkup pendidikan, mulai dari formal yakni sekolah, nonformal yakni

<sup>49</sup> Zaini, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, 60.

<sup>50</sup> Rofiq dan Fatimatuzhuro, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern," 47.

<sup>51</sup> Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 85.

pendidikan luar sekolah, sampai pendidikan informal yakni pendidikan dalam keluarga.<sup>52</sup>

Dari penjelasan yang penulis paparkan tersebut, maka sebuah kesimpulan dapat kita buat. Proses pendidikan yang berbasiskan multikulturalisme berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Tuhan agar mereka dapat saling mengenal, kemudian saling menghargai perbedaan dan heterogenitas yang ada. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus dilaksanakan secara luas baik dalam ruang kelas yang rigid maupun dalam masyarakat secara luas. Orientasinya adalah agar realitas perbedaan yang ada dapat disikapi oleh setiap manusia dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

## 2. Sketsa Historis Munculnya Pendidikan Multikultural

Terminologi pendidikan multikultural memang relatif belum banyak dikenal luas oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikasinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakang, seiring munculnya berbagai macam persoalan berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural-multikultural.<sup>53</sup> Ditambah lagi kenyataan ril yang ada, isu peran pendidikan multikultural sebagaimana dinyatakan Ainurrafiq Dawam, belum mampu menyakinkan masyarakat luas yang telah lama terbiasa dengan model pendidikan yang seragam.

<sup>52</sup> Junaidi Junaidi, "Model Pendidikan Multikultural," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (16 Maret 2018): 68, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3332>.

<sup>53</sup> Zaini, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, 62.

Sebelum perang dunia II belum dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Pada saat itu, pendidikan dijadikan kepentingan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan bagi kaum tertentu. Di sinilah pendidikan multikultural lahir sebagai sejarah baru di dalam pergaulan umat manusia yang mengandaikan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama bagi semua orang. "aducation for all".<sup>54</sup> Hal ini terjadi sebab adanya kegiatan migrasi yang dilakukan oleh penduduk dunia sebagai imbas dari adanya kebutuhan terhadap tenaga kerja untuk proses *rebuilding* pasca perang.<sup>55</sup>

Pendidikan multikultural semakin menemukan urgensiya seiring globalisasi dunia. Hampir tidak mungkin satu komunitas masyarakat mengisolasi diri dari masyarakat lainnya. Itu berarti pertemuan antar-budaya dari berbagai masyarakat global tidak mungkin dihindari lagi. Terlebih lagi bagi bangsa yang secara objektif memiliki anggota masyarakat heterogen dan plural. Paling tidak heterogenitas dan pluralitas anggotanya bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, aliran, agama, dan budaya (kultur). Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural tidak bisa dielakkan lagi.

Ada dua kata kunci yang selalu muncul dalam pendidikan multikultural, yakni pluralitas dan *cultural*. Pemahaman terhadap

---

<sup>54</sup> H.A.R. Tilaar, *Mltikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 123.

<sup>55</sup> H. a. R. Tilaar, "Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (30 Desember 2014): 217, <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6287>.

pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan keragaman itu sendiri tidak lepas dari empat tema penting yaitu: aliran, agama, ras, (etnis), suku dan budaya.<sup>56</sup> Keragaman yang meliputi empat tema tersebut, sama sekali keberadaannya tidak bisa dihindari, karena itu pendekatan pendidikan multikultural yang komprehensif tidak saja penting, melainkan juga mendesak untuk segera diwujudkan.

Dalam perkembangannya, pendidikan multikultural menjadi acuan beberapa Negara termasuk Indonesia yang heterogen. Musa Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup untuk saling menghormati, rasa tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.<sup>57</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Telah penulis jelaskan di awal, bahwa keragaman merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai makhluk yang bertuhan, kita pun meyakini bahwa keragaman tersebut adalah rahmat dari Tuhan. Tentu saja, kehadirannya tidak lepas dari tantangan yang sering kali muncul di tengah kehidupan masyarakat. Menyikapi perbedaan dengan tidak bijak, mampu menjadikan kita bersikap intoleran, memperdebatkan perbedaan, memerkarakan orang lain yang tidak sama dengan kita, bahkan sampai muncul tindakan-tindakan anarkis yang akan memicu konflik sosial.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emo sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Aimsa Karya Press, 2003), 99–100.

<sup>57</sup> Musa Asy'ari, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa," *Kompas*, 9 Maret 2004.

<sup>58</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 April 2016): 33, <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>.

Oleh sebab itu, pemahaman multikultural sangat diperlukan dalam kerangka menyongsong harmonitas hidup.

Demi terciptanya harmonitas hidup masyarakat yang multikultur tentunya dibutuhkan proses pendidikan kepada masyarakat. Proses pendidikan tersebut adalah proses pendidikan yang mengusung nilai multikulturalisme. Sehingga hasil dari proses ini akan terbentuk individu-individu yang memahami keragaman agama, etnis, suku, budaya, serta keragaman status sosial dalam masyarakat.<sup>59</sup> Oleh sebab itu, untuk menyemaikan itu semua, tujuan pendidikan multikultural perlu dihayati secara baik oleh setiap kita.

Dalam pendidikan multikultural, tujuan utamanya adalah merubah pendekatan dalam proses belajar mengajar menuju ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap individu. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Perbedaan pada diri setiap individu yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok, pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok, umur, dan lain-lain. Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu para pembelajar dalam belajar, yakni:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- b. Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historis etnik;

---

<sup>59</sup> Afandi Yusuf Wijaya, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (23 September 2018), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1180>.

- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memerhatikan satu atau beberapa budaya misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.<sup>60</sup>

#### 4. Nilai –nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan bagian inti yang terdapat dalam setiap kebudayaan manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat, nilai yang mengristal pada moral menjadi aturan-aturan hidup yang dihayati bersama oleh setiap anggota masyarakat.<sup>61</sup> Moral sendiri selalu berkembang dan menginternal dalam diri setiap individu yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses terbentuknya diri pribadi yang disertai penanaman moralitas yang mapan akan membentuk manusia yang bijak, dalam hal

---

<sup>60</sup> Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, 199.

<sup>61</sup> S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 168.



pendidikan multikultural adalah pribadi yang bijak di dalam memahami dan mengelola keberagaman.

Menurut Tilaar, dalam pendidikan multikultural terdapat empat *core values* atau nilai inti, yakni: (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan keberagaman budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat, (2) Pengakuan akan harkat dan martabat serta hak asasi manusia, (3) Pengembangan tanggung jawab individu dan masyarakat sebagai bagian dari komunitas dunia, dan (4) Pengembangan tanggung jawab manusia secara universal terhadap bumi ini.<sup>62</sup> Keempat nilai inti tersebut merupakan pengejawantahan dari kerangka filosofis pengelolaan keberagaman. Keempat nilai inti tersebut dapat dikompleksikan menjadi tiga nilai yang lebih aplikatif, yakni nilai demokrasi, nilai toleransi, dan nilai kerukunan.

#### a. Nilai Demokrasi

Realitas multikultural merupakan sarana untuk menciptakan kehidupan yang menjunjung demokrasi. Hal ini selaras dengan yang ada di Indonesia, demokrasi yang ada adalah demokrasi yang berbudaya dan mengakar pada kenyataan masyarakat multikultural.<sup>63</sup> Secara fundamental, adanya demokrasi menunjukkan adanya pengakuan atas kehidupan yang serba ragam. Peranan yang krusial atas hadirnya sikap demokrasi ini adalah dalam membentuk sikap mental yang toleran. Oleh sebab itu agar nilai demokrasi lebih aplikatif dalam masyarakat, maka

<sup>62</sup> Tilaar, *Mltikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 205–6.

<sup>63</sup> Yongky Gigih Prasisko, “Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 1 (28 April 2019): 8, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>.

harus terlebih dahulu didialogkan dengan berbagai tradisi dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Demokrasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan system perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Lebih jauh, demokratisasi adalah pembebasan manusia dari ketergantungan atas realitas objektif yang sering menghambat pengembangan diri. Demokratisasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan system nilai masalalu, tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut. Hal ini dapat dilakukan jika memang sistem nilai yang ada dinilai sudah tidak memiliki relevansi dengan konteksnya.<sup>65</sup>

Pendidikan madani dapat mengembangkan sikap demokratis pembentukan individu yang mempunyai harga diri, berbudaya, memiliki identitas sebagai muslim dan bangsa Indonesia. Menumbuhkan sikap demokratis dalam bentuk perilaku sebagai *cultur* dan dalam system yang dapat mengembangkan sikap tersebut. Lembaga pendidikan Islam sudah harus mendesain kurikulum dan proses belajar yang menumbuhkan sikap kreatif, bebas, dan sanggup mengemukakan pendapat, berbeda pendapat, dan menghargai pendapat.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Syamsudin Syamsudin, "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam," *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2 Februari 2020): 106, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/87>.

<sup>65</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 60.

<sup>66</sup> Hujair A.H. Sanaky, *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 165.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dengan nilai demokratisnya merupakan pendidikan yang bisa memahami manusia sebagai jiwa yang memiliki kebebasan, kesetaraan dan keadilan.<sup>67</sup> Proses penyelenggaraanya, haruslah bisa menjelaskan tentang manusia bagi kepentingan pendidikan, yang berpegang pada 5 prinsip, yaitu:

- 1) Manusia memiliki sejarah .maksudnya adalah manusia mampu melakukan *self-reflection*, mampu keuar dari dirinya dan menengok kebelakang, kemudian mengadakan penelitian dan perenungan yang merupakan koreksi terhadap masalah untuk sebuah rekonstruksi baru di masa depan.
- 2) Manusia adalah mahluk dengan segala individualitasnya. Artinya masing-masing memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga manusia adalah sebagai subjek, bukan lagi hanya sebagai objek.
- 3) Manusia selalu membutuhkan sosialisasi untuk menyatakan eksistensinya dalam hubungan sosial antar manusia.
- 4) Manusia mengadakan hubungan juga dengan dalam sekitarnya kesadaran manusia menyatakan bahwa ketersediaan alam belum smuanya cocok untuk memenuhi kebutuhan manusia oleh karena itu, manusia harus berkerja disini merupakan perbuatan mencipta dengan tetap mengandung dimensi manusia. Ia merupakan

---

<sup>67</sup> Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (15 Agustus 2017): 12, <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.

gabungan antara budi dan rasa yang berdaya untuk menafsirkan dunia.

- 5) Manusia dalam kebebasannya mengelolah alam pikir dan rasa sehingga bisa menemukan yang transdental. Hubungan antara manusia dengan tuhan yang terlembagakan dalam kepercayaan atau iman merupakan terobosan manusia untuk keluar dari eksistensi empirisnya yang terbatas menuju sumbernya yang pertama dari eksistensi dirinya dan dunia.<sup>68</sup>

#### **b. Nilai Toleransi**

Salah satu hal yang penting sebagai konsekuensi atas kehidupan yang majemuk dari sisi etnis, budaya, dan agama adalah membangun dan merevitalisasi semangat dalam toleransi pada setiap lini masyarakat. Toleransi adalah suatu sikap dalam kaitan menghargai perbedaan dan sikap kemauan bekerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman. Kesuburan sikap toleransi akan nampak dalam sebuah komunitas bangsa negara tatkala dilakukan proses pembelajaran pada setiap lini masyarakat, dan dilakukan secara komprehensif.<sup>69</sup>

Toleran yakni diartikan sebagai dua kelompok yang berbeda kebudayaan saling berhubungan dengan penuh, bertoleransi, bersikap

<sup>68</sup> A. Waidl, *Pendidikan yang Memahami Manusia*, ed. oleh Y. Setyaningsih, Transformasi Pendidikan (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 22–23.

<sup>69</sup> Aristhohan Firdaus, “Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik Dan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3250>.

toleran: sifat fanatic dan tidak, sedangkan menoleransi adalah mendiamkan, membiarkan. Bila demikian, maka “toleransi” lebih diartikan dengan sikap “tenggang rasa”, menghargai dan membolehkan orang lain memiliki sesuatu yang berbeda, baik pada aspek agama, keyakinan, budaya, etnis suku, pendapat, pendirian, dan sebagainya yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini dalam konteks pendidikan madani harus terbangun dalam proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengakomodasi sikap tersebut, sehingga terbentuk budaya sikap toleran, saling menghargai tenggang rasa, membolehkan orang lain memiliki sesuatu yang berbeda, pandangan yang berbeda, agama, keyakinan, dan sebagainya dengan dirinya, sebagai manifestasi dari nilai ajaran Islam (nilai ilahiyah) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud *insaniyah dan alamiyah yang rahmatan lil ‘alamin*.

Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologi, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan etistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa

---

<sup>70</sup> Sanaky, *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, 167.

keanekaragaman terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang memengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.<sup>71</sup>

Dalam masyarakat plural kita menemukan adanya keanekaragaman yang tidak dapat dijadikan kesepakatan melainkan hanya bisa diterima sebagai adanya maka disini disebutkan sikap toleransi disini tidak sekedar berarti membiarkan orang menjalankan keyakinannya sendiri, melainkan juga membuka kemungkinan bahwa dalam perbedaan-perbedaan yang yak terjembatani tetap terbuka kemungkinan untuk adanya kerja sama yang menguntungkan komunitas. Maka toleransi perlu dilengkapi sikap *overlapping consensus*.<sup>72</sup>

### c. Nilai Kerukunan

Term kerukunan berumber dari kata rukun. Kata tersebut diambil dari kata dalam bahasa Arab yakni “*rukun*”, pluralnya “*arkan*” yang artinya asas atau dasar. Secara etimologi dapat diperluas menjadi tiang, dasar, dan sila. Lalu dalam bahasa Indonesia, kata rukun dikembangkan menjadi ajektif atau kata sifat yang memiliki arti cocok, selaras, sehati, atau tidak berselisih.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 75.

<sup>72</sup> Ujan, *Multikulturalisme*, 51.

<sup>73</sup> M. Thoriqul Huda dan Okta Filla Filla, “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC),” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (26 April 2019): 30, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-03>.

Kerukunan bagi masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai keadaan hidup dan kehidupan yang menggambarkan suasana harmoni, damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, saling bertenggang rasa, saling bahu membahu sesuai dengan landasan ajaran keagamaan dan kepercayaan serta kepribadian Pancasila.<sup>74</sup> Dalam membangun adanya kerukunan perlunya usaha yang harus dilakukan antara lain dialog antar umat beragama, kerja sama antar umat beragama, membentuk wadah musyawarah atau forum dialog atau musyawarah antar umat beragama, dan disamping itu juga perlunya pembinaan sikap toleran serta mendalami agama dan menghayati agamanya sendiri maupun berusaha mempelajari agama lain.<sup>75</sup>

Kerukunan bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah idealitas yang harus diwujudkan. Oleh sebab itu, kerukunan menjadi sebuah agenda besar yang harus terus dipupuk serta diperjuangkan. Upaya-upaya untuk membangun kerukunan di negeri ini telah ada semenjak dahulu. Ketika kita runut secara historis, maka pada tahun 1967 menjadi jejak awal dari keseriusan pemerintah dalam membina kerukunan. Pada tahun tersebut diadakan Musyawarah Antaragama untuk bermusyawarah terkait realitas keagamaan yang ada. Meskipun

---

<sup>74</sup> Syamsudin, "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam," 103; Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural," *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (5 April 2018): 358, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>.

<sup>75</sup> Veronica Fransilya Oktavia, "Peran Komunitas Basis dalam Keagamaan di Indonesia Demi Terwujudnya Toleransi," 3 Juli 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/na7my>.

saat itu kesepahaman belum dapat tercapai, namun setelah masuk Mukti Ali sebagai Menteri Agama Periode 1971-1978 yang membawa konsep kerukunan umat beragama yang bernama “*agree in disagreement*”. Konsep yang memberikan penekanan bahwa agama yang dipeluk oleh seseorang adalah yang paling baik, tetapi tetap mengakui bahwa adanya perbedaan dan persamaan dengan agama lainnya.<sup>76</sup> Dengan demikian orang akan dapat menghargai dan saling menghormati satu sama lain meskipun dengan agama yang berbeda.

Keadaan rukun yang hadir dalam kehidupan masyarakat bangsa yang terus eksis akan menjadi sebuah anugerah bagi bangsa secara keseluruhan. Sebab keadaan yang tidak rukun akan mengadirkan konflik serta kekerasan yang berkepanjangan. Kecurigaan, ketegangan akan terus menerus terpelihara dan pada akhirnya perpecahan dalam tubuh bangsa menjadi taruhan bersanya. Artinya, keadaan yang tidak rukun akan membawa malapetaka dan kerugian bagi semua pihak di negeri ini.<sup>77</sup> Maka dari itu, pendidikan multikultural dengan nilai kerukunan ini akan menjadi vitamin bagi bangsa agar terus bergerak menuju peradaban yang lebih baik.

---

<sup>76</sup> Siti Muna Hayati, “Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (31 Januari 2018): 171, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1720>.

<sup>77</sup> Ngainun Naim, “Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural,” *Harmoni* 15, no. 1 (29 April 2016): 203, <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>.



## C. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

### 1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Proses mendidik merupakan proses yang terencana. Oleh sebab itu perencanaan merupakan unsur penting agar proses pendidikan dapat tersaji dengan baik. Perencanaan mengandung beberapa unsur, yakni proses, hasil yang akan dicapai, serta gambaran masa depan.<sup>78</sup> Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilalui, sebab apa yang direncanakan merupakan hal-hal yang realistis untuk diimplementasikan.<sup>79</sup> Begitu pun pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, terdapat proses perencanaan yang akan menentukan alternatif apa yang hendak dilalui sebagai sebuah strategi yang telah diputuskan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan perencanaan program edukasi nilai multikultural yang kemudian berkelindan dengan proses implementasinya, yakni pendekatan sekaligus proses pendidikan multikultural itu sendiri.

Pendekatan yakni konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Strategi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, tentunya memerlukan suatu pendekatan dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks

---

<sup>78</sup> Afiful Ikhwan, "Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an Dan Al-Hadist)," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 130, <https://staim-tulungagung.ac.id/ejournal/index.php/edukasi/article/view/194>.

<sup>79</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (22 Desember 2017): 210, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-negara maju, dikenal dengan lima pendekatan: *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme penuh kebaikan. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralism kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.<sup>80</sup>

Dalam konteks kebhinekaan dan keindonesiaan seluruh pendekatan yang telah disebutkan di atas itu harus disesuaikan dengan lokalitas masyarakatnya. Hal ini dikarernakan masyarakat adalah kumpulan dari banyak manusia atau individu yang berpadu dan melakukan interaksi dalam kelompok sosial yang membentuk budaya atau tradisi tertentu. Oleh sebab itu, dapat kita mengerti bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar dari berbagai individu yang hidup dan bekerjasama dalam rentang waktu yang relatif sama. Mereka melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya serta menyerap watak sosial. Setiap individu dalam masyarakat melakukan interaksi dengan individu dan lingkungan sosialnya, sehingga mereka saling memahami moral yang berlaku. Moral didapat

---

<sup>80</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 214.

bukan semata *taken for granted*, maka dari itu proses pendidikan dalam masyarakat merupakan sebuah kegiatan sepanjang waktu.<sup>81</sup>

## 2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme yang semakin semarak dewasa ini bukanlah hal yang tiba-tiba jadi. Keadaan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang memantik, sehingga bergerak begitu dinamis. Sulalah mengungkapkan terdapat lima faktor yang mengakibatkan semaraknya multikulturalisme ini, antara lain: (a) Keterbukaan masyarakat yang dibekali dengan kekayaan budaya, modal serta sejarah. (b) Meningkatnya berbagai lembaga pendidikan keagamaan yang semakin membuat geliat dunia pendidikan menjadi dinamis. (c) Semakin banyaknya kemunculan berbagai macam industri di setiap daerah, sehingga menjadikan *background* budaya yang semakin majemuk. (d) Adanya keberhasilan sejumlah lembaga pendidikan dalam menciptakan dan mengembangkan generasi muda yang militan. (e) Semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas ras etnis agama budaya dan bangsa.<sup>82</sup>

Oleh karena itu, dinamika multikulturalisme ini perlu disikapi dengan bijak, salah satunya adalah melakukan penanaman terhadap masyarakat mengenai pemahaman akan keragaman ini. Tentu saja

<sup>81</sup> Slamet Slamet, "Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia Ke Depan.," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* 0, no. 0 (30 Desember 2019): 230, <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/42>.

<sup>82</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktik Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 9–11.

tujuannya agar tetap terjaga harmonitas hidup dalam tubuh masyarakat. Menimbang hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai dalam pendidikan multikultural merupakan agenda besar. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang baik agar implementasi penanaman ini dapat dilakukan dengan baik. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam hal ini, antara lain sebagai berikut:

a. Membiasakan Dialog Tentang Multikulturalisme

Berbagai macam problematika yang terjadi akibat adanya perbedaan secara nyata dapat diselesaikan melalui jalan dialog. Misalnya persoalan awal saat merdekanya bangsa Indonesia pun diselesaikan dengan jalan dialog, Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Dalam hal ini agama juga, Indonesia telah mulai memrakarsai dilakukannya forum dialog dalam musyawarah antaragama pada tahun 1967. Forum ini dilanjutkan oleh Mukti Ali pada tahun 1967-1978 sebagai Menteri Agama yang menjabat saat itu, dan ia istilahkan dengan “*agree in disagreement*”. Perjalanan panjang dari dinamika dialog di Indonesia ini ada sebagai wujud upaya dan usaha dalam menciptakan harmonisasi hidup masyarakat dalam bernegara.<sup>83</sup>

Dialog bukanlah ajang menang kalah, akan tetapi dialog merupakan jalan dalam mencari kesepakatan terbaik. Sebagaimana semangat yang dicari dalam berdialog adalah

<sup>83</sup> Moh Khoirul Fatih, “Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (8 Juni 2019): 33, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/310>.

“*common values and strength*”s yang akan sesuai untuk dijadikan sebagai pedoman bersama atau solusi bersama dalam membangun hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami dalam perbedaan. Berdialog bukan digunakan dalam rangka mencari kelemahan setiap kelompok yang kemudian dipergunakan untuk menyerang balik kelompok tersebut. Sebab permasalahan karena perbedaan merupakan tanggung jawab sosial yang harus diselesaikan. Hal ini dapat dipahami karena pembiaran atas konflik yang terjadi sebab perbedaan akan merembet kepada kekerasan, perkelahian dan pertikaian. Karena esensi utama dialog sesungguhnya adalah melakukan transformasi konflik kekerasan ke budaya komunikasi.<sup>84</sup>

b. Membangun Keutuhan dan Kebersamaan Melalui Kegiatan Multikultural dalam Tubuh Masyarakat

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bingkai multikulturalisme merupakan kegiatan yang dapat merekatkan keutuhan sekaligus memupuk kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut misalnya kegiatan anjungsana yang mampu merekatkan kebersamaan dan semangat saling

<sup>84</sup> Roib Santoso, Fahrur Roji, dan M. Farid Zaini, “Pengembangan Pendidikan Multikultural Melalui Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (30 September 2018): 154, <http://ejournal-pps.unsuri.id/index.php/jkhi/article/view/66>.

memahami.<sup>85</sup> Ataupun kegiatan lain yang berorientasi pada semangat multikulturalisme. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat dibutuhkan.

Tentu saja kegiatan-kegiatan yang bernuansa multikultural membutuhkan sosok yang mampu memikirkan dan melaksanakannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat yang sangat membutuhkan kehadiran tenaga-tenaga potensial untuk mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Mereka akan menjadi pelopor di dalam masyarakat yang akan membawa dampak signifikan terhadap perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang. Seberapa pun usaha positif yang diusahakan akan memberikan manfaat menyeluruh, bukan hanya manfaat pada diri individu pribadi, tetapi akan mampu menyentuh lapisan masyarakat secara luas. Masyarakat yang enggan bergerak untuk melakukan berbagai terobosan-terobosan penting, maka lingkungan masyarakat tersebut akan mengalami fase kejumudan perkembangan. Oleh sebab itu, berbagai program positif yang membawa perubahan signifikan harus dikembangkan

---

<sup>85</sup> Yuliati Holifah dkk., "Metode Anjangsana Pada Komunitas Pemeluk Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama Bagi Kader Perempuan," *Jurnal KARINOV* 2, no. 3 (21 November 2019): 146–51, <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p146-151>.

untuk menciptakan perkembangan positif bagi masyarakat guna menguatkan *interactions and connections*.<sup>86</sup>

### 3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari setiap proses yang telah dijalani dalam rangka mengetahui efektifitas berjalannya sesuatu, dalam hal ini adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Evaluasi merupakan proses mengukur dan menilai keberhasilan atas sebuah program yang dijalankan. Mengukur berarti mencari data kuantitatif atas capaian program, sedangkan menilai merupakan proses menentukan makna atas hasil pengukuran yang dilakukan. Hasil atas evaluasi yang dilakukan kemudian menjadi balikan (*feed-back*) bagi perancang ataupun pelaksana program penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini.<sup>87</sup>

Evaluasi dalam khazanah pendidikan ada yang bersifat makro ada juga yang bersifat mikro. Evaluasi makro adalah pada tingkat keseluruhan secara holistik, sementara evaluasi mikro terbatas pada program yang baru saja usai dilaksanakan.<sup>88</sup> Inti dari keduanya adalah proses, yakni proses mengumpulkan data terkait kualitas capaian keberhasilan atas program yang dijalankan.<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Muhammad Mona Adha dkk., “Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan Dan Komitmen Warga Negara Muda Di Dalam Komunitas Berlatar Belakang Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (26 Juni 2019): 141, <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p140-149>.

<sup>87</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Edisi Revisi (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 5–6.

<sup>88</sup> Eko Putro Widoyoko, “Evaluasi program pembelajaran,” *Yogyakarta: pustaka pelajar* 238 (2009): 2.

<sup>89</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 12.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>90</sup> Adapun desain penelitiannya menggunakan desain studi kasus, yakni mempelajari sebuah kasus (fenomena) nyata yang ada di dalam masyarakat.<sup>91</sup> Studi kasus merupakan salah satu dari sekian desain penelitian yang ada pada metode analisis data-data kualitatif dengan penggunaan kasus-kasus tertentu sebagai objeknya.<sup>92</sup> Kasus-kasus penelitian yang dimaksud adalah peristiwa yang menarik atau bermasalah yang kemudian dideskripsikan dengan lebih rinci dan mendalam.<sup>93</sup>

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data

---

<sup>90</sup> Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 25.

<sup>91</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 9 ed. (New York: The Guilford Press, 2011), 18.

<sup>92</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 237.

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.



dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), mengatakan bahwa analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>94</sup> Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.<sup>95</sup>

Penelitian ini menggunakan analisa model deskriptif, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada faktual dari pada penyimpulan. Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya dalam mendeskripsikan data tetapi juga merupakan hasil dari pengumpulan data yang shohih berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen dan dengan melakukan triangulasi.

Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjawab dalam suatu tulisan-tulisan bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Dalam melakukan Penelitian kualitatif peneliti harus cermat serta mampu memanfaatkan situasi, dalam mendeskripsikan atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian itu terjadi. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan secara alamiah

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 15.

<sup>95</sup> Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 28.

berdasarkan pengumpulan data secara mendalam mengenai apa yang terjadi pada fokus penelitian yaitu: Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Diorganisasi Kepemuda (Studi Kasus Peace Leader Jember).

## **B. Obyek Penelitian**

Organisasi kepemudaan peace leader Jember merupakan Obyek dari penelitian ini. Peneliti mengambil organisasi ini sebagai objek karena Peace Leader merupakan salah satu organisasi kepemudaan nirlaba yang di dalamnya konsen untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam setiap program kerjanya dan bertujuan untuk membangun kapasitas anak muda dalam mempromosikan kerjasama dan toleransi lintas iman. Dari sinilah, cikal bakal bermunculan komunitas dengan *naming* sama, yaitu Peace Leader di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian yang penulis akan jadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua organisasi Peace Leader Jember
2. Pengurus/ Penggerak organisasi Peace Leader Jember
3. Tokoh Agama, mahasiswa, dan pelajar yang pernah terlibat dalam kegiatan Organisasi Peace Leader Jember

#### D. Sumber Data

Sumber data merupakan sarana dalam memperoleh data-data atau informasi dalam penyusunan laporan. Adapun sumber data ada dua macam, yakni primer dan sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/utama. Dari data primer peneliti ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya terkait pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di organisasi pemuda tersebut.
2. Data sekunder yaitu, data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>96</sup> Dari data sekunder yang ada diharapkan mampu menjadi pelengkap dan penambah data-data primer yang sudah diperoleh peneliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar sesuai dengan lapangan.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang lengkap serta akurat maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara cermat terhadap objek yang diamati. Menurut Nasution dalam buku yang dikutip oleh

---

<sup>96</sup> Satori dan Komariah, 26.

observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>97</sup> Untuk mendapatkan data awal maka peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek, untuk mengetahui keberadaan objek, situasi dan mengamati secara langsung.

Secara kerja, metode observasi ini membawa peneliti mencari informasi secara langsung mengenai geliat dari eksistensi organisasi Peace Leader Jember. Namun, akibat adanya pandemi Covid-19 yang masih belum usai, peneliti tidak bisa mendapatkan kegiatan dari organisasi ini secara langsung. Akhirnya agar data dapat terkumpulkan secara cukup, peneliti kemudian melakukan observasi kegiatan mereka secara daring. Pengamatan melalui daring ini juga penulis lakukan sebagai imbas dari dirubahnya segala kegiatan Organisasi Peace Leader Jember yang dilakukan secara daring.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Proses wawancara itu juga menggunakan beberapa cara yang disesuaikan dengan jenisnya. Seperti jenis wawancara baku terbuka yang memiliki beberapa cara untuk melaksanakannya, yaitu wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tak

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

terstruktur.<sup>98</sup> Dengan wawancara diharapkan peneliti mampu mengetahui secara mendalam terkait dengan penanaman nilai – nilai pendidikan multikultural ini.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur ini secara praktik dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan poin-poin pertanyaan sebelum melakukan wawancara dengan informan. Adapun dalam melakukan wawancara ini, peneliti bertemu secara langsung untuk informan yang memungkinkan bertemu, sedangkan bagi para informan yang tidak memungkinkan bertemu secara langsung peneliti menggunakan bantuan teknologi, yakni melalui media sosial. Pada penelitian ini media sosial yang penulis gunakan adalah aplikasi panggilan WhatsApp.

Melalui metode wawancara ini peneliti berhasil mengumpulkan data terkait fokus penelitian, yakni: a) terkait eksistensi dan jati diri organisasi kepemudaan Peace Leader Jember, b) terkait proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dan dilakukan oleh organisasi Peace Leader Jember; c) dan data terkait dengan kiprah pemuda muslim dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

### 3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>99</sup> Cara lain dalam mengumpulkan data yaitu dengan dokumentasi. Pada cara ini dimungkinkan peneliti dapat memperoleh informasi secara tertulis berkaitan dengan perencanaan, penerapan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural ini. Serta melalui dokumentasi akan memperkuat hasil dari penelitian dan menjadi bukti selama proses penelitian berlangsung.

Data yang dapat dikumpulkan dari proses dokumen ini antara lain, yaitu: a) data tentang profil organisasi Peace Leader Jember, b) data tentang pengurus organisasi Peace Leader Jember, c) data tentang kegiatan-kegiatan beserta foto dokumentasinya.

### F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) anggota yang urgen terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan menekankan pada data faktual daripada

---

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

penyimpulan. Penelitian deskripsi ini menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana kejadian itu terjadi.

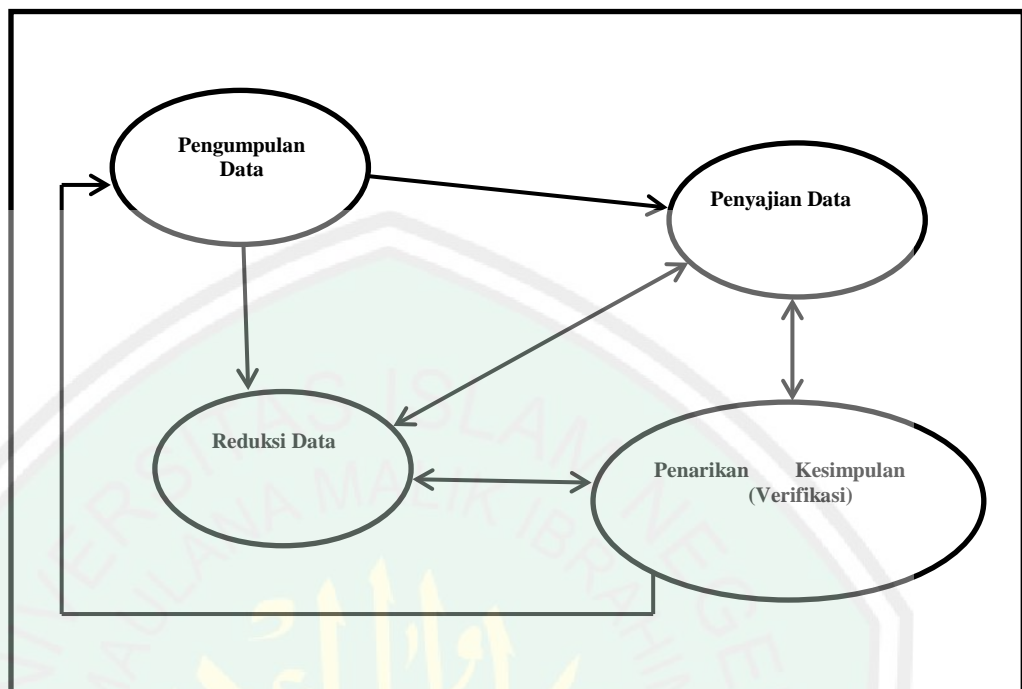
Analisis data ini merupakan laporan awal penelitian, yang berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan penelitian tersebut. Kutipan data tersebut bias berupa naskah wawancaranya, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dan di dalam menganalisis data haruslah ditelaah satu persatu dan peneliti harus senantiasa memanfaatkan pertanyaan dengan bentuk *mengapa?*, *alasan apa?*, dan *bagaimana terjadinya?*, agar peneliti tidak memandang bahwa data tersebut memang sudah demikian keadaannya.<sup>100</sup>

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada di Organisasi pemuda Peace Leader Kabupaten Jember, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Seperti pada bagan berikut:<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014, 11.

<sup>101</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.



Bgan 3.1. Analisis Data Miles dan Huberman

### 1. Reduksi Data Data

Data penelitian yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam laporan yang lengkap dan rinci. Kemudian data direduksi, dirangkum dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih data yang terpenting untuk dicari pola atau temanya (melalui proses penyutingan, pentabelan dan pemberian kode). Mereduksi data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data diperoleh dan disederhanakan dan disortir yang tidak diperlukan. Agar memudahkan dalam penyajian dan penarikan kesimpulan sementara.

### 2. Penyajian Data

Dimasukkan agar lebih mudah bagi peneliti untuk melihat bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data penelitian. Hal ini



merupakan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu agar data kelihatan bentuk keseluruhan data yang diperoleh. Kemudian dipilah-pilah data menurut kelompoknya dan disajikan 75 sesuai kategori yang sejenisnya agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Termasuk hasil kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi.

### 3. Verifikasi Data

Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan/verifikasi data dilakukan secara terusmenerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki medan penelitian dan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan tentang pola, tema, hubungan perasaan, hipotesis dan kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang bersifat tentatif

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>102</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>103</sup> Selain itu, untuk mengecek keabsahan data juga bisa dilakukan dengan : 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>102</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014, 176–78.

<sup>103</sup> Moleong, 29.

## BAB IV

### PEMAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Organisasi Pemuda Peace Leader Jember

##### 1. Profil Organisasi Peace Leader Jember

Peace Leader Jember merupakan cabang dari organisasi induk Peace Leader Indonesia (PLI). Peace Leader Indonesia merupakan wadah anak-anak muda lintas agama suku budaya yang berbeda untuk membangun perdamaian. PLI aktif mempromosikan toleransi dan perdamaian (pembangunan perdamaian dan kesetaraan gender) pada kalangan pemuda dan pelajar. Organisasi ini diinisiasi mulai pada tahun 2014 di Jawa Barat (Bogor, Bekasi dan Bandung), Jawa Timur (Malang, Jember dan Madura) dan kota Yogyakarta. Saat itu The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia dan Search For Common Ground (SFCG) Indonesia mengadakan *Peace Leaders Camp: Collaboration In Diversity*. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Wisata Sambu, JL. Kaliurang, Km 19, 2, Sambu, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Tepat 21-28 Oktober 2014. Kegiatan tersebut melibatkan setidaknya 78 orang anak muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Peserta tersebut memiliki keberagaman baik agama, kepercayaan, maupun organisasi keagamaan lainnya.<sup>104</sup> Pada akhir

---

<sup>104</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020.

acara yang dilakukan ini kemudian digagas gerakan Peace Leader yang masih eksis sampai saat ini.<sup>105</sup>

Memasuki usia ke 3 pada akhir tahun 2017 terbentuklah Sekretariat Nasional Peace Leader Indonesia sebagai wadah untuk menghubungkan komunitas ini yang tersebar di berbagai daerah se-Indonesia. Sekretariat ini dibentuk oleh para anak muda dalam organisasi ini yang masih aktif dan berkomitmen untuk mendeseminasikan perdamaian melalui proses konsolidasi untuk meruuskan keberlanjutan gerakan ini.<sup>106</sup> Mulai dari sini, koordinasi, konsolidasi, pendampingan dan pelatihan, aktivasi jaringan organisasi ini mulai dilakukan dengan intensif. Bahkan adanya sekretariat nasional ini, Peace Leader mulai aktif dalam merespon berbagai isu yang berkembang baik nasional maupun internasional.

Saat ini persebaran Peace Leader mulai merambah berbagai wilayah di Jawa dan Madura. Berdasarkan data Peta Sebaran Peace Leader Indonesia, organisasi ini sudah ada di Sumenep, Sampang, Jember, Malang, Yogyakarta, Bandung, Bogor, Bekasi dan Depok.<sup>107</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa organisasi ini sangat serius untuk mengembangkan sayap organisasinya agar kedamaian di negeri multikultur ini dapat terjaga.

Adapun organisasi Peace Leader Jember sebagai organisasi cabang dari organisasi Peace Leader Indonesia terbentuk mulai tanggal

<sup>105</sup> Redy Saoutro, Wawancara, 2020.

<sup>106</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020.

<sup>107</sup> Dokumen Data Peta Sebaran Peace Leader Indonesia, 2018.

28 Oktober 2014. Organisasi ini beranggotakan laki-laki dan perempuan muda yang memiliki rentang usia 16 hingga 30 tahun. Para anggota berasal dari berbagai latar belakang agama yang memiliki potensi kepemimpinan dan pengaruh terhadap rekan-rekan mereka. Setidaknya terdapat anggota yang beragama Islam, Kristen, Katoik serta Aliran Kepercayaan dan berbagai suku mulai dari Jawa, Madura, Kalimantan hingga Tionghoa. Para pemuda yang tergabung dalam organisasi ini memiliki semangat untuk memahami dan memberikan pemahaman tentang multikulturalisme yang ujung tujuannya adalah penciptaan perdamaian.<sup>108</sup> Perdamaian yang ingin diciptakan merupakan perdamaian yang berkelanjutan, hal ini dapat diidentifikasi dari para anggotanya yang berisikan para pemuda. Para pemuda yang akan menjadi penerus kehidupan di negeri ini akan selalu berusaha mengedukasi serta menjalankan perdamaian di negeri multikultural ini.

Oleh sebab itu dapat ditegaskan bahwa organisasi ini mempelopori perdamaian, selalu berdiskusi dan bergerak dalam menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia, terlebih khusus pada sektor keagamaan.<sup>109</sup> Sektor keagamaan inilah yang sering menimbulkan berbagai gesekan, sehingga menjadi hal yang penting untuk diperdamaikan. Gesekan yang terjadi disebabkan oleh persepsi terhadap ajaran atau keyakinan agama lain, sehingga probabilitas ketegangan sangat mungkin terjadi. Ketegangan yang terjadi sebagai

---

<sup>108</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>109</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

imbas absolutism ajaran agama masing-masing yang terkadang memandang secara berbeda terhadap ajaran agama lain. Pandangan demikian akan menimbulkan fanatisme kelompok yang berlebihan ketika tidak dianalisis secara mendalam dan penuh kedewasaan.

## 2. Kegiatan Peace Leader Jember

Organisasi Peace Leader Jember dibentuk pada tahun 2014 dan masih eksis hingga saat ini. Organisasi ini telah lama menunjukkan eksistensinya dalam menyuarakan perdamaian berdasarkan pemahaman akan realitas multikultural yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persepsi mereka terkait realitas kemajemukan yang ada di negeri ini. Mereka memahami bahwa negara ini memiliki keragaman suku bangsa yang tidak sedikit di pelbagai pulau. Kemajemukan yang nyata mereka anggap sebagai nikmat yang perlu disyukuri karena negara lain tidak seheterogen Indonesia dan masyarakatnya secara umum mampu hidup berdampingan satu dengan yang lain.<sup>110</sup> Kultur yang beragam serta kemampuan untuk hidup saling berdampingan ini menjadikan semangat bagi mereka untuk terus menjaga hal tersebut. Ketika harmonitas hidup ini dapat terus dipupuk, maka di masa depan masyarakat Indonesia akan mampu bersinergi menuju kemajuan bangsa dengan landasan kebhinekaannya.

Peace Leader Jember dengan anggotanya yang secara keseluruhan berisi para pemuda berperan secara aktif dalam berbagai

---

<sup>110</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

pengembangan kepemudaan dalam hal kemajemukan. Organisasi ini senantiasa mengembangkan kapasitas para anak muda untuk mempromosikan serta membangun kerjasama dan toleransi antar keyakinan dalam komunitas-komunitas yang memiliki tegangan agama yang tinggi (eksklusif). Para anak muda tersebut dilatih tentang mediasi, resolusi konflik, media, dan keterlibatannya di masyarakat.<sup>111</sup> Peace Leader Jember terus memberikan kesempatan bagi kaum muda di seluruh garis pemisah agama untuk menjadi sosok yang menyeimbangkan dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka selama rentang terbentuknya organisasi ini, Saputro mengatakan:

Ada banyak kalo kegiatan di sekolah dana ada di bantu sekolah buat konsumsinya alat dari kita. Kegiatan perdamaian di kampus semua biaya dari kampus dan PL hanya memfasilitasi pembicara dan undangan dari lintas agama. Ini kegiatan waktu di Unej 2018, Kegiatan siaran Di RRI pro 2jember itu gratis sejak 2014 sampai sekarang, Kegiatan di rumah ibadah itu kalo kegiatan di sini biaya konsumsi dapat donasi dari pengurus rumah ibadah, Kegiatan PL kadang dapat donasi dari LSM mitra dari aman Indonesia SFCG kapal Perempuan Ashoka Indonesia GNB bergantung kemitraan program dengan mereka lembaga di atas.<sup>112</sup>

Menjadi mediator untuk berdialog dan bekerja sama dengan orang-orang dari agama lain mereka lakukan dengan proses mendidik. Mereka melakukan pendidikan perdamaian ke sekolah dan/kampus, memberikan layanan perdamaian di tempat-tempat ibadah, sepak bola

<sup>111</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020

<sup>112</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

untuk perdamaian, siaran damai di radio dan inisiatif lainnya.<sup>113</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Saputro sebelumnya yang merupakan ketua dari organisasi di Jember ini. Berbagai kegiatan tersebut sangat positif untuk memahami nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang penuh dengan konsep-konsep harmonitas dalam hidup bersosial di negeri ini. Hal yang menjadi fokus adalah pada sisi kemajemukan agama, namun sisi kultur serta etnik dan sosial juga termasuk dalam kegiatan yang organisasi ini lakukan sebagaimana disebutkan di atas.

## **B. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember**

### **1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember**

Proses implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh organisasi Peace Leader Jember dimulai dengan melakukan perencanaan program. Program yang direncanakan untuk dilakukan secara garus besar ada dua orientasi, yakni internal dan eksternal. Oleh karena itu, organisasi ini merancang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam tubuh organisasi dan penanaman nilai-nilai multikultural kepada khalayak luas.<sup>114</sup> Kedua proses tersebut berjalan searah dalam setiap program yang didesain

---

<sup>113</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020

<sup>114</sup> Irham Komarudin, Wawancara, 2020.



oleh organisasi ini. Adapun secara nasional, programnya sama akan tetapi desain lebih lanjutnya akan dilakukan oleh daerah masing-masing.

Proses perencanaan awal adalah dengan menyusun program terlebih dahulu melalui forum organisasi.<sup>115</sup> Forum digunakan untuk mendapatkan kesepahaman, sehingga nanti dalam proses pelaksanaan akan terjadi sinergi antara setiap anggota. Setiap program yang direncanakan juga akan ditentukan kapan waktu pelaksanaannya, sehingga pada fase selanjutnya perencanaan untuk masing-masing agenda akan dilakukan sebelum agenda tersebut dilaksanakan.<sup>116</sup> Ditentukannya program sekaligus waktu pelaksanaan akan membuat proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural berjalan lebih baik. Hal ini dikarenakan para anggota sama-sama menyepakati apa dan kapan pelaksanaan programnya. Artinya capaian tujuannya dan ketepatan waktunya akan dapat dikontrol lebih mudah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, implementasi penanaman nilai-nilai ini ada dalam dua hal, internal dan eksternal. Berdasarkan kesepatan anggota, program internal berupa *Training of Komunitas*<sup>117</sup> dan program eksternal atau ke luar organisasi alah agenda yang ada dalam program kegiatan, yakni *peace goes to school*, *peace goes to campus*, *peace service*, *peace radio* dan bakti sosial.<sup>118</sup>

<sup>115</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>116</sup> Irham Komarudin, Wawancara, 2020.

<sup>117</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>118</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020.

Adapun perencanaan lanjutan program-program tersebut secara operasional akan dijelaskan satu persatu.

Pertama adalah program *Training of Komunitas* program ini sebelum dijalankan direncanakan dahulu dalam forum pengurus organisasi. Hal yang dibicarakan terkait waktu pelaksanaan, pemateri sampai materi yang akan diberikan. Selain itu melalui forum ini anggaran dana atau keuangan yang dibutuhkan akan disusun.<sup>119</sup> Program yang pertama ini sangat penting eksistensinya, sebab melalui program ini para anggota baru akan diperkenalkan tentang organisasi, sehingga harus dibuat menarik. Selain itu untuk program lanjutan bagi para anggota lama juga menjadi penting agar semangat serta pengetahuan mereka terkait perdamaian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai multikultural dapat terjaga.

Kedua adalah program *peace goes to school* dan *peace goes to campus*. Program tersebut sama secara konsep hanya berbeda secara lokasi. Meskipun sama, tetapi perencanaan pelaksanaannya berbeda di sisi waktu. Kedua program ini dibahas dalam forum seluruh anggota, yakni untuk menentukan: target lembaga (proses kerjasama), bentuk kegiatan, pemateri, dan waktu. Adapun tempat serta konsumsi direncanakan oleh lembaga yang dituju. Ketiga adalah program *peace service*, perencanaannya juga dilakukan dalam forum seluruh anggota. Forum akan menentukan target lokasi dan fokus layanan, waktu

---

<sup>119</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

pelaksanaan serta perizinannya baik lisan maupun tertulis. Keempat adalah program *peace radio*, program yang dilaksanakan dua minggu sekali. Untuk perencanaannya juga dilakukan tiap bulan, yakni menentukan siapa saja yang akan berpartisipasi dan materi apa yang akan disampaikan dalam siaran. Terakhir program bakti sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara terprogram maupun kondisional. Program ini direncanakan dalam forum seluruh anggota, yakni merencanakan target lokasi dan subjeknya, proses penggalangan dana, dan rencana pengelolaan dana.<sup>120</sup> Proses perencanaan dari program-program eksternal ini dilakukan melalui proses musyawarah mufakat setiap anggota. Mufakat yang dicapai dalam forum menjadi langkah awal untuk suksesnya semua program yang direncanakan.

## **2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Peace Leader Jember**

Tahapan kedua setelah perencanaan adalah tahap pelaksanaan rencana, yakni tahap implementasi strategi yang digunakan. Apa yang telah direncanakan oleh organisasi Peace Leader kemudian akan dijalankan. Program dijalankan secara bersama-sama melalui koordinasi dari pengurus organisasi. Secara orientasi, proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini terbagi menjadi dua, yakni pelaksanaan program pendidikan anggota (edukasi

---

<sup>120</sup> Ilham Komarudin, Wawancara, 2020.

internal) dan program kerja organisasi (edukasi eksternal). Keduanya akan dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut.

**a. Program Pendidikan Anggota (Edukasi Internal)**

Organisasi Peace Leader Jember dibentuk sebagai organisasi yang fokus dalam melakukan kampanye perdamaian dunia, khususnya di Indonesia. Sebagai sebuah organisasi kepemudaan, Peace Leader Jember juga memberikan pendidikan khusus bagi para anggotanya agar lebih mengenal organisasi sekaligus orientasi perdamaian yang diusungnya. Oleh sebab itu, organisasi ini membentuk sebuah program internal untuk mendidik para anggotanya, yang diberinama TOK atau *Training of Komunitas*. Program *Training of Komunitas* merupakan program awal sekaligus berkelanjutan bagi para anggota organisasi kepemudaan Peace Leader Jember. Kegiatan ini untuk kader yang baru bergabung dilaksanakan kurang lebih dua hari tergantung dari kebutuhan dan kepentingan organisasi dan anggota baru tersebut. Oleh sebab itu program ini dibagi dalam dua fase, yakni fase awal bagi anggota baru dan program lanjutan bagi anggota lama.<sup>121</sup>

Fase pertama untuk anggota baru adalah proses internalisasi pemahaman atas visi serta misi organisasi yang menginginkan terciptanya perdamaian secara luas. Para kader baru yang baru sekilas mengerti tentang organisasi ini akan digembleng agar

---

<sup>121</sup>Redy Saputro, Wawancara, 2020.

mereka memahami betul terkait kerangka organisasi dan agenda yang disusunnya. Tujuan yang diinginkan jelas, yakni agar para anggota baru ini dapat bekerjasama dalam membangun perdamaian di negeri multikultur ini.

Ada satu hal yang menarik dari prosesi awal ini, yakni tidak adanya keterikatan yang rigid bagi anggota untuk ikut secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Saputro bahwa

Nanti setelah tiga bulan mereka ikut ya terserah mereka kalau mau lanjut ya lanjut ya ayo kalau tidak minat ya silahkan. Kami tidak pernah memaksakan untuk ikut.<sup>122</sup>

Bagi anggota baru yang merasa satu frekuensi dengan organisasi ini maka mereka bisa melanjutkan berproses. Namun bagi anggota baru yang merasa tidak selaras dengan organisasi ini maka mereka diperkenankan untuk tidak melanjutkan proses dalam organisasi ini. Oleh sebab itu, pada masa awal ini nilai demokrasi sangat dijunjung tinggi.

Adapun bagi anggota lama untuk proses pendidikan secara internal pada anggota, dilakukan penggemblengan dengan program yang sama, yakni *Training of Komunitas*. Program ini berjalan seiring waktu sesuai dengan kebutuhan organisasi.<sup>123</sup> Berbeda dengan *training* yang dilakukan pada anggota baru, training ini merupakan lanjutan agar para anggota yang telah lama ini semakin terbentuk semangat dan pemahaman terhadap perdamaian.

---

<sup>122</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>123</sup> Cintia Tugastika Sari, Wawancara, 2020.

Adapun dalam kegiatan ini, materi yang diberikan adalah terkait perdamaian dan berbagai hal turunannya. Saputro menjelaskan bahwa:

Jadi pendidikan bagi kader kita kasih materi tentang bagaimana menjadi penggerak perdamaian, pengorganisasi perdamaian, bagaimana menjadi pemimpin yang berlandaskan perdamaian, pemuda yang berperspektif gender dan hak asasi manusia, kiat pemuda agar aktif terlibat dalam perdamaian di masyarakat sesuai dengan dokumen PBB UNSCR 2250. Biasanya kita lakukan setahun 2 kali, itu mengalir dan berjalan.<sup>124</sup>

Materi penggerak perdamaian adalah materi tentang bagaimana para kader berkiprah dalam mengkampanyekan perdamaian di tengah masyarakat multikultur. Agar proses kampanye ini berjalan mulus, maka materi pengorganisasian perdamaian perlu dilatihkan. Materi pengorganisasian ini melatih para anggota untuk mampu melakukan pengorganisasian di lingkungan tempat mereka menyuarkan perdamaian. Agar proses mengorganisasikan perdamaian di lingkungannya berjalan dengan baik, maka materi kepemimpinan perlu dilatihkan pada para anggota. Materi kepemimpinan sangat penting apalagi para anggota merupakan pemuda-pemudi yang nantinya akan menggantikan estafet kepemimpinan di masyarakatnya. Para pemuda dengan perspektif perdamaian juga perlu dididik tentang permasalahan gender. Perspektif gender yang seimbang yang dimiliki oleh para pemimpin muda akan membuat nilai-nilai edukatif dalam

---

<sup>124</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

perspektif masyarakat yang multikultur dapat tersampaikan dengan baik.

**b. Program Kerja Organisasi (Edukasi Eksternal)**

Program kerja organisasi yang peneliti dapatkan di dalam proses penelitian ini lebih mengarah kepada program kerja untuk menyuarakan perdamaian secara eksternal. Perdamaian dalam setiap program kerja ini mengusung nilai-nilai pendidikan multikulturalisme yang begitu kental. Program kerja organisasi yang peneliti kategorikan sebagai program kerja eksternal ini lebih pada penjalinan kerjasama dengan unsur-unsur lain di luar komunitas. Misalnya dengan lembaga pendidikan maupun organisasi yang ada pada lembaga pendidikan, organisasi pemerintah, organisasi keagamaan dan tokoh agama, serta organisasi kepemudaan. Program-program kerja yang bersifat eksternal (keluar) organisasi ini di antaranya adalah *Peace Goes to School*, *Peace Goes to Campus*, *Peace Service*, *Peace Radio*, dan Bakti Sosial.<sup>125</sup> Berikut peneliti jelaskan seluruh program kerja yang bersifat eksternal organisasi tersebut.

**a. *Peace Goes to School***

*Peace Goes to School* merupakan program yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi bagi anak-anak sekolah agar mereka memahami serta

---

<sup>125</sup> Dokumen Profil Organisasi Peace Leader Jember, 2020.

mampu mempraktikkannya.<sup>126</sup> Dapat dikatakan bahwa program ini adalah program untuk menyemaikan pemahaman multikultural pada pemuda awal sebelum mereka memasuki tahap dewasa. Selain itu para anak yang masih dalam usia sekolah masih belum banyak menemui berbagai dilema di luar kehidupan pertemanan dan terkadang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara matang. Oleh sebab itu *school bulliyng*, tawuran dan lain sebagainya akibat gesekan sepele sangat mungkin terjadi, sehingga memperlihatkan keragaman sekaligus perdamaian akan menjadi bekal penting di kehidupan mereka.

Secara operasional, program ini diadakan di sekolah-sekolah yang telah menerima persetujuan dari organisasi ini untuk menyemaikan pemahaman perdamaian dalam diri para peserta didik. Panitia terlebih dahulu menentukan desain kunjungan serta menentukan target sekolah yang bersedia. Setelah mendesain konsep kunjungan dan menentukan sekolah kemudian panitia akan menentukan narasumbernya, sebab program ini dijalankan dalam bentuk seminar. Adapun yang menjadi pembicara dalam seminar ini adalah anggota Peace Leader itu sendiri atau orang lain yang berkompeten terkait perdamaian. Narasumber dari luar organisasi ini dipilih oleh

---

<sup>126</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.



panitia, di mana panitia tersebut secara keseluruhan berasal dari organisasi ini.<sup>127</sup>

Narasumber yang diundang adalah narasumber dari organisasi ini dan dari tokoh lintas agama yang telah berkecimpung dalam kegiatan perdamaian. Oleh sebab itu, konten materi yang diberikan dalam program ini terkait dengan perdamaian. Jika ditarik secara general, materi yang disampaikan berkuat pada perdamaian berdasarkan dokumen PBB yakni UNSCR 250, Pemuda keamanan dan perdamaian, toleransi, dokumen hak asasi manusia, dan kesetaraan gender.<sup>128</sup> Secara lebih rinci Muslih mengatakan bahwa:

semacam seminar, sarasehan, maupun diskusi biasa, materi-materi tentang pendidikan multicultural, pandangan islam tentang agama-agama yg lain, bagaimana pandangan 5 agama apa persamaan dan bagaimana menghormati antara satu dengan yang lain.<sup>129</sup>

Kunjungan ke sekolah yang dilakukan dapat dikatakan sebagai kunjungan edukatif. Proses edukasi tersebut dilakukan dengan cara seminar yang di dalamnya difasilitasi dengan diskusi dan melalui proses tanya jawab. Oleh sebab itu tujuannya pun untuk mengedukasi, mendapatkan kader perdamaian, mengejawantahkan nilai kepancasilaan, serta

<sup>127</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

<sup>128</sup> Rendy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>129</sup> Muslih, Wawancara, 2020.

menumbuhkan sikap saling menghargai di sekolah.<sup>130</sup> Seluruh tujuan tersebut sebagai manifestasi dari pendidikan multikultural yang di dalamnya berisi berbagai nilai yang berkorelasi dengan harmonitas dan kedamaian.

**b. *Peace Goes to Campus***

Program *Peace Goes to Campus* pada dasarnya sama dengan program *Peace Goes to School*, perbedaannya terletak pada *locus* dan subjek atau pesertanya. Tahap awal dari program ini adalah panitia yang merupakan anggota dari organisasi Peace Leader mencari target kampus untuk diadakan kerjasama dalam mengadakan seminar perdamaian dengan otoritas organisasi mahasiswa di kampus. Salah satu isu krusial yang diangkat adalah perdamaian agama-agama, sehingga acara ini digelar dengan konsep symposium lintas agama.<sup>131</sup> Tujuan umum dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa mampu mempraktikkan nilai perdamaian di kampus serta meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama antara satu dengan yang lain.<sup>132</sup> Melalui kerjasama yang baik maka perdamaian dapat terciptakan dengan baik pula.

Narasumber yang dihadirkan dalam symposium ini adalah narasumber dari lintas agama dan tokoh masyarakat.

Para narasumber ini dipilih karena selaras dengan visi dan misi

<sup>130</sup> Irham Komarudin, Wawancara, 2020.

<sup>131</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

<sup>132</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

perdamaian yang diusung organisasi ini. Setidaknya dalam sebuah symposium yang pernah diadakan di Universitas Negeri Jember beberapa narasumber yang diundang antara lain Kapolres Jember, Komandan Kodim Jember, dan tokoh dari setiap agama yang ada di Indonesia.<sup>133</sup>

Program yang telah dilaksanakan tersebut pun menjadi program utama oleh otoritas organisasi mahasiswa kampus. Namun di masa pandemi ini kegiatan tersebut diundur. Adapun untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan semacam, di masa seperti ini digantikan dengan kegiatan secara daring, yakni *Peace Goes to Campus Online*. Kegiatan daring ini dilakukan dengan mengundang pembicara dari berbagai kampus untuk berbagi pengalaman inspiratif dalam melakukan KKN atau Kuliah Kerja Nyata di Pandemi Covid-19. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 September 2020 dengan pembicara 5 orang mahasiswa yakni dari Universitas Siliwangi Bandung, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Islam Negeri Surabaya, Institut Agama Islam Al Falah As Sunniah Kencong Jember, dan dari Universitas Negeri Jember.<sup>134</sup> Seminar yang dibuat diikuti dengan antusias oleh para peserta, sebab materi yang diberikan meskipun terkait

---

<sup>133</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

<sup>134</sup> Dokumen, *Brosur Peace Goes to Campus Online*, 2020.

dengan KKN tetapi tersimpan nilai-nilai perdamaian dalam pengelolaan keragaman.<sup>135</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan pandemi, organisasi ini tetap menemukan cara untuk terus menebarkan semangat perdamaian dalam benak mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan mendapatkan pengalaman dan motivasi agar mampu menjaga harmonitas dalam masyarakat yang berkeragaman tinggi. Kegiatan *Peace Goes to Campus* merupakan bentuk nyata kontribusi organisasi ini untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan multikultural di dalam benak para calon pemimpin dan pelopor masa depan.

### c. Peace Service

*Peace Service* merupakan program dari organisasi Peace Leader Jember yang berorientasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat muda dalam menerima perbedaan yang ada agar mampu saling menghormati satu sama lain yang berbeda agama serta mampu hidup bertoleransi.<sup>136</sup> Program ini berisi kunjungan-kunjungan lintas iman, yakni dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah tiap-tiap agama serta berkunjung pada tokoh-tokoh lintas agama.<sup>137</sup> Program ini diharapkan mampu menanamkan pemahaman kedamaian,

<sup>135</sup> Observasi pada 5 September, 2020.

<sup>136</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>137</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

pengejawantahan nilai pancasila, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di tempat ibadah setiap agama yang berbeda.<sup>138</sup>

Program ini diikuti oleh para anggota organisasi Peace Leader untuk merasakan pengalaman memahami perbedaan keagamaan yang nyata ada di negeri ini. Misalnya sebagaimana diceritakan oleh Cintia bahwa:

Ke wihara di malang kita diajak keperpus wihara tersebut kita diberitahu banyak buku, lagi-lagi kita diajarkan toleransi.<sup>139</sup>

Para peserta yang mengikuti kunjungan wihara untuk kemudian diajak ke perpustakaan yang dimiliki wihara tersebut memberikan kesempatan bagi mereka dalam membaca literatur keagamaan dari Agama Budha. Oleh sebab itu para anggota akan sedikit banyak mendapatkan informasi mengenai bagaimana paham keagamaan para pemeluk agama ini. Melalui pemahaman yang baik atas ajaran agama orang lain, maka persepsi yang negative akan tereduksi, sehingga sisi memahami orang lain yang berbeda (pemahaman multkultural) akan benar-benar terkonstruksi. Pengalaman yang didapatkan para anggota tersebut akan semakin meneguhkan pemahaman akan bertoleransi dengan penganut agama yang berbeda. Toleransi yang timbul merupakan bentuk pengalaman dialogis yang

---

<sup>138</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

<sup>139</sup> Cintia Tugastika Sari, Wawancara, 2020.

dirasakan mereka melalui observasi secara langsung sekaligus melakukan konfirmasi terhadap pengetahuan yang sebelumnya dipersepsikan atas agama yang belum secara mapan dipahami.

#### d. *Peace Radio*

*Peace Radio* merupakan ajang bagi anggota Peace Leader Jember dalam menyiarkan pemahaman perdamaian yang mereka pahami dan jalani. Secara tegas Saputro menceritakan tujuan dari program ini, ia mengatakan bahwa:

*Peace Radio* tujuannya adalah agar pemuda mampu menceritakan praktik toleransi yang dia alami ke publik dan pemuda kreatif mengelola siaran radio di acara perdamaian.<sup>140</sup>

Ada dua hal yang didapat oleh para anggota, yakni pengalaman menceritakan pengalaman mereka tentang menjaga perdamaian, dan pengalaman *public speaking*. Dengan demikian, apa yang disiarkan melalui radio ini memiliki *feedback* ganda, yakni bagi diri anggota sendiri dan bagi masyarakat. Adapun bagi masyarakat, mereka akan mendapatkan pencerahan tentang perdamaian melalui apa yang diceritakan oleh para anggota organisasi Peace Leader ini.

Program ini dilakukan melalui kerjasama dengan stasiun radio milik pemerintah yang ada di Jember, yakni RRI

---

<sup>140</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

Pro 2 Jember. Program ini berjalan mulai tahun 2014 dan masih bertahan sampai saat ini.<sup>141</sup> Kegiatan ini dilaksanakan sebulan dua kali setiap hari sabtu, yakni hari sabtu pada minggu pertama bulan dan hari sabtu pada minggu ketiga.<sup>142</sup> Intensitasnya memang tidak begitu sering, hanya 2 kali dalam sebulan. Waktu yang diberikan tersebut menjadi wahana bagi para anggota organisasi ini dalam menyuarakan perdamaian ke khalayak umum.

Berdasarkan penjelasan para informan, siaran di radio yang dilakukan tetap bertemakan pada perdamaian.<sup>143</sup> Oleh sebab itu, materi siaran yang dilakukan pun berfokus pada kegiatan perdamaian yang dilakukan secara nyata oleh para anggota dari organisasi ini. Melalui proses ini, para anggota akan semakin memahami perdamaian, dan masyarakat umum yang mendengarkan akan bertambah wawasan mereka tentang praktik menjaga dan menyemaikan perdamaian di negeri ini. Oleh sebab itu, dapat diambil sebuah point penting berkaitan dengan penelitian ini, yakni menyuarakan nilai-nilai multikultural melalui konsep perdamaian. Materi perdamaian di radio merupakan proses edukasi untuk masyarakat luas yang dapat dijangkau dengan murah meriah oleh masyarakat. Siaran yang dilakukan di radio semacam ini membuat proses

<sup>141</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>142</sup> Cintia Tugastika Sari, Wawancara, 2020.

<sup>143</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme berjalan dengan baik dan luas di tengah-tengah masyarakat. Bahkan melalui media semacam ini, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang terikat dalam konsep perdamaian akan sampai pada daerah dan strata sosial ekonomi serta umur yang tidak terbatas.

#### e. Bakti Sosial

Kegiatan Bakti Sosial merupakan salah satu program yang diusung oleh organisasi Peace Leader yang memiliki orientasi membantu masyarakat. Program ini merupakan program advokasi terhadap pemuda dan kelompok inklusi, komunitas anak muda lintas agama, suku dan budaya. Advokasi yang dilakukan berkaitan dengan promosi toleransi dan perdamaian.<sup>144</sup> Pemuda dan kelompok inklusi terkadang mengalami berbagai hal yang bersifat tidak menyenangkan, sehingga melalui proses advokasi ini akan meningkatkan kepercayaan diri sekaligus kemandirian dalam menjalani hidup. Lebih lagi menjalani hidup dengan konsep damai yang penuh dengan nilai toleransi serta perdamaian. Program ini juga merambah pada organisasi atau komunitas atau lembaga masyarakat yang multikultur, baik dari sisi agama, suku, budaya maupun ras. Advokasi bagi organisasi ini adalah lebih

---

<sup>144</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.



pada bimbingan untuk secara sadar menempatkan sisi kemanusiaan dan perdamaian sebagai landasan agar dapat hidup secara harmoni.

Kerja sosial atau bakti sosial yang dilakukan oleh organisasi Peace Leader Jember pun nampak juga dalam masa-masa pandemi yang masih terus menjalar di negeri ini. Misalnya saja mereka melakukan kerja bakti berupa membagikan sembako kepada para warga yang terdampak pandemi.<sup>145</sup> Kegiatan ini diberi nama “Kegiatan Peduli Kasih COVID-19 Jember Depok” yang membagikan beberapa paket, sebagai berikut:<sup>146</sup>

Tabel 4.1. Kegiatan Peduli Kasih COVID-19 Jember Depok Periode Juni-Juli 2020

No	Paket	Isi
1	Sembako	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sembako sehat untuk Perempuan Jember sebanyak 40 paket.</li> <li>- Sembako untuk guru ngaji sebanyak 20 paket.</li> <li>- Biskuit sehat untuk kelompok inklusi di Depok sebanyak 20 paket.</li> </ul>
2	Masker	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian masker untuk lansia, pedagang, perempuan dan anak-anak di Jember dan Depok masing-masing sebanyak 150 buah.</li> <li>- Pembagian masker untuk lansia, pedagang,</li> </ul>

<sup>145</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

<sup>146</sup> Dokumen brosur Peace Leader Kegiatan Peduli Kasih COVID-19 Jember Depok Periode Juni-Juli 2020.

		perempuan dan anak-anak di Sumatera Utara sebanyak 40 buah.
3	<i>Hand Sanitizer</i>	- Pembagian <i>hand sanitizer</i> untuk tukang becak, kuli pasar, pedagang di sekolah, perempuan dan anak-anak sebanyak 100 buah.

Paket bakti sosial yang diberikan menyasar pada kalangan yang dianggap sangat terdampak oleh adanya pandemi COVID-19 baik dampak kesehatan maupun dampak ekonomi. Dampak kesehatan dilakukan dengan memberikan paket berupa masker dan *hand sanitizer* yang secara ilmiah dapat membantu meminimalisasi penularan virus yang sedang mewabah ini. Sasarannya pun golongan masyarakat yang rentan dengan virus, seperti orang lanjut usia, anak-anak, perempuan serta pekerja lapangan di sektor mikro.

Adapun paket sembako yang diberikan merupakan salah satu usaha untuk meringankan beban ekonomi yang dirasakan terutama bagi para ibu dan orang-orang inklusi atau penyandang keterbatasan baik fisik maupun mental. Secara ekonomi para ibu sangat terbebani terutama masalah pemenuhan kebutuhan pangan. Ekonomi yang semakin sulit akan menyulitkan para keluarga untuk memperoleh pendapatan, sehingga para ibu di rumah akan sedikit atau

banyak merasakan kebingungan untuk menyediakan maanan bagi keluarganya. Adapun bagi orang-orang inklusi, mereka membutuhkan perhatian di tengah sulitnya bantuan secara financial terhadap mereka. Sebab dalam kondisi normal saja mereka kesulitan mengasihkan uang apalagi di masa serba sulit seperti saat ini. Oleh sebab itu, hadirnya bantuan biskuit sehat akan memberikan sumbangan gizi sekaligus semangat bagi mereka untuk menjalani kehidupan. Penulis katakana sebagai bentuk dukungan moral bagi para penyintas atau komunitas inklusi tersebut.

### **3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pecae Leader Jember**

Evaluasi sebagai proses mengukur dan menilai capaian tujuan juga dilakukan oleh Peace Leader Jember. Evaluasi yang dilakukan dibagi menjadi dua, yakni evaluasi keseluruhan program dan evaluasi proses dari setiap program. Evaluasi keseluruhan mencakup seluruh perjalanan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi selama satu tahun. Adapun evaluasi pada setiap program dilaksanakan seusaai program tersebut terlaksana untuk mengukur dan menilai seberapa efektif materi yang disampaikan.<sup>147</sup> Evaluasi dilakukan sebagai proses meneliti diri atas capaian yang telah diraih.

---

<sup>147</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

Evaluasi keseluruhan merupakan agenda pelaporan pertanggungjawaban kegiatan organisasi selama satu tahun. Hal ini akan didiskusikan dalam rapat akhir tahun. Evaluasi ini juga menghadirkan orang dari luar organisasi (independen) untuk melakukan audit terhadap organisasi ini. Hasil akhir berupa laporan pertanggungjawaban akan dikirimkan ke pusat gerakan yakni AMAN.<sup>148</sup> Sebagaimana diketahui bahwa organisasi ini berada di bawah naungan AMAN (The Asian Muslim Action Network) Indonesia yang memfasilitasi terbentuknya Peace Leader di seluruh Indonesia.

Adapun pada evaluasi yang kedua adalah evaluasi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan yang ada pada masing-masing program. Evaluasi ini dilakukan untuk setiap program tanpa terkecuali. Adapun cara yang digunakan adalah melalui quosioner. Panitia ataupun pengurus organisasi akan membuat quosioner sebagai *post-test* bagi peserta yang terlibat. Hasil quosioner tersebut akan menjadi *feedback* untuk kemudian dianalisis oleh pengurus organisasi ataupun panitia yang ditunjuk. Setelah dianalisis kemudian dikemukakan dalam forum organisasi. Forum ini akan mendiskusikan hasil yang dicapai, kemudian dicarikan pemecahan masalah ketika terdapat hal yang kurang sesuai atas pencapaian yang diraih.<sup>149</sup> Proses evaluasi ini adalah

---

<sup>148</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

<sup>149</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.

proses evaluasi pada proses pembelajaran (penanaman) nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh Peace Leader Jember.

### **C. Kiprah Pemuda Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Organisasi Kepemudaan Peace Leader Kab. Jember**

Pemuda Muslim di Indonesia jika dilihat dari sisi kuantitas maka akan lebih banyak dibandingkan dengan para pemuda dari agama lain. Oleh sebab itu, kiprah mereka sangat ditunggu agar bayang-bayang *power of majority* tidak menjadi kekuatan yang salah arah. Sebab ketika kekuatan mayoritas itu disalah gunakan, maka keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan menjadi taruhannya.<sup>150</sup> Kuantitas yang lebih besar berarti memberikan dua tantangan besar, yakni apakah mereka akan aktif menjaga harmonitas kemajemukan serta peduli terhadap hak minoritas, atau apakah mereka hanya akan membiarkan segala sesuatu terjadi tanpa arah yang pasti. Tentu saja hal yang diharapkan adalah mereka akan mampu menjaga perdamaian di negeri yang multikultur ini.

Kesadaran untuk berlaku sebagaimana di atas harus pula diimbangi dengan semangat nasionalisme bahwa negeri ini mampu merdeka dan terbangun bukan hanya dari satu agama saja, melainkan dari banyak agama.<sup>151</sup> Maka dari itu, para pemuda muslim sudah selayaknya ikut aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat

<sup>150</sup> Muslih, Wawancara, 2020.

<sup>151</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

luas. Mereka harus aktif dalam proses ini dengan tetap menjaga akidah agamanya.<sup>152</sup> Menjaga akidah masing-masing merupakan hal yang perlu dilakukan dalam bergaul di komunitas kultur yang berbeda. Hal tersebut karena akidah merupakan kemurnian hati setiap manusia yang sewaktu-waktu bisa terdestruksi akibat pengalaman dan pemahaman yang mungkin menjadi keliru. Akidah yang terjaga dengan saling menghargai akan membuat implementasi dari nilai-nilai luhur dari paham multikultural di negeri yang multikultural berjalan lebih baik.

Harapan di atas penulis lihat dalam eksistensi para pemuda muslim dalam organisasi Peace Leader Jember ini. Mereka turut andil secara aktif dalam mempelajari kemajemukan dan perdamaian serta cara-cara untuk menjaganya. Setidaknya penulis membagi kiprah mereka pada organisasi ini dalam dua hal, yakni keaktifan dalam berorganisasi dan keaktifan dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada masyarakat secara luas. Berikut penulis akan jabarkan keduanya.

### **1. Aktif dalam Organisasi Peace Leader Jember**

Organisasi Peace Leader Jember terdiri dari para pemuda yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana dituturkan oleh Hidayat, bahwa komunitas ini berisi kurang lebih 50% pemuda muslim yang ikut aktif menyuarakan perdamaian.<sup>153</sup> Pemuda yang muslim yang tergabung dalam organisasi ini pun berasal dari latar belakang pendidikan agama yang pernah menjadi santri saat ada pula yang

---

<sup>152</sup> Muslih, Wawancara, 2020.

<sup>153</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

hanya sekolah saja.<sup>154</sup> Jumlah anggota muslim yang banyak menunjukkan adanya gairah perdamaian para pemuda muslim di organisasi ini untuk menyuarakan perdamaian di negeri ini. Perdamaian yang selaras dengan asas multikultural yang memang di dalam Islam menjadi salah satu ajaran yang otentik.

Ada banyak alasan mengapa pemuda muslim banyak bergabung dan menjadi mayoritas dalam organisasi ini. Misalnya Sari yang mengungkapkan bahwa ia mengikuti organisasi ini karena hasrat perdamaian dalam hatinya yang membuatnya tertarik untuk menciptakan kedamaian di sekelilingnya melalui organisasi ini.<sup>155</sup> Berbeda dengan Sari, Hidayat mengungkapkan bahwa dirinya tertarik untuk masuk dalam organisasi ini karena adanya faktor ketertarikan terhadap promosi toleransi yang dapat menyatukan perbedaan di negeri ini terutama sekali perbedaan agama. Hal tersebut membuatnya masuk dalam organisasi kampus, yakni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian (LEKFAS) di FIB Universitas Negeri Jember yang anggotanya multi agama, hingga akhirnya ia menemukan Peace Leader Jember yang mengadakan kerjasama membuat seminar dengan UKM tersebut, dan ia merasa cocok dengan tujuan organisasi ini.<sup>156</sup> Pendapat-pendapat tersebut disampaikan oleh para anggota yang sampai saat ini masih aktif dalam organisasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang mereka adalah dari ketertarikan dan

---

<sup>154</sup> Irham Komarudin, Wawancara, 2020.

<sup>155</sup> Cintia Tugastika Sari, Wawancara, 2020.

<sup>156</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

keingintahuan akan sesuatu hal yang belum mereka pahami secara mendalam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa para anggota yang tergabung telah terseleksi melalui seleksi alam. Mereka yang memiliki kesepahaman dengan organisasi ini akan bertahan, sementara yang tidak akan perlahan memutuskan ikatan dengan organisasi. Melihat prosentasi yang begiutu signifikan menunjukkan bahwa para pemuda muslim memiliki semangat yang tinggi dalam hal perdamaian.

## **2. Aktif Menyuarakan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Perdamaian**

Para anggota yang beragama Islam ini aktif terlibat sebagai panitia dalam kegiatan yang dibuat oleh organisasi. Mereka bersinergi satu sama lain agar kegiatan yang diagendakan berjalan dengan baik. Sinergisitas tersebut terbentuk dari saling hormat menghormati dan kesadaran bekerjasama demi perdamaian di alam yang majemuk.<sup>157</sup> Sikap yang demikian membuat kiprah pemuda muslim sangat terlihat dalam menyuarakan perdamaian dengan landasan nilai-nilai multikulturalisme. Mereka terlibat secara aktif dalam setiap agenda yang ada, sehingga selain mereka belajar mereka juga mencoba membagikan pemahaman yang mereka miliki kepada khalayak luar.

---

<sup>157</sup> Redy Saputro, Wawancara, 2020.



Secara tidak langsung kepribadian mereka menjadi terbuka, memiliki sikap menghormati, serta terlatih sisi kepedulian sosialnya.<sup>158</sup> Pribadi yang terbuka berarti pribadi yang inklusif, yakni pribadi yang mampu menerima secara terbuka akan realitas kemajemukan yang eksis dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang memiliki sikap hormat merupakan pribadi yang mengedepankan etika sebagai manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Melengkapi semua itu, maka kepedulian sosial menjadi hal esensial yang penting bagi seorang pemuda muslim. Kepedulian sosial akan menjadi nilai standar dalam kehidupan pemuda muslim terutama dalam melihat berbagai hal dari sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan inilah yang menjadi titik utama pemahaman akan realitas kemajemukan.

Proses menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural juga mereka lakukan dalam setiap kesempatan, misalnya melalui diskusi atau obrolan yang dilakukan oleh para anggota yang muslim ini. Misalnya saja Wedi yang mengatakan bahwa *“Pokoknya ke setiap orang yang pernah ngobrol sama saya, pasti saya selipkan bahwa di Indonesia ini bukan hanya ada satu kultur”*.<sup>159</sup> Ataupun Sari yang juga sering mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural ini di sekelilingnya, ia berkata *“seperti mengajarkan kepada teman-teman saya untuk tidak membeda beda kan agama lain, menghargai agama*

---

<sup>158</sup> Farid Hidayat, Wawancara, 2020.

<sup>159</sup> Agus Wedi, Wawancara, 2020.

*lain, saling toleransi*"<sup>160</sup> Para pemuda muslim yang tergabung dalam organisasi ini memiliki semangat untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Mereka senantiasa mencoba untuk menyelipkan nilai-nilai ini dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan, seperti saat mengobrol atau saat diskusi. Melalui diskusi tersebut para pemuda muslim ini mencoba memberikan gambaran akan indahnyanya perdamaian di tengah keragaman kultur di negeri ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kiranya para pemuda muslim di organisasi Peace Leader Jember ini adalah sebagai penggerak sekaligus sebagai pembelajar terhadap pemahaman multikultural. Sebagai penggerak mereka aktif untuk menyuarakan perdamaian di atas kemajemukan kultur dengan titik fokus pada kemajemukan agama. Suara ini disampaikan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya yang secara personal dekat maupun dalam forum di luar personal. Sebagai pembelajar, mereka selalu aktif dalam mempelajari kemajemukan untuk kemudian mewujudkan perdamaian dengan berbagai kompetensi lain yang dilatih dalam organisasi ini.

---

<sup>160</sup> Cintia Tugastika Sari, Wawancara, 2020.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda**

Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural di dalam sebuah organisasi pemuda merupakan proses yang terdesain yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan. Kegiatan perencanaan tentunya menjadi titik awal bagi sebuah organisasi dalam menjalankan misi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Perencanaan ini harus dipahami secara menyeluruh agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Setelah tahap perencanaan maka tahapan selanjutnya adalah tahapan Pelaksanaan. Pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah direncanakan harus berkiprah pada rencana strategis yang telah disepakati bersama. Adapun tahapan ketiga adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan dapat tercapai.

##### **1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda**

Pemuda sebagai aset bangsa yang akan memainkan dinamika kehidupan di dalamnya, artinya transformasi di kehidupan selanjutnya bergantung kepada pemuda yang saat ini ada.<sup>161</sup> Dalam konteks

---

<sup>161</sup> Misbahul Wani, "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu*

kehidupan bangsa yang bersatu dalam kebhinekaan maka mereka merupakan penerus perdamaian yang akan memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan di masa depan. Pemuda yang secara alamiah memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai sesuatu perlu diberikan wadah agar perkembangan yang terjadi pada mereka adalah perkembangan yang positif. Perkembangan yang dibutuhkan adalah perkembangan kedewasaan yang mumpuni untuk hidup berdampingan satu sama lain. Dengan kata lain, pembentuk organisasi yang memiliki visi dan misi serta tujuan untuk mengeratkan persatuan bangsa menjadi hal yang sangat penting. Hal ini disadari dari adanya kenyataan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang majemuk terdiri dari banyak pulau, heterogenitas kesukuan, agama, etnik bahkan ras atau wana kulit.

Organisasi yang benar-benar mengarahkan visi, misi dan tujuannya untuk persatuan dan kesatuan di atas kemajemukan kultur akan menjadi pionir yang berharga. Mereka bukan sekedar komponen pendukung dalam dinamika kehidupan berbangsa, akan tetapi mereka merupakan suber yang bertujuan untuk menguatkan dalam menjaga interitas dan kedaulatan bangsa.<sup>162</sup> Organisasi bagi pemuda merupakan wadah untuk mereka dalam berperan, wadah ini dijamin

---

*al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 79, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>.

<sup>162</sup> Benny Maringan Saragih, "The Policing Model in Managing the Youth Organization Conflict in Medan, Indonesia: Case Study of Ikatan Pemuda Karya (IPK) and Pemuda Pancasila (PP) Conflict," *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (31 Juli 2019): 598, <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i2.165>.

dalam konstitusi negara yakni hak untuk berserikat, berkumpul dan menyampaikan pendapatnya.<sup>163</sup> Dalam sejarah negeri ini, pada tanggal 20 Mei tahun 1908 para pemuda Indonesia telah menunjukkan gairah berorganisasinya dengan mendirikan suatu pergerakan bernama Budi Utomo.<sup>164</sup> Organisasi tersebut memiliki cita-cita tinggi untuk realitas kebangkitan Indonesia dari kegelapan yang terus menyelimuti. Maka dari itu, tidak salah jika mengatakan bahwa organisasi menjadi arena pengembangan diri seorang pemuda agar dapat mengambil peran di dalam kehidupan. Peran yang dimaksud adalah proses menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya sebagai pemuda yang menginginkan perdamaian.<sup>165</sup> Oleh karena itu, mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mengandung nilai-nilai luhur untuk persatuan, kesatuan dan keharmonisan berbangsa dan bernegara perlu dilakukan.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mencoba memberikan pemahaman terhadap realitas keberagaman kultur.<sup>166</sup> Keberagaman kultur dapat diartikan sebagai keberagaman atas agama, ras, suku, bahasa, budaya yang ada. Pendidikan multikultural secara otomatis membawa nilai-nilai multikultural dalam

---

<sup>163</sup> Christover, "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur," 117.

<sup>164</sup> Roma Doni Azmi dan Rizqon Halal Syah Aji, "Kebangkitan Nasional: Pemuda Melawan Pandemi Global," *'ADALAH* 4, no. 1 (20 Mei 2020): 180, <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15761>.

<sup>165</sup> Christover, "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur," 116.

<sup>166</sup> Rofiq dan Fatimatuzhuro, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern," 46.

setiap proses pengajarannya. Nilai-nilai multikultural ini akan diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik untuk kemudian mampu diaktualisasikan.

Adanya organisasi semacam ini akan mampu menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki kedewasaan yang mumpuni. Organisasi ini akan dapat mengembangkan diri para pemuda di dalam anggotanya sekaligus bermanfaat bagi masyarakatnya. Organisasi ini akan mengembangkan kapasitas para pemuda untuk memahami realitas *plural society*, melakukan beragam kegiatan yang mengarah pada pemahaman multikultural, sampai pada mempromosikan perdamaian yang seharusnya ada di negeri yang multikultural. Memahami realitas masyarakat plural akan membuat mereka menjadi orang yang bijak dalam menilai dan bertindak di situasi yang multikultural, sementara itu melakukan berbagai aktivitas multikultural akan membawa pada pemahaman otentik sebagai hasil pengalaman yang telah mereka lakukan. Begitu juga proses mempromosikan perdamaian, akan membuat pemahaman akan *plural society* yang mereka pahami dan alami akan dapat tersebar secara luas di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu dalam organisasi pemuda yang demikian pemahaman tentang cara memediasi, meresolusi konflik, memanfaatkan media serta pelibatan diri dalam masyarakat perlu dilatihkan. Ketika para pemuda telah terlatih, maka para pemimpin di

masa depan yang memiliki wawasan multikultural dapat terbentuk. Agar pemimpin-pemimpin yang memiliki kematangan kedewasaan ini berperan secara signifikan, maka perlu dibangun jaring-jaring relasi di setiap daerah. Dalam bahasa lain, perlu dibangun cabang-cabang secara menyeluruh di negeri ini. Cabang-cabang yang dibuka di seluruh pelosok negeri akan memberikan kekuatan peran yang membuat posisi mereka semakin terlihat di dalam masyarakat. Melalui organisasi-organisasi cabang di setiap daerah, pesan-pesan pendidikan multikulturalisme untuk perdamaian berbangsa dan bernegara akan terdiseminasi dengan baik.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan multikultural merupakan hal penting yang perlu ditanamkan pada generasi muda. Hal tersebut didasarkan pada eksistensi keragaman kultur yang ada dengan empat tema pentingnya, yakni perbedaan agama, ras, suku dan budaya.<sup>167</sup> Keempat tema tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius oleh semua pihak. Keempat tema tersebut selalu hadir di tengah-tengah manusia yang bermasyarakat sebagai konsekuensi dari fitrah penciptaan manusia yang dibekali pula dengan akal dan hati dan rupa yang saling berbedaan satu dengan yang lain. Rupa yang berbeda serta akal dan hati yang berbeda-beda yang mewujudkan dalam diri manusia membuat dinamika kehidupan mereka selalu terjadi, baik di dalamnya terjadi konflik, keharmonisan dan lain sebagainya.

---

<sup>167</sup> Dawam, *Emo sekolah*, 99–100.

Perbedaan kultur yang ada akan memungkinkan timbulnya konflik di dalam kehidupan masyarakat.<sup>168</sup> Konflik tersebut sangat mengancam keutuhan negeri yang kaya akan kebhinekaan ini. Oleh karenanya, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural perlu diinternalisasikan kepada segenap elemen masyarakat, terutama para generasi muda yang akan berperan penting di kehidupan mendatang. Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang terinternalisasi dalam benak setiap masyarakat akan menjadi aturan hidup<sup>169</sup> bersama yang ujung hasilnya adalah keharmonisan hidup.

Setidaknya ada tiga nilai pokok dalam pendidikan multikultural yang lebih aplikatif, yakni: demokrasi, toleransi, dan kerukunan. Demokrasi, toleransi dan kerukunan yang tertanam sebagai nilai pada diri setiap masyarakat akan membawa pada kondisi perdamaian hidup yang menyeluruh. Seluruhnya harus didesain dengan baik agar penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berjalan dengan baik. Nilai demokrasi dalam pendidikan multikultural menjanjikan kebebasan, kesetaraan dan keadilan.<sup>170</sup> Ketiganya merupakan hak dasar manusia yang tidak boleh dilanggar, namun tetap terintegrasi dengan kultur yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Adapun nilai toleransi pada hakikatnya lebih mengarah pada adanya kemauan menghormati, bekerjasama atas perbedaan. Nilai ini

<sup>168</sup> Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika," 33.

<sup>169</sup> Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, 168.

<sup>170</sup> Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," 12.



memberikan gambaran filosofis bagi manusia untuk menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.<sup>171</sup> Misalnya, ketika ada perbedaan dalam hal agama, masyarakat akan tetap mau menghargai satu sama lain, membolehkan mereka melakukan ajaran agamanya, serta mau bekerjasama dalam hal kebaikan sosial yang saling menguntungkan. Namun perlu dicatat bahwa dalam bertoleransi ada batasan keagamaan masing-masing sebagai aturan etik keagamaan yang harus dipatuhi, dalam Islam misalnya aqidah maupun syari'at.<sup>172</sup> Nilai toleransi ini perlu untuk diinternalisasikan pada seluruh lapisan masyarakat, terlebih lagi bagi para pemuda. Ketika demikian, maka paham-paham intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner<sup>173</sup> yang cenderung menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial dapat direduksi

Nilai ketiga yaitu nilai kerukunan merupakan nilai dalam pendidikan multikultural yang secara aplikatif membuat setiap manusia memilih keselarasan, kesatu paduan dan meminimalisasi perselisihan.<sup>174</sup> Kerukunan lebih mudah terjadi dalam masyarakat yang homogen, sebab persamaan yang ada membuat konflik yang terjadi

<sup>171</sup> Syamsudin, "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam," 105.

<sup>172</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2016): 39, <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.504>.

<sup>173</sup> Mohamad Iqbal, "Kontra Radikalisme dalam Bentuk Ketahanan Ideologi di Kalangan Pemuda Kota Padang Studi Kasus: Metode Brainwashing di HMI Cabang Padang," *Jurnal Cendekia Waskita* 4, no. 1 (17 April 2020): 949, <https://jurnal.stin.ac.id/stin/article/view/40>.

<sup>174</sup> Huda dan Filla, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)," 30.

lebih sedikit daripada konflik di masyarakat yang heteorgen.<sup>175</sup> Ketika nilai tersebut mampu tertanamkan dengan baik dalam setiap diri masyarakat, maka perdamaian akan selalu menjadi pilihan hidup yang utama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Kerukunan yang terpupuk akan membuat kerjasama positif dalam masyarakat untuk mewujudkan keberadaban bangsa yang lebih baik.

Ketiga nilai tersebut dapat diajarkan melalui berbagai institusi pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal. Bagi pemuda, mereka dapat mempelajari itu melalui bangku sekolah, melalui keluarga maupun melalui organisasi. Salah satu institusi yang menjadi basis efektif penanaman nilai-nilai multikultural bagi pemuda adalah organisasi. Organisasi bagi pemuda merupakan tempat baginya dalam berproses secara demokratis untuk belajar arti kehidupan. Apalagi organisasi yang secara khusus menjadikan pendidikan multikultural sebagai gerakan utamanya, baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada dasarnya tidak bisa berjalan begitu saja tanpa adanya perencanaan dan kesiapan yang matang. Apabila perencanaan dan kesiapannya kurang dari cukup, maka kegiatan yang dilaksanakan besar kemungkinan tidak memberikan kesan yang signifikan, entah itu bagi para anggota ataupun bagi pihak lain yang bersinggungan dengan organisasi. Apa

---

<sup>175</sup> Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 01 (1 Juni 2020): 18, <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.

yang telah direncanakan tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan. Oleh sebab itu dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural harus dirancang serta dilaksanakan agar memunculkan hasil yang diinginkan.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural harus dijalankan dengan terlebih dahulu menentukan pendekatannya. Pendekatan dalam pendidikan multikultural sebagaimana dikatakan oleh Munawar<sup>176</sup> ada 5, yakni pendidikan tentang perbedaan kebudayaan dengan penuh kebaikan, pendidikan tentang pemahaman kebudayaan, pendidikan bagi pluralism kebudayaan, pendidikan dwi-budaya, dan terakhir pendidikan multikultural sebagai penahalam moral. Intinya, pendekatan yang harus diambil dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural adalah pada sisi “perbedaan budaya”. Perbedaan budaya ini harus menjadi kerangka utama yang dirujuk dalam proses mendidik nilai-nilai multikultural.

Pendekatan yang telah diambil akan menentukan pada strategi apa yang akan digunakan dalam proses implementasi pendidikan multikultural. Melalui pendekatan tersebut, akan dapat diformulasikan strategi lalu diimplementasikan.<sup>177</sup> Strategi yang bisa dipilih misalnya membiasakan dialog tentang keberagaman kultur dan pembiasaan kebersamaan. Strategi-strategi yang penulis sebuatkan dapat diambil

<sup>176</sup> Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 214.

<sup>177</sup> Aat Ruchiat Nugraha Nugraha, “Pengelolaan Media Sosial Peace Generation Indonesia dalam Mengampanyekan Nilai-Nilai Perdamaian,” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 8, no. 1 (30 Juni 2020): 64–65, <https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i1.65>.

oleh sebuah organisasi pemuda yang berorientasi pada internalisasi pemahaman multikultural. Tentunya disesuaikan dengan *frame* organisasi kepemudaan yang demikian. Secara sederhana pola internalisasinya penulis generalisasikan menjadi dua, yakni program penanaman internal dan eksternal. Berikutnya penulis jabarkan semuanya secara lebih rinci pada bahasan selanjutnya.

## **2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda**

Implementasi dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan bentuk eksekusi atas rancangan strategi yang telah dipilih. Proses implementasi ini dalam sebuah studi kasus bersifat khas, yakni berupa kreasi yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu yang mungkin akan memiliki kesamaan dengan kelompok lain. Adapun secara general, kemudian dalam sebuah organisasi pemuda, proses implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dapat digambarkan dalam setiap programnya, yakni sebagaimana berikut.

### **a. Program Pendidikan Anggota (Edukasi Internal)**

Organisasi dapat dikatakan baik apabila mampu memberikan ciri atau kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya. Untuk mendapatkan hal tersebut dapat dimulai dari ranah terkecil yaitu meningkatkan kualitas dari setiap anggota

dalam organisasi tersebut.<sup>178</sup> Secara implementatif, pengembangan kualitas para anggota ini dilakukan melalui pemberian program pendidikan serta pelatihan kepada para anggota di dalam organisasi. Pendidikan dan pelatihan ini bisa dijalankan dengan beragam konsep, mulai dari seminar, camp, symposium, diskusi dan sebagainya tergantung dari pilihan masing-masing. Pilihan yang dimaksud tentunya pilihan sebagai suara organisasi yang mampu mengakomodasi suara seluruh anggota.

Program pendidikan bagi anggota merupakan gerbang pertama di dalam sebuah organisasi. Program ini akan membuat mereka mengerti arti dan semangat dari organisasi yang mereka ikuti. Jika kita masukkan program ini dalam organisasi yang berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural maka akan membuat para anggotanya memahami arti dari realitas keberagaman kultur serta memahami semangat dan cara untuk membina perdamaian melalui pemahaman akan multikulturalitas.

Sebuah organisasi kepemudaan dengan tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di masyarakat harus mendesain program secara menyeluruh, entah itu ke dalam organisasi maupun ke luar organisasi. Program pendidikan ke dalam organisasi merupakan program internal yang membina para anggotanya, untuk kemudian mampu bersama-sama menanamkan nilai-nilai

---

<sup>178</sup> Muhammad Ali Adriansyah dkk., "Meningkatkan Komitmen Organisasi Melalui Pelatihan Manajemen Diri," *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2020): 82.

pendidikan multikultural tersebut di luar organisasi secara luas. Oleh sebab itu, dalam rangka mendidik anggota organisasi, maka ada dua kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan pertama berupa orientasi bagi anggota baru, sedangkan kegiatan kedua adalah pendidikan lanjutan yang bersifat *sustainable* bagi para anggota yang telah mantap untuk berproses di organisasi. Kedua kegiatan tersebut dapat diramu dalam sebuah program yang bernama *training of community* atau pelatihan komunitas.

Kegiatan pendidikan bagi anggota yang paling awal hanya bersifat mengenalkan organisasi dan seluk beluknya kepada para anggota baru. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, maka ada asas kebebasan setelahnya, yakni kebebasan untuk tetap bergabung atau tidak dengan organisasi ini. Hal ini disadari betul sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai demokrasi yang terkandung dalam paham multikulturalisme yang disurung organisasi ini. Oleh karenanya, pemberian kebebasan kepada para anggota untuk menentukan arah hidupnya dalam beorganisasi tetap dijunjung tinggi.<sup>179</sup> Artinya adanya hak dan kesempatan yang sama dalam berproses atau mendidik diri di dalam organisasi.<sup>180</sup>

Kemudian setelah itu, maka para anggota akan terseleksi secara alamiah, sehingga dihasilkan anggota-anggota yang

---

<sup>179</sup> Syamsudin, "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam," 106.

<sup>180</sup> Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," 12.

memang memiliki komitmen untuk berorganisasi. Ketika para anggota sudah berkomitmen, maka pendidikan lanjutan perlu diberikan. Program ini berisi pendidikan yang materinya berupa kiat menjadi penggerak perdamaian yang militan, kiat menjadi pemimpin yang berwawasan perdamaian, serta materi tentang wawasan gender dan hak asasi manusia. Program yang demikian berpegang pada prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada tahapan yang lebih lanjut.

#### **b. Program Kerja Organisasi (Edukasi Eksternal)**

Program kerja organisasi merupakan hal penting sebagai fase perencanaan dalam berorganisasi. Program kerja organisasi yang bersifat eksternal atau ke luar organisasi merupakan salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi organisasi ke publik. Selain daripada itu, program kerja yang bersifat eksternal ini juga sebagai wahana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam masyarakat.

##### *1) Peace Goes to School*

Program pertama secara khusus menyasar para pemuda di tingkat sekolah. Pada tataran sekolah, subjek didiknya adalah para peserta didik yang sudah baligh sehingga mampu merancang arah pemikiran dan tindakannya di masa depan, atau dalam kata lain peserta didik di jenjang sekolah menengah atas. Pada tingkat pendidikan ini, para peserta didik akan

dikenalkan serta diberikan pandangan dari hasil pengalaman para anggota atau nara sumber dalam merajut perdamaian.

Para peserta didik di tingkat ini lebih cenderung pada peralihan dari remaja menuju ke tahap dewasa awal. Oleh sebab itu, probabilitas akan menyimpangnya pemahaman atas perbedaan kultur semakin tinggi. Jika demikian, maka tidak heran jika sering terjadi kenakalan-kenakalan sosial para remaja, misalnya tawuran yang sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan multikultural. Misalnya sebagaimana diungkapkan oleh Iqbal<sup>181</sup> bahwa hasutan ideologi yang kurang relevan dengan ideologi negara sangat mudah masuk melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam. Melalui kegiatan yang secara struktur legal di sekolah dapat dilakukan proses pencucian otak agar tidak menghargai persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan di negara ini.

Sebuah ideologi bekerja mengikuti alur nalar rasional manusia, artinya makna atau ide yang timbul akan berpengaruh terhadap proses konsepsi dan aktivitas seseorang ataupun kelompok yang membentuk dunia sosialnya sendiri.<sup>182</sup> Maka dari itu menginternalisasikan pemahaman perdamaian dengan konten multikulturalismenya akan sangat penting bagi

<sup>181</sup> Iqbal, "Kontra Radikalisme Dalam Bentuk Ketahanan Ideologi Di Kalangan Pemuda Kota Padang Studi Kasus," 494.

<sup>182</sup> Umi Sumbulah, "Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis," *Islamica* 1, no. 1 (2006): 2, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/4>.



kedewasaan mereka. Cara yang paling tepat adalah mengajari mereka untuk berdemokrasi, bertoleransi dan mencintai kerukunan. Dengan kata lain, menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam pendidikan multikultural merupakan keharusan demi terwujudnya perdamaian.

Bagi para pelajar sekolah, penanaman nilai-nilai multikultural bisa dilakukan dengan cara seminar. Seminar dilakukan dengan mengundang tokoh tertentu untuk memberikan penjelasan tentang nilai-nilai multikulturalisme yang buahnya adalah perdamaian. Tokoh tersebut bisa jadi anggota organisasi itu sendiri maupun tokoh dari luar organisasi yang memiliki kapabilitas. Ketika narasumber yang dihadirkan merupakan tokoh atau anggota dari dalam organisasi, maka akan menjadi wadah pembelajaran sekaligus dakwah para anggota untuk menyemaikan nilai-nilai multikultural kepada para peserta didik tersebut. Konsep ini akrab dipanggil dengan *learning bu teaching* (*peer teaching*) atau belajar dengan mengajarkan.<sup>183</sup> Jika narasumbernya merupakan tokoh dari luar organisasi, maka ara anggota akan ikut belajar atau memperkaya khazanah pengetahuannya kepada tokoh di luar organisasinya.

---

<sup>183</sup> Mimi Wagner dan Ann Gansemer-Topf, "Learning by Teaching Others: A Qualitative Study Exploring the Benefits of Peer Teaching," *Landscape Journal* 24, no. 2 (1 Januari 2005): 199, <https://doi.org/10.3368/lj.24.2.198>.

## 2) *Peace Goes to Campus*

Sama halnya dengan program pertama, program *Peace Goes to Campus* bertujuan untuk menyemaikan paham perdamaian di lembaga pendidikan tinggi. Para pebelajar atau yang akrab kita panggil dengan mahasiswa di perguruan tinggi merupakan para organism yang sedang dalam tahap dewasa awal. Mereka akan bertemu dengan kultur-kultur yang lebih heterogen dalam konteks mencari ilmu di kampus.

Para mahasiswa merupakan orang-orang dengan daya keingintahuan tinggi. Rasa ingin tahu ini membuat mereka senantiasa mencari pengalaman dengan mengikuti berbagai kegiatan baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Para mahasiswa banyak mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh kampus atau oleh lembaga mahasiswa di dalam kampus. Mereka juga aktif dalam berorganisasi, mereka bergabung dengan berbagai organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus untuk menimba ilmu dan pengalaman. Organisasi kemahasiswaan banyak ragamnya, mulai dari organisasi yang ada dalam kampus sendiri maupun organisasi eksternal kemahasiswaan.<sup>184</sup> Melalui organisasi mereka belajar banyak hal, salah satunya adalah masalah-masalah realitas kehidupan.

---

<sup>184</sup> Fajarudin Ashari, Tuty Maryati, dan I. Gusti Made Arya Sutha Wirawan, "Peran Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Buleleng Terhadap Toleransi Umat Beragama dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 2 (4 Agustus 2020): 207, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i2.26839>.

Dalam kasus ini, organisasi-organisasi yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus yang berisi para mahasiswa dapat dijadikan sebagai jembatan dalam melakukan proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>185</sup> Kerjasama dapat dibangun dengan penyelenggaraan berbagai kegiatan yang pada kebiasaanya sangat diminati oleh para mahasiswa. Misalnya menyediakan dialog atau membuat seminar-seminar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelola melalui kerjasama yang baik dengan menekankan tema perdamaian dalam paradigma multikulturalisme.

Adapun pada masa pandemi sekarang ini, kegiatan *Peace Goes to Campus* dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di bidang media dan informasi. Penggunaan dari media sosial dapat digunakan oleh sebuah organisasi pemuda yang bergerak dalam bidang perdamaian untuk melakukan publikasi, kampanye<sup>186</sup> serta edukasi dengan bantuan teknologi. Pilihan penggunaan teknologi untuk mendidik nilai-nilai multikultural pada mahasiswa merupakan

---

<sup>185</sup> Sonie Setiawan, "Peran Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia di Surabaya dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6, no. 01 (2 Juni 2018): 141, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22825>.

<sup>186</sup> Nugraha, "Pengelolaan Media Sosial Peace Generation Indonesia dalam Mengampanyekan Nilai-Nilai Perdamaian," 60.

hal yang bisa diambil sebagai alternatif.<sup>187</sup> Apalagi para mahasiswa merupakan individu yang sudah sadar atau melek teknologi, sehingga menggunakan teknologi akan memudahkan mereka dalam belajar, baik itu dalam hal waktu maupun tempat.

### 3) *Peace Service*

*Peace Service* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai layanan perdamaian merupakan layanan yang diberikan oleh organisasi pemuda untuk meresolusi konflik. Kegiatan ini bisa bersi kunjungan-kunjungan lintas iman dengan mengunjungi tokoh dan tempat-tempat ibadah dari agama-agama yang ada di Indonesia.<sup>188</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pemahaman atas realitas perbedaan yang harus disikapi dengan bijak mungkin dalam bingkai kenegaraan. Kunjungan ini akan menyediakan proses dialog anatra keyakinan yang satu dengan tokoh atau pegiat dari keyakinan yang lain, selain itu melalui kegiatan ini para anggota juga memungkinkan untuk mengakses buku-buku keagamaan di setiap perpustakaan yang dimiliki oleh tokoh atau tempat ibadah.

<sup>187</sup> Smadar Donitsa-Schmidt dan Rony Ramot, "Opportunities and Challenges: Teacher Education in Israel in the Covid-19 Pandemic," *Journal of Education for Teaching* 0, no. 0 (29 Juli 2020): 1, <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>.

<sup>188</sup> Setiawan, "Peran Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia di Surabaya dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," 147.

Dengan demikian akan terbangun kerukunan dengan dasar pemahaman multikultural yang mapan dan otentik.<sup>189</sup> Kegiatan semacam ini akan mampu membina pengetahuan para anggota tentang keberagaman dan kesadaran untuk menerima keragaman tersebut.<sup>190</sup> Pengetahuan yang semakin terjalin terkait perdamaian akan memudahkan proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat yang luas.

#### 4) *Peace Radio*

*Peace Radio* pada dasarnya adalah melakukan dakwah perdamaian melalui media radio sebagai media yang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dakwah multikultural ini disampaikan dalam program radio yang memiliki tendensi pada terbentuknya perdamaian. Dakwah yang diusung mengedepankan keramahan, bersifat dialogis, serta memberikan pengayoman dengan berpegangan pada nilai-nilai multikultural.<sup>191</sup> Oleh karena itu, *peace radio* merupakan sarana yang mampu menjangkau masyarakat samai akar rumput.

*Peace radio* bisa disiarkan dalam bentuk pemaparan dan diskusi. Artinya para anggota *peace leader* akan memaparkan

<sup>189</sup> M. Ali Syufa'at, Heri Cahyono, dan Ahmad Madkur, "Gerakan Agama Dan Budaya Komunitas Sekeliling Sedulur Dalam Mencegah Konflik Etnis Di Lampung Tengah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (3 Januari 2018): 70, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1011>.

<sup>190</sup> Fatihaturrohman dan Ichsan, "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural," 436.

<sup>191</sup> Aris Kristianto dan Dedy Pradesa, "Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 01 (31 Agustus 2020): 154, <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/96>.

pemahaman serta pengalaman mereka terkait pengelolaan perdamaian di atas pluralitas kultur. Pengalaman dan pemahaman yang akan memberikan gambaran real kepada khalayak sehingga mau mengindahkan dan memahami bahwa realitas pluralism kultur memang ada, tetapi ukan untuk ditentang, melainkan untuk dikelola secara bersama-sama.

#### 5) Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial dalam pandangan komunitas perdamaian yang mencoba menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan kegiatan untuk terjun secara langsung ke masyarakat. Kegiatan ini bernilai sosial, yakni mulai dari advokasi terhadap komunitas-komunitas penyintas inklusi, memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan yakni masyarakat lintas agama, suku dan budaya. Advokasi yang dilakukan merupakan ajang mempromosikan perdamaian melalui edukasi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan semangat gotong royong, ketulusan, keikhlasan, dan kasih sayang.<sup>192</sup>

Saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tentunya kebutuhan kepedulian dan bantuan sosial sangat diperlukan.

Kerja sosial di masa pandemi semacam ini menyajikan

<sup>192</sup> Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (15 September 2013): 474, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>.

tantangan yang besar, yakni mendidik kepedulian dan rasa belas kasihan terhadap sesama yang membutuhkan.<sup>193</sup> Kepedulian dan bantuan sosial ini bisa berupa bantuan sembako pada keluarga terdampak, bantuan masker dan *handsanitizer* bagi orang-orang yang rentan, serta bantuan makanan sehat bagi para penyintas disabilitas (orang inklusi). Kegiatan donasi dilakukan secara daring, yakni dengan mengumpulkan pundi-pundi rupiah dari para donatur lintas kultur.

### 3. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Organisasi Pemuda

Proses evaluasi pada dasarnya adalah proses mengukur dan menilai. Mengukur berarti membuat data angka terkait proses pelaksanaan sesuatu, sedangkan menilai adalah memberikan makna atas angka melalui narasi atau kualitatif.<sup>194</sup> Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh organisasi hendaknya meliputi dua hal. Hal pertama adalah evaluasi program yang dilakukan secara keseluruhan atau biasa disebut dengan evaluasi akhir yang bentuknya adalah laporan pertanggungjawaban. Melalui evaluasi yang dilakukan di akhir, akan menentukan proses berikutnya pada tahun berikutnya. Adapun proses evaluasi yang kedua adalah

<sup>193</sup> Solomon Amadasun, "COVID-19 Pandemic in Africa: What Lessons for Social Work Education and Practice?," *International Social Work*, 28 Agustus 2020, 1, <https://doi.org/10.1177/0020872820949620>.

<sup>194</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 3.

evaluasi yang dilakukan setiap selesai melakukan program, dalam hal ini program edukasi yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Kedua proses evaluasi tersebut sama bermaknanya, yakni proses evaluasi akhir (*summative*) akan semakin lengkap tatkala dilakukan proses evaluasi sesuai melaksanakan satu program edukasi (*formative*). Evaluasi akhir akan menjadi kaca bagi sebuah organisasi dalam rangka pencapaian tujuan secara umum selama setahun. Prosesnya adalah proses penyusunan laporan yang hasilnya akan didiskusikan dalam forum organisasi. Agar evaluasi tahunan berjalan lebih baik, maka perlu adanya audit dari pihak luar (independen) yang bisa mengevaluasi lebih objektif.

Sedangkan evaluasi setiap akhir sesi program akan menjadi bahan acuan untuk perbaikan pada program selanjutnya.<sup>195</sup> Proses yang bisa dilakukan oleh organisasi dalam rangka mengevaluasi habisnya sebuah program penanaman nilai-nilai multikultural dengan desain seminar ataupun kunjungan ataupun pemberian pengalaman adalah menggunakan *form* quosioner. Hal tersebut akan menunjukkan *feedback* atas hasil para anggota atau peserta pendidikan terkait pemahaman atau ilmu yang didapatkan. Hasil dari quosioner ini selanjutnya akan dibawa untuk didiskusikan dalam forum sebagai tahapan perbaikan untuk acara yang sama atau berbeda di kemudian

---

<sup>195</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 406–7.



hari. Namun meskipun demikian, sebuah organisasi kepemudaan tidak sama sebagaimana dalam organisasi sekolah, sehingga yang lebih diorientasikan dalam proses evaluasinya adalah tujuan umum yang akan dicapai, bukan pada tujuan khusus setiap komponen.<sup>196</sup> Tujuan dari setiap program kegiatan secara umumlah yang akan dicari, bukan hal rinci yang tentu sangat berbeda dengan proses pendidikan di dalam kelas formal sekolah atau perguruan tinggi.

#### **B. Kiprah Pemuda Muslim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Melalui Organisasi Kepemudaan**

Pemuda muslim di Indonesia secara kuantitas menempati posisi puncak. Pemuda muslim di Indonesia kemudian dapat dikatakan sebagai mayoritas dalam kuantitasnya. Hal ini sebagaimana kebiasaan dalam kelompok multikultural, yakni ada sisi yang mendominasi dan ada sisi yang terdominasi.<sup>197</sup> Sisi yang mendominasi bisa disebabkan oleh faktor kuantitas, yakni mayoritas. Oleh sebab itu, sbagai mayoritas pemuda muslim harus aktif dalam penyelenggaraan perdamaian melalui implementasi atau aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Para pemuda muslim bisa mengambil peran secara mandiri atau berafiliasi dengan organisasi-organisasi di masyarakat dalam hal ini.

---

<sup>196</sup> Arikunto Suharsimi dan Safrudin Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41–42.

<sup>197</sup> Nurhayati dan Agustina, “Masyarakat Multikultural,” 20.

Sebagaimana yang dikutip dari survei yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada akhir 2017 menunjukkan adanya kekhawatiran akan keadaan para pemuda di masa depan. Para pemuda yang berasal dari generasi Z menjadi titik fokus dalam survei tersebut, setidaknya sebesar 37.71 % dari generasi ini memandang bahwa jihad diorientasikan sebagai perlawanan, terutama terhadap kalangan agama yang berbeda. Kemudian 23.35 % dari pemuda generasi ini menyetujui adanya bom bunuh diri sebagai bagian dari jihad. Kemudian 34.03 % menyetujui terhadap pembunuhan pada orang-orang yang murtad. Temuan lain dalam survei tersebut, yakni sebesar 33,34 % membenarkan dan membolehkan perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas.<sup>198</sup> Poin yang terakhir menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang membahayakan yang terjadi pada para pemuda muslim. Banyak dari mereka yang menyetujui adanya tindakan-tindakan yang berseberangan dengan prinsip-prinsip perdamaian di negeri yang multikultural ini.

### **1. Aktif dalam Berorganisasi**

Pemuda muslim aktif berorganisasi merupakan awal yang baik bagi perkembangan diri mereka. Melalui keterlibatan secara aktif di dalam organisasi, mereka akan belajar tentang pengelolaan masyarakat, cara hidup di masyarakat serta ilmu-ilmu yang ada dalam organisasi yang mereka ikuti. Artinya mereka sedang belajar untuk dapat menjadi pemimpin di masa depan. Menjadi pemimpin berarti

---

<sup>198</sup> Hanifah Hikmawati, "Peran Pemuda Membangun Desa: Pengabdian Terhadap Remaja Islam Watualang," *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 21.

mempersiapkan diri untuk memiliki kecakapan serta kelebihan dalam bidang masyarakat, yang mana mereka mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain agar bersama-sama melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan sebuah tujuan yang koheren.<sup>199</sup>

Pemuda muslim yang menjadi calon-calon pemimpin masa depan saat ini telah berkembang dengan pesat, mulai dari perkembangan pemikiran, pergaulan sosial, serta perspektif mereka terhadap kehidupan.<sup>200</sup> Hal itu tidak lepas dari konten-konten pengetahuan yang mereka tamping dari proses belajarnya baik di lembaga formal, non-formal maupun organisasi. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, maka konten terkait hal itu mereka dapatkan dari proses belajarnya. Satu hal yang berkontribusi adalah pendidikan di dalam organisasi yang fokus terhadap penanaman nilai-nilai tadi, melalui organisasi ini mereka akan berproses mengikuti berbagai kegiatan edukatif yang barnafaskan penanaman nilai tersebut. Tentunya nilai ini akan mampu tersemayam dalam diri mereka yang kelak akan menjadi pemimpin di masa depan.

Para pemuda muslim memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya atau melakukan (*community development*).<sup>201</sup>

---

<sup>199</sup> Tiana Nirmalasari dan Novi Widiastuti, "Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 2 (27 Mei 2018): 97, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.334>.

<sup>200</sup> Wani, "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah," 76.

<sup>201</sup> Sagung Alit Widyastuty, "Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul," *Jurnal Penamas Adi Buana* 3, no. 1 (1 Juli 2019): 24, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1956>.

Tentu saja dalam kerangka bernegara di negara yang multikultural para pemuda muslim ini haruslah menjadi pemuda-pemuda yang berwawasan multikultural. Artinya mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam bertindak dan berpikir serta mampu menyemaikan nilai-nilai itu dalam masyarakatnya secara luas. Dengan demikian, maka persatuan dan kesatuan serta kemajuan bangsa di masa depan akan dapat terlihat dengan nyata di masa depan. Tentunya mereka dapat berproses secara baik di dalam organisasi-organisasi yang memiliki frekuensi yang sama dalam rangka pengembangan bangsa dengan dasar multikulturalisme.

## **2. Mengajarkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Luas**

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat luas telah disinggung sebelumnya. Mengajarkan hal ini merupakan sebuah proses dakwah, yakni dakwah dalam makna yang luas. Dakwah dalam makna yang luas merupakan proses mengajak orang lain untuk kebaikan dalam segala aspek kehidupan, entah itu sisi agama maupun sisi kehidupan sosial.<sup>202</sup> Dakwah yang diusung dalam kerangka berbangsa dan bernegara dengan keragaman kultur yang tinggi tentunya haruslah dakwah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

---

<sup>202</sup> Harisah Harisah, "Revitalisasi Dakwah Pemuda Era 4.0," *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/10.14421/jd.1425>.

Mengajarkan nilai-nilai multikultural ini berarti mengajarkan tentang cara untuk hidup di dalam perbedaan, cara membangun sikap untuk saling mempercayai (*mutual trust*), serta cara memelihara sikap yang saling memahami, inklusif dalam berfikir, mengapresiasi dan saling ketergantungan, meresolusi konflik, serta mereduksi kekerasan.<sup>203</sup> Cara mengajarkannya pun beragam, bisa melalui syiar di media sosial, melalui obrolan bebas di dalam pergaulan, sampai pada kegiatan kerja sosial yang menyimpan pesan-pesan nilai pendidikan multikultural. Cara-cara yang demikian akan diimplementasikan oleh masing-masing individu sesuai dengan kerangka pemikirannya yang dihasilkan dari proses pendidikan di dalam organisasinya.

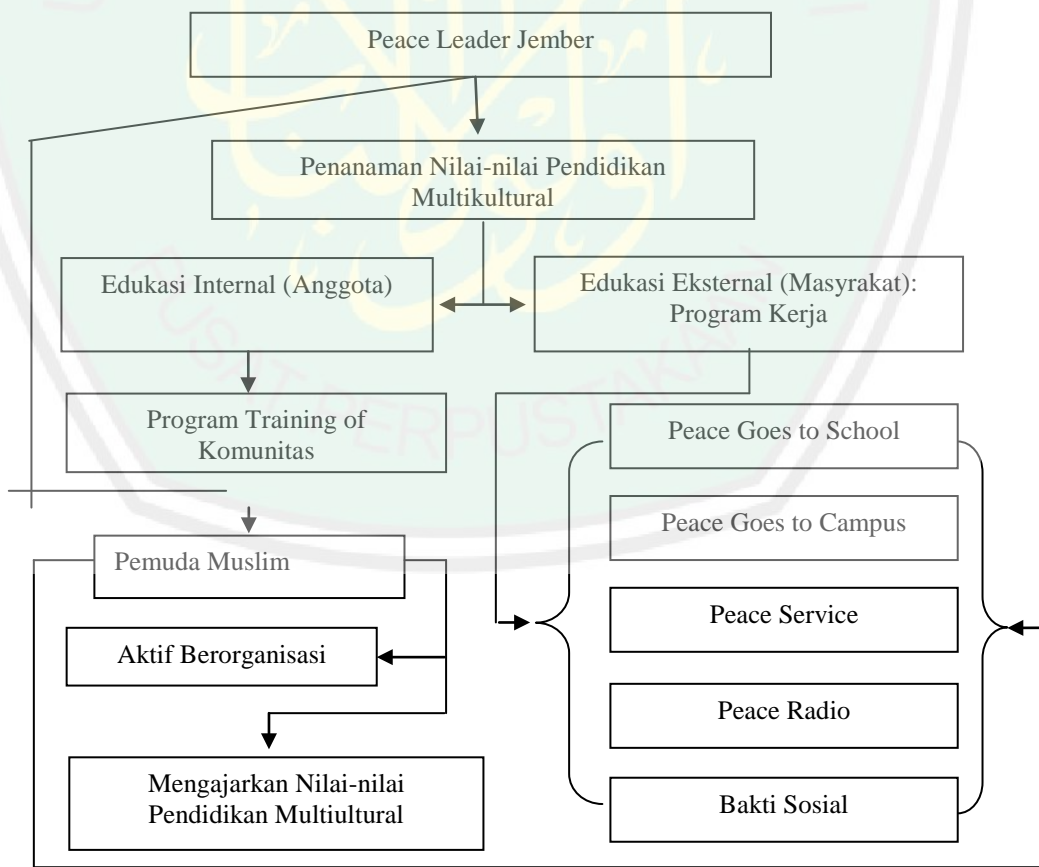
#### **D. Temuan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan pengumpulan data lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan dan pemaparan data, maka penelitian ini menemukan beberapa hal pokok. Pertama ialah bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui edukasi perdamaian. Edukasi perdamaian dalam organisasi ini dilakukan dalam dua bentuk, yakni edukasi internal dan edukasi eksternal. Edukasi internal dilakukan untuk mendidik para anggota, sedangkan edukasi eksternal merupakan program kerja yang lebih berorientasi pada pendidikan masyarakat.

---

<sup>203</sup> Firmansyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," 169.

Kedua ialah terkait kiprah pemuda muslim yang ada dalam organisasi ini. Kiprah para pemuda muslim dalam organisasi ini ada dua, yakni sebagai penggerak dan sebagai pembelajar. Sebagai penggerak berarti para pemuda muslim ikut aktif menyuarakan pemahaman tentang multikulturalisme kepada khalayak umum atau masyarakat. Adapun sebagai pembelajar berarti para pemuda muslim senantiasa belajar tentang kemajemukan kultur serta perdamaian agar mereka semakin mampu memahaminya serta mampu melakukan aksi nyata sebagai seorang penggerak perdamaian. Agar memudahkan dalam membaca temuan dari penelitian ini, maka penulis merangkumnya dalam sebuah bagan sebagai berikut.



**Bagan 5. 1. Temuan Hasil Penelitian .**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan pada dua bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural berhasil dilakukan melalui berbagai program edukatif multikultur. Adapun penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, yaitu:

1. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di organisasi kepemudaan Peace Leader Jember dilakukan dengan tiga tahapan proses, yakni merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.
  - a. Proses pertama adalah perencanaan, yakni dilakukan dengan membentuk program organisasi. Adapun program organisasi yang disusun adalah program intra organisasi dan program ekstra organisasi. Program intra organisasi merupakan program yang berisi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditujukan kepada anggota organisasi. Sedangkan program ekstra organisasi merupakan program yang dilakukan dengan bersinergi dengan lembaga atau masyarakat di luar organisasi.
  - b. Proses kedua adalah pelaksanaan, pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan menjalankan setiap program yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan ini

berisi beberapa hal, pertama mengajarkan kepada para anggota tentang perdamaian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Kedua adalah melibatkan para anggota dalam kegiatan-kegiatan perdamaian yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Terakhir adalah dengan melakukan kerjasama multikultural dengan berbagai pihak.

- c. Tahapan terakhir adalah proses evaluasi. Evaluasi ada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam organisasi Peace Leader Jember ada dua, yakni evaluasi pelaksanaan program kerja (tahunan maupun pasca pelaksanaan) dan evaluasi pemahaman para peserta yang ikut dalam proses pendidikan perdamaian yang berisikan pemahaman dan nilai-nilai multikultural. Evaluasi yang pertama merupakan evaluasi *summative* atas diri organisasi, sementara evaluasi kedua adalah evaluasi *formative* yang diberikan pada peserta yang mengikuti program dari Peace Leader Jember.
2. Kiprah pemuda muslim sebagai mayoritas dalam organisasi Peace Leader Jember berupa keaktifan mereka dalam mengikuti segala program organisasi. Dengan demikian ada dua hal yang dilakukan oleh para pemuda muslim ini, pertama keaktifan berorganisasi dan kedua mengampanyekan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada khalayak luas melalui dialog bebas pergaulan maupun dialog dalam ruang formal.



## B. Implikasi

Penelitian ini berbeda dengan tiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian Ifa Afida yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultura di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang*”, Hasan Basri yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*”, serta Andi Satria yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*”. Ketiga penelitian tersebut lebih menekankan pada proses pendidikan formal, atau pendidikan disekolah dalam ruang sekolah. Adapun penelitian ini menguraikan aktifitas edukasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi kepemudaan yang berfokus dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Artinya penelitian ini membuktikan bahwa ruang pendidikan multikultural bukan sekedar ada di sekolah, sebuah organisasi juga bisa menjadi basis penanaman nilai-nilai multikultural.

Selanjutnya penelitian ini menguatkan apa yang ditemukan oleh Fatihaturrohman dan Ahmad Shofiyyudin Ihsan yang meneliti sebuah kasus berjudul “*Gerakan Komunitas Perempuan “Srikandi Lintas Iman” Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural*”. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa organisasi pemuda yang bergerak dalam bidang penanaman nilai-nilai multikultural memiliki peran yang sangat vital, utamanya dalam menegakkan persatuan dan kesatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran bagi setiap organisasi kepemudaan yang ada di negeri ini untuk ikut aktif menyuarakan perdamaian lintas kultur. Perdamaian lintas kultur yang dibentuk oleh pemuda akan menjanjikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik, baik itu saat ini maupun di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi notifikasi bagi para pemangku kebijakan agar ikut aktif menyokong pergerakan organisasi kepemudaan yang fokus dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di bumi pertiwi. Dengan demikian, asas *bhineka tunggal ika* dapat terus terjaga dengan baik.

### C. Saran

Penelitian ini tentunya jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran yang membangun dari para peneliti ataupun akademisi lain untuk perbaikan penelitian ini sangat diharapkan. Sebagai sebuah saran dari hasil penelitian ini, peneliti merangkum beberapa hal untuk dapat dijadikan perhatian, yakni:

1. Bagi para pemuda, berorganisasi merupakan hal yang perlu untuk dilakukan. Melalui organisasi segala pengajaran hidup dapat diperoleh, sekaligus dapat menjadi ajang penggemblengan diri agar menjadi pemimpin masa depan yang memiliki kebijaksanaan di negeri yang multikultural.

2. Bagi organisasi kepemudaan, menadikan pendidikan multikultural sebagai salah satu agenda kegiatan organisasi merupakan hal yang perlu untu dilakukan. Oleh sebab itu, psetiap organisasi kepemudaan perlu merancang desain pengembangan dan penanaman nilai-nilai luhur pendidikan multikultural baik bagi anggotanya maupun bagi masyarakatnya. Dengand demikian, peran dan status para pemuda di masyarakat akan dapat terlihat dan direspon oleh masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, konsep pendidikan multikulturalisme memiliki banyak aspek yang perlu digali lebih dalam. Oleh sebab itu, sebagai sara penelitian lanjutan, maka penelitian dengan tajuk “Peran organisasi kepemudaan dalam resolusi konflik” bisa dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona, Eska Prawisudawati Ulpa, Dasim Budimansyah, dan Jack McGregor Johstone. "Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan Dan Komitmen Warga Negara Muda Di Dalam Komunitas Berlatar Belakang Multikultural." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (26 Juni 2019): 140–49. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p140-149>.
- Adriansyah, Muhammad Ali, Ingrid Delta Sintara, Ghea Vembi Cevaranie Pramujie, dan Ardiya Salsabila. "Meningkatkan Komitmen Organisasi Melalui Pelatihan Manajemen Diri." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2020): 81–89.
- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (15 Agustus 2017): 9–24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.
- Amadasun, Solomon. "COVID-19 Pandemic in Africa: What Lessons for Social Work Education and Practice?" *International Social Work*, 28 Agustus 2020, 0020872820949620. <https://doi.org/10.1177/0020872820949620>.
- Andri, Satria. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto." Masters, IAIN, 2017. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3052/>.

- Ardiannas, Restu. "Konsep perkembangan pesantren di era modern (studi kasus di pesantren darur ridlo sawuh siman ponorogo)." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2018.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ashari, Fajarudin, Tuty Maryati, dan I. Gusti Made Arya Sutha Wirawan. "Peran Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Buleleng Terhadap Toleransi Umat Beragama dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 2 (4 Agustus 2020): 206–15. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i2.26839>.
- Asy'ari, Musa. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa." *Kompas*, 9 Maret 2004.
- Azmi, Roma Doni, dan Rizqon Halal Syah Aji. "Kebangkitan Nasional: Pemuda Melawan Pandemi Global." *'ADALAH* 4, no. 1 (20 Mei 2020). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15761>.
- Banks, James A. *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*. London: Routledge, 2006.
- Basid, Abdul. "Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujarat Ayat 12-13 Sikap Islam Terhadap Keragaman Dan Perdamaian Dunia." *El-Hamra* 4, no. 1 (13 Desember 2019): 65–71. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/article/view/31>.

- Basri, Hasan. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang." Masters, UIN Walisongo, 2017. <http://eprints.walisongo.ac.id/8370/>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (22 Desember 2017): 203–13. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Christover, Deandlles. "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Paradigma (JP)* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 114–28. <https://doi.org/10.30872/jp.v8i2.3011>.
- Dali, Zulkarnain. "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa* 10, no. 1 (20 Desember 2017): 9–14. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.629>.
- Dawam, Ainurrafiq. *Emo sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Aimsa Karya Press, 2003.
- Departemen Agama RI. *Syamil Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2009.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia." *Seminar Nasional Keindonesiaan IV*, 21 November 2019, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/570>.

- Donitsa-Schmidt, Smadar, dan Rony Ramot. "Opportunities and Challenges: Teacher Education in Israel in the Covid-19 Pandemic." *Journal of Education for Teaching* 0, no. 0 (29 Juli 2020): 1–10. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>.
- Fatih, Moh Khoirul. "Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (8 Juni 2019): 29 – 38–29 – 38. <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/madinah/article/view/310>.
- Fatihaturrohmah, Fatihaturrohmah, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (31 Oktober 2019): 425–44. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3949>.
- Fidiyani, Rini. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (15 September 2013): 468–82. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>.
- Firdaus, Aristhohan. "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 209–26. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3250>.
- Firmansyah, Firmansyah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan*

*Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (6 Januari 2020): 164–69. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.

Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Harisah, Harisah. “Revitalisasi Dakwah Pemuda Era 4.0.” *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): 1–26. <https://doi.org/10.14421/jd.1425>.

Hartanto, Albert. “Identitas Visual Untuk Gerakan Remaja Positif.” *Rupaka* 1, no. 1 (22 Januari 2019). <https://doi.org/10.24912/rupaka.v1i1.2935>.

Hayati, Siti Muna. “Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (31 Januari 2018): 161–78. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1720>.

Hikmawati, Hanifah. “Peran Pemuda Membangun Desa: Pengabdian Terhadap Remaja Islam Watualang.” *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 19–36.

Holifah, Yuliati, Irene Maya Simon, Ella Faridati Zen, dan Widya Multisari. “Metode Anjangsana Pada Komunitas Pemeluk Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama Bagi Kader Perempuan.” *Jurnal KARINOV* 2, no. 3 (21 November 2019): 146–51. <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p146-151>.

Huda, M. Thoriqul, dan Okta Filla Filla. “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker



(YIPC).” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (26 April 2019): 28–50. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-03>.

Ifa, Afida. “Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang.” Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Ikhwan, Afiful. “Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur’an Dan Al-Hadist).” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 128–55. <https://staim-tulungagung.ac.id/ejournal/index.php/edukasi/article/view/194>.

Iqbal, Mohamad. “Kontra Radikalisme dalam Bentuk Ketahanan Ideologi di Kalangan Pemuda Kota Padang Studi Kasus: Metode Brainwashing di HMI Cabang Padang.” *Jurnal Cendekia Waskita* 4, no. 1 (17 April 2020). <https://jurnal.stin.ac.id/stin/article/view/40>.

Iskandar, Johan. “Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia.” *Umbara* 1, no. 1 (23 Maret 2017): 27–42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.

Jauhari, Moh Irmawan. “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Konstruksi Sosial Pancasila.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (14 Mei 2017): 385–92. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/39>.

Junaidi, Junaidi. “Model Pendidikan Multikultural.” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (16 Maret 2018): 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3332>.

- Karman, Andi Sumar, Safrudin Abdulrahman, Tasrifin, dan Nurlinah. "Model Harmonisasi Orang Tidore untuk Penguatan Masyarakat Multikultural." *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan* 6, no. 2 (16 November 2019): 170–87. <https://doi.org/10.33387/etnohistori.v6i2.1351>.
- Kristianto, Aris, dan Dedy Pradesa. "Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 01 (31 Agustus 2020): 153–78. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/96>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 April 2016). <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.
- Maksum, Ali. *Pluralisedan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesi*. Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Munawar, Said Agil Husin Al. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2016): 240915. <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.504>.
- Naim, Ngainun. "Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural." *Harmoni* 15, no. 1 (29 April 2016): 203–13. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (29 Juni 2018): 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.
- Nirmalasari, Tiana, dan Novi Widiastuti. "Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 2 (27 Mei 2018): 94–104. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.334>.
- Nugraha, Aat Ruchiat Nugraha. "Pengelolaan Media Sosial Peace Generation Indonesia dalam Mengampanyekan Nilai-Nilai Perdamaian." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 8, no. 1 (30 Juni 2020): 58–77. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i1.65>.
- Nugroho, Muhammad Aji, dan Khoiriyatun Ni'mah. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural." *Millah: Jurnal*

*Studi Agama* 17, no. 2 (5 April 2018): 337–78.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>.

Nurhayati, Ifa, dan Lina Agustina. “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya.” *Akademika* 14, no. 01 (1 Juni 2020).  
<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.

Oktavia, Veronica Fransilya. “Peran Komunitas Basis dalam Keagamaan di Indonesia Demi Terwujudnya Toleransi,” 3 Juli 2019.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/na7my>.

Prasisko, Yongky Gigih. “Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural.” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 1 (28 April 2019): 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>.

Purnomo, Singgih Aji. “Pengembangan Organisasi Dan Organisasi Yang Sehat: Kreatifitas, Strategi Serta Tantangan Sekolah.” *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 2 (1 Oktober 2019): 261–70.  
<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/18>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Rofiq, Ainur, dan Evi Fatimatuzhuro. “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern.” *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 42–56. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2785>.

Rosidah, Feryani Umi. “Tingkat Toleransi Pemuda Muslim Di Kota Surabaya.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (20 Maret 2019): 97–110.  
<https://doi.org/10.15642/religio.v9i1.1235>.

- Sanaky, Hujair A.H. *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- Santoso, Roib, Fahrur Roji, dan M. Farid Zaini. “Pengembangan Pendidikan Multikultural Melalui Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (30 September 2018): 133–65. <http://ejournal-pps.unsuri.id/index.php/jkhi/article/view/66>.
- Saputra, Inggar. “Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2017).
- Saragih, Benny Maringan. “The Policing Model in Managing the Youth Organization Conflict in Medan, Indonesia: Case Study of Ikatan Pemuda Karya (IPK) and Pemuda Pancasila (PP) Conflict.” *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (31 Juli 2019). <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i2.165>.
- Sari, Indah Suci Julia. “Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13, no. 1 (25 Juni 2019): 26–37. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>.
- Satori, dan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Setiawan, Sonie. “Peran Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia di Surabaya dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6, no. 01 (2 Juni 2018). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22825>.

- Shofa, Abd Mu'id Aris. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (27 Juli 2016): 34–40. <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>.
- Slamet, Slamet. "Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia Ke Depan." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* 0, no. 0 (30 Desember 2019): 224-231–231. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/42>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, dan Safrudin Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2007.
- Sujibto, B. J. "Spirit Peacebuilding Melalui Komunitas Pemuda Di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 273–302. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1150>.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktik Nilai-nikai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sumantri, Rifka Ahda. "Tipologi Gerakan Mahasiswa melalui Organisasi Mahasiswa Islam di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 241–259.
- Sumbulah, Umi. "Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis." *Islamica* 1, no. 1 (2006): 1–11. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/4>.

- Suparlan, Parsudi. “Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa Atau Kebudayaan?” *Antropologi Indonesia*, 24 Juli 2014. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>.
- Suryana, Yaya, dan H.A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syamsudin, Syamsudin. “Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam.” *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2 Februari 2020): 95–109. <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/87>.
- Syufa’at, M. Ali, Heri Cahyono, dan Ahmad Madkur. “Gerakan Agama Dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur Dalam Mencegah Konflik Etnis Di Lampung Tengah.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (3 Januari 2018): 64–84. <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1011>.
- Tilaar, H. a. R. “Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (30 Desember 2014): 213–24. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6287>.
- Tilaar, H.A.R. *Mltikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- . *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Ujan, Andre Ata. *Multikulturalisme*. Jakarta: PT Indeks, 2009.

- Wagner, Mimi, dan Ann Gansemer-Topf. "Learning by Teaching Others: A Qualitative Study Exploring the Benefits of Peer Teaching." *Landscape Journal* 24, no. 2 (1 Januari 2005): 198–208. <https://doi.org/10.3368/lj.24.2.198>.
- Waidl, A. *Pendidikan yang Memahami Manusia*. Disunting oleh Y. Setyaningsih. Transformasi Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wani, Misbahul. "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 71–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>.
- Widoyoko, Eko Putro. "Evaluasi program pembelajaran." *Yogyakarta: pustaka pelajar* 238 (2009).
- Widyastuty, Sagung Alit. "Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul." *Jurnal Penamas Adi Buana* 3, no. 1 (1 Juli 2019): 23–30. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1956>.
- Wihardit, Kuswaya. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (28 Agustus 2017): 96–105. <http://www.ilp.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/98>.
- Wijaya, Afandi Yusuf. "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural." *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (23 September 2018). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1180>.



Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 9 ed. New York: The Guilford Press, 2011.

Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.



## *Lampiran 1*

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **A. Pedoman Wawancara**

##### **1. Wawancara dengan Pengurus Peace Leader Jember**

- a. Bagaimanaka eksistensi Peace Leader?
- b. Seperti apa visi, misi dan tujuan dan sejarah Peace Leader Jember?
- c. Bagaimanakah pendapat Peace Leader tentang pendidikan multikultural?
- d. Bagaimanakah implementasi pendidikan multikultural di Peace Leader Jember: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
- e. Apa saja program kegiatan Peace Leader Jember?
- f. Berapa jumlah anggota Peace Leader Jember?
- g. Bagaimana eksistensi pemuda muslim di Peace Leader Jember?

##### **2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat**

- a. Apa pendapat anda tentang Peace Leader Jember?
- b. Sejauh mana anda dilibatkan di dalam Peace Leader Jember?

##### **3. Wawancara dengan Anggota Peace Leader Jember (muslim)**

- a. Mengapa tertarik dengan Peace Leader Jember?
- b. Apa kegiatan yang pernah diikuti?
- c. Bagaimana proses pembelajaran yang di alami dalam Peace Leader Jember?
- d. Bagaimana anda memahami nilai-nilai pendidikan multikultural?
- e. Bagaimana anda berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, baik di masyarakat maupun dalam organisasi Peace Leader sendiri?

##### **4. Wawancara dengan Peserta Kegiatan Peace Leader Jember**

- a. Apa yang anda ketahui tentang Peace Leader Jember?
- b. Acara apa yang pernah anda ikuti?
- c. Apa kesan yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan tersebut?
- d. Bagaimana pandangan anda tentang pendidikan multikulturalisme?
- e. Apakah anda menghayati apa yang telah disampaikan dalam kegiatan tersebut?
- f. Apakah anda menularkan apa yang anda peroleh dalam kegiatan Peace Leader Jember di dalam kehidupan sehari-hari?

**B. Pedoman Observasi**

1. Mengobservasi kegiatan-kegiatan Peace Leader Jember.
2. Mengobservasi proses berjalannya kegiatan dan animo para pesertanya

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Mencari data profil Peace Leader Jember
2. Mencari dokumen tersimpan terkait kegiatan-kegiatan Peace Leader Jember.



**Lampiran 2****HASIL WAWANCARA****1. Ketua Peace leader Jember****Informan : Redy Saputro****Jabatan : Ketua Peace Leader Jember****Tanggal :**

P : bagaimana pendapat anda tentang pendidikan multikultural di Indonesia?

J : Ya Indonesia sangat beragam suku bangsa yang di ada di sini hampir 1000 lebih di pelbagai pulau dan ini perlu di sykuri karena negara lain tidak sebanyak NKRI dan bisa hidup berdampingan satu dg yang lain.

P : bagaimana pendapat anda tentang pendidikan multikultural di jember?

J : pendidikan multikultural belum maksimal dimana hanya sebatas di buku saja dan Pelajaran saya Tidak banyak sekolah yang berani membuat terobasaan siswa di ajak ke kampung yang multi agama dan suku dan live di sana

P : sudah berapa lama bergabung dalam organisasi peace leader?

J : Saya sejak awal PL ada 28 Oktober 2014, termasuk tanggal itu terbentuk Peace Leader Jember.

P : Apa cikal bakal dari organisasi ini?

I : Cikal bakalnya adalah dulu ada tiga daerah di Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta yang beberapa pemudanya aktif menyuarakan perdamaian sehingga membentuklah perkumpulan. Setelah itu ada acara dari AMAN dan SFCG yang mengadakan Camp di tahun 2014. Setelah acara tersebut digagaslah Peace Leader yang sampai sekarang masih eksis.

P : Jadi di jember yang pertama ya?

J : Kalau dikatakan yang pertama tidak salah juga.

P : berapa anggotanya?

J : 50an

P : apa latar belakang anggotanya?

J : Ada yang agama Islam Kristen Katolik dan aliran kepercayaan, Lintas suku juga ada Jawa Madura Kalimantan Tioghoa

P : bagaimana antusiasme para anggotanya terhadap semangat multicultural?

J : Ya semangat belajar dan aktif bersama sama dg lintas agama

P : apa yang telah organisasi ini lakukan selama ini?

J : Ya kegiatan perdamaian lintas agama buat pemuda pelajar dan anak yang ada di Jember dg seni kegiatan outbond dan kreatifitas Kerjasama perdamaian

dg gereja masjid pura Vihara komunitas pemuda kayak Remas IPNU IPPNU pemuda gereja, Terlibat dalam kepanitian festival HAM Jember 2019, Terlibat dalam fasilitasi Hari anak Kabupaten Jember 2019, Terlibat di kegiatan nasiolisme kayak sahur bersama Bu Shinta Nuria dan kegiatan lintas komunitas , Ikut Rapat DPRD Jember selalu di undang, Di ajak rembuk kegiatan dg dinas terkait isu perempuan anak ,pemuda dan olahraga, Aktif sebagai narasumber seminar Kebangsaan di tingkat Jember Jatim dan nasional bahkan internasional.

P : periode berapakah anda saat menjabat sebagai ketua di organisasi ini?

J : Saya menjabat sejak awal di pengerak dan 2015 di koordinator Regional PL Jember sampai sekarang pergantian di komunitas kan fleksibel dan musyawarah

P : ada berapa pengurusnya dan apa saja job deskripsinya secara umum?

J : 8 Orang, job deskripsinya Ada di SEKNAS PEAC LEADER

P : adakah program tertulis yang dimiliki organisasi ini? Dan bagaimana output program-program tersebut?

J : Peace goes to school tujuannya agar pelajar mampu memahami nilai nilai perdamaian dan toleransi dan mampu mempraktikannya. Peace goes to campus tujuannya adalah agar mahasiswa mampu mempraktikan nilai perdmain di kampus dan warga kampus bisa kerjasama satu dg yang lain. Peace Service tujuannya adalah agar para pemuda mampu menerima perbedaan yang ada untuk saling menghormati satu dg yang lain berbagai agama dan hidup bertoleransi. Peace Radio tujuannya adalah agar pemuda mampu menceritakan pratik toleransi yang dia alami ke publik dan pemuda kreatif mengelola siaran radio di acara perdamaian. Sedangkan bakti sosial merupakan program advokasi pemuda dan kelompok inkusi, komunitas anak muda lintas agama suku budaya yang beragam yang mempromosikan toleransi dan perdamaian Peace building dan mainstraning gender ke kalangan pemuda dan pelajar.

P : materi yang dibidik secara global apa saja dalam program pendidikan multikultural ini?

J : Perdamaian UNSCR 2250, Pemuda keamanan dan perdamaian, toleransi, Dokumen HAM, Kesetaraan.

P : apa tanggung jawab yang dibebankan bagi para anggota selama mengikuti proses di organisasi peace leader ini?

- J : Ya pastinya semua disini menjaga nama baik kehormatan komunitas dan menjaga hamornisasi anggota dan lintas agama agar rukun dan damai, Tugas tugas yang bersifat kepantian kelompok kerja dalam kegiatan
- P : adakah support dari luar organisasi, misal pemerintah atau lembaga lain?
- J : Ada banyak Kalo kegiatan di sekolah dana ada di bantu sekolah buat konsumsinya alat dari kita Kegiatan perdamaian di kampus semua biaya dari kampus dan PL hanya memfasilitasi pembicara dan undangan dari lintas agamaIni kegiatan waktu di Unej 2018, Kegaitan siaran Di RRI pro 2jmberr itu gratis sejak 2014sampai sekarang, Kegiatan di rumah ibadah itu kalo kegiatan di sini biaya konsumsi dapat donasi dari pengurus rumah ibadah, Kegiatan PL kadang dapat donasi dari LSM mitra dari aman Indonesia SFCG kapal Perempuan Ashoka Indonesia GNB bergantung kemitraan program dg mereka lembaga di atas
- P : bentuk dukungan yang diberikan oleh lembaga di luar organisasi ini seperti apa?
- J : Ya kerjasama ada yang memberi bantuan peralatan kegiatan, Bantuan dana buat kegiatan perdamaian, Ada yang memberi training gratis buat PL
- P : kendala apa yang dihadapi dalam proses pendidikan multikultural ini?
- J : Pemahaman satu dg yang lain tentang perbedaan, Kurangnya pengetahuan mereka tentang keberagaman dan melihat perbedaan ketika ada yang berbeda, Minimnya kurkiulum tentang keberagaman dan multikulturlisme hanya sebatas di pelajaran PKn implementasi di sekolah kurang di terapkan dan program sekolah blm inklusi pada hal tersebut
- P : bagi anggota yang beragama Islam, apa saja kiprah yang mereka lakukan selama berada di dalam organisasi ini?
- J : Aktif sebagai pengerak dan jg kepanitia acara secara bergantian menjadi pj kegiatan dg yang lain
- P : bagaimana keaktifan para anggota muslim?
- J : Aktif sebagai pengerak komunitas dan aktif sebagai Pantia dalam kegiatan yang kami adakan sinergi satu dg yang lain
- P : berapa prosentase jumlah anggota yang muslim?
- J : Hampir 60muslim sisanya agama lain dan kerceyaan
- P : bagaimana relasi antara anggota yang muslim dengan yang berbeda agamanya selama berproses bersama di organisasi ini?
- J : Baik baik saja harmonis membangun kerjasama yang baik dg lintas agama dan kepercayaan yang lain dan saling menghormati.

P : Adakah proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi anggota atau kader secara khusus?

J : Ada, kalau bagi kader biasanya kita lakukan proses open recruitment besar pada tahun 2015, tapi setelah itu kita mengalir untuk rekrutmen atau secara kontinyu. Jadi sekarang kalau ada lima orang ya kita kader, kita berikan orientasi dulu, kita berikan pengetahuan di awal satu atau dua hari. Secara berkelanjutan selama tiga bulan kita sering sharing dalam pertemuan dan berbagai kegiatan terkadang satu bulan dua kali tergantung pada kebutuhan dan kegiatan. Nanti setelah tiga bulan mereka ikut ya terserah mereka kalau mau lanjut ya lanjut ya ayo kalau tidak minat ya silahkan. Kami tidak pernah memaksakan untuk ikut.

P : Setelah itu ketika mereka lanjut di Peace Leader, apa program pendidikannya?

J : Kita ada TOK atau *Training of Komunitas*. Jadi pendidikan bagi kader kita kasih materi tentang bagaimana menjadi penggerak perdamaian, pengorganisasi perdamaian, bagaimana menjadi pemimpin yang berlandaskan perdamaian, pemuda yang berperspektif gender dan hak asasi manusia, kiat pemuda agar aktif terlibat dalam perdamaian di masyarakat sesuai dengan dokumen PBB UNSCR 2250. Biasanya kita lakukan setahun 2 kali, itu mengalir dan berjalan.

P : Bagaimana evaluasi di PL Jember?

J : Evaluasi ada kita tiap tahunan itu dengan AMAN sebagai mitra, tapi melibatkan orang luar. Untuk setiap acara juga ada, itu tergantung di mananya, itu untuk mengetahui *feedback* dari peserta yang ikut acara kami.

P : Apakah evaluasi dirapatkan?

I : Tentunya, kami rapat evaluasi. Nanti kalau laporan sudah jadi juga kami ada rapat untuk membahas hasil laporan. Kalau yang evaluasi sehabis acara ya pakai quosien lah, nanti hasilnya untuk konsumsi kami, untuk perbaikan program lain atau program di lain waktu.

## 2. Anggota Peace Leader

**Informan : farid hidayat (ilmusejarah, sastra univ jember)**

**Jabatan : Anggota Peace Leader Jember**

**Waktu :**

P : Sudah berapa lama bergabung di peace leader?

J : Saya mengenal PL kurang lebih 3 tahun sejak tahun 2017

- P : Apa yang anda pahami tentang organisasi ini selama anda bergabung?
- J : Sebuah komunitas pemuda lintas iman dan budaya yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian
- P : Bagaimana latar belakang anda?
- J : Saya alumni mahasiswa ilmu sejarah Univ Jember, yang terlahir dari keluarga muslim yang religius. Saya hidup dilingkungan yang islami, begitupun pendidikan saya mulai SD-SMA, bahkan SMANYa di lingkungan pondok pesantren, sehingga sejak kecil saya bergaul dengan orang-orang yang seiman. Begitu menginjak bangku kuliah, saya mulai mengenal lingkungan yang berbeda, orang yang berbeda, bahkan budaya yang berbeda. Sehingga mendorong saya untuk mengenal perbedaan tersebut dengan melebur dan berinteraksi dengan mereka. Dari sinilah saya mulai belajar tentang sebuah perbedaan yang nyatanya tidak selalu memisahkan dan berbenturan.
- P : Apa yang mendasari anda mengikuti organisasi ini?
- J : Awalnya saya tergabung dalam sebuah UKM Kerohanian (LEKFAS) di FIB Unej, yang mana UKM tersebut menaungi 6 agama yang diakui di Indonesia. Kebetulan pada tahun 2017, saya diberi amanah untuk menahkodai UKM tersebut. Berangkat dari keresahan hati, karena kurang berkembangnya UKM, saya mencoba menjalin hubungan dengan kelompok di luar kampus dan membuka jaringan komunitas maupun lembaga yang mempunyai visi dan misi yang sama perihal nilai-nilai toleransi dan kerukunan umat beragama. Akhirnya saya bertemu dengan Peace Leader, yang mana waktu itu sama-sama tergabung dalam sebuah kelompok jejaring multicultural di Jember. Dari situlah kami UKM Lekfas dan PL mulai intens berkomunikasi dan membuat agenda bersama. Kemudian pasca purna tugas di Ukm, Saya sering terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan PL termasuk ikut serta menyusun strategi planning PL Indonesia, karena menurut saya komunitas ini sama-sama bergerak mensyiarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian yang senada dengan UKM yang saya ikuti, dan lagi ruang lingkupnya lebih luas, sehingga hal itulah yang mendorong saya untuk tetap terlibat dan belajar dalam komunitas ini.
- P : Program-program apa saja yang pernah anda ikuti?
- J : Beberapa program yang saya ikuti selama di PL, Peace go to campus, Peace service, siaran di radio tentang toleransi dan perdamaian, silaturahmi lintas iman, dan beberapa pelatihan serta program lainnya.
- P : Apa yang anda dapat dari program-program tersebut?



- J : Ada beberapa hal yang bisa saya dapatkan selama mengikuti program PL, pertama membuka jaringan tokoh lintas iman dan mengenal lebih dekat. Kedua, menambah ilmu dan wawasan serta kesempatan saya untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial lintas iman, yang sebelumnya mungkin hanya sebatas teori. Ketiga mengajarkan saya betapa indahnya perbedaan dalam bingkai kerukunan dan cinta.
- P : Bolehkah anda menjelaskan program-program tersebut?
- J : Kita mulai dulu dari yang awal ya, jadi saat awal kita bergabung kita ada pelatihan awal biasanya dua hari. Pelatihan awal ini dilakukan sebagai pengenalan tentang Peace Leader, perdamaian dan semangat pemuda perdamaian. Program awal itu berlanjut pada pelatihan-pelatihan lainnya yang disediakan bagi kami. Kemudian Peace Goes to School dan to Campus merupakan program untuk kami datang ke kampus atau sekolah memberikan seminar tentang perdamaian atau meminta orang untuk mengisi seminar tentang perdamaian sedangkan kita menjadi panitia sekaligus peserta. Kemudian Peace Service merupakan program yang mengutamakan pemahaman akan perbedaan agama, bahkan sampai ada acara silaturahmi ke tempat ibadah dan tokoh lintas agama. Program selanjutnya adalah Peace Radio, program ini sebagai ajang bagi kami untuk membagi pengalaman terkait perdamaian dan kegiatan yang telah kami lakukan, itu di RRI Pro 2 Jember. Terakhir adalah bakti sosial, itu banyak programnya seperti di masa pandemi ini ada bagi-bagi sembako ke warga terdampak.
- P : Ada berapa banyak rekan anda dalam organisasi ini yang muslim?
- J : Dalam komunitas PL ini, kurang lebih 80 % terdiri dari teman-teman muslim.
- P : Apa pendapat anda tentang pendidikan multicultural?
- J : Menurut hemat saya pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan bagaimana kita sebagai makhluk sosial yang hidup di negara majemuk dan multicultural untuk menghargai setiap keragaman dan menjaga kerukunan keberagaman suku, budaya, agama, dan etnis yang berada di lingkungan sekitar. Sehingga harapannya kita mampu menjaga kesatuan dan persatuan bangsa di tengah keberagaman dengan saling menghormati, menjaga kerukunan, serta menebarkan cinta kasih kepada sesama.
- P : Adakah pemahaman multicultural anda yang didapatkan dari proses bergabung dari organisasi ini?

- J : Selama bergabung dalam komunitas PL, setidaknya saya mulai terbuka dengan kelompok lain, misalnya silaturahmi ke tokoh lintas agama, yang mana sebelumnya tidak pernah saya lakukan dan takut dengan sendirinya, bahwa kemudian menyadarkan saya tentang indahnya saling menghormati dan bersilaturahmi meskipun beda keyakinan. Selain itu, saya sering dilibatkan dalam kegiatan sosial yang melibatkan beberapa kelompok yang berbeda dengan satu tujuan, dari situ saya merasa nikmatnya berbagi tanpa memandang suatu perbedaan.
- P : Bagaimana anda menerapkan pemahaman multicultural tersebut dalam lingkungan anda?
- J : Dalam kehidupan sehari-hari, saya mulai terbiasa dengan lingkungan yang beragam. Dari situ saya mulai belajar untuk saling menghormati, tidak mudah anti kepada kelompok yang berbeda, bahkan menyadarkan bahwa perbedaan diciptakan Tuhan agar manusia saling mengenal dan mencintai serta menghormati satu sama lain.
- P : Bagaimana anda mengajarka pemahaman multicultural tersebut?
- J : Ya, secara perlahan dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi saya mulai dari lingkungan sekitar, termasuk mengajak beberapa teman dekat, sahabat, bahkan keluarga. Misalnya saya mengajak teman dekat berbagi kepada korban bencana alam di Jember bersama kelompok GKJW, bersilaturahmi ke beberapa tokoh agama, dan lainnya.
- P : Bagaimana respon orang-orang setelah anda ajarkan pemahaman multicultural anda?
- J : Awalnya memang agak kaku, karena belum terbiasa. Tapi secara perlahan mereka mulai memahami dan mengerti bahwa hidup ini harus saling menghormati satu sama lain. Bahwa sebagai makhluk sosial dan sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus menjaga hubungan dengan manusia lainnya.
- P : Apakah anda memiliki komunitas lain diluar peac leader untuk menanamkan pemahaman multicultural anda?
- J : Saya tidak ikut komunitas lain yang senada, kecuali PL.

### 3. Pelajar/ mahasiswa yang pernah terlibat dalam kegiatan

**Informan** : Cintia Tugastika Sari

**Jabatan** : Mahasiswa (Terlibat dalam kegiatan Peace Leader)

**Waktu** :

- P : Apa anda tau organisasi PL?

- J** : Saya tau bu peace leader
- P** : Seperti apa organisasi tersebut?
- J** : bukan organisasi sih bu,lebih tepatnya komunitas ,komunitas yang mempromosikan perdamaian pemuda lintas agama
- P** : Mengapa anda tertarik untuk masuk dalam Peace Leader Jember ini?
- J** : Saya tertarik karena saya merasa di organisasi ini kedamaian yang saya angan-ankan begitu indah, saya pengen ikut menciptakan kedamaian itu melalui Peace Leader ini.
- P** : Program apa saja yang pernah anda ikuti? (berapa kali)?
- J** : pernah disukoreno disana ada desa pancasila saya dan teman2 saya waktu itu mengikuti program peace leader yaitu peace goes to servis disana kita diberitau,diajarkan untuk toleransi ,terus ikut di gereja kristen jawa waton kita disana buka bersama ,digkjuw itu ada pemuda kristen,islam,dllnya.
- P** : Pernah mengikuti Training of Komunitas?
- P** : Pernah, saya ikut di awal sebagai anggota baru serta setelah itu ada Training of Komunitas bagi yang sudah bergabung. Yang awal saya dua hari, yang kedua berjalan seiring waktu dan kebutuhan organisasi agar anak-anak semakin paham dan bersemangat untuk perdamaian.
- P** : Dalam program2 tersebut siapa aja pembicaranya?
- J** : kadang pembicaranya pendeta,kak reddy Kebanyakan dan lain sebagainya, kita diajarkan toleransi.
- P** : Apa yang anda dapatkan dari program tersebut?
- J** : Dapet bu pengalaman berharga,pengalaman yang tak bisa didapat bnyk orang ,pembelajaran juga dalam toleransi, Terus kewihara dimalang kita diajak keperpus wihara tersebut kita diberitau banyak buku lagi2 kita diajarkan toleransi,dan siaran perdamaian di radio setiap sabtu minggu pertama dan sabtu minggu ketiga Dan banyak lagi deh bu tak bisa disebut semua soalnya program2 peace leader bnyk bu
- P** : Apakah anda menerapkan apa yang anda dapatkan dari kegiatan PL ini?
- J** : inshaallah saya udah terapkan
- P** : Apakah anda juga mengajarkan apa yg sudah anda dapatkan?
- J** : inshaallah sudah juga bu,seperti mengajarkan kepada teman-teman saya untuk tidak membeda beda kan agama lain,menghargai agama lain ,saling toleransi
- P** : Apakah anda pernah mendapatkan pembelajaran tentang perbedaan dan cara menyikapinya dari program-program PL yg pernah anda ikuti?
- J** : sudah bu

- P** : Bagaimana pendapat anda tentang orang-orang yang berbeda dengan anda? menghargai dan menghormati, tidak boleh menjauhi, tidak boleh membedakan
- J** : untuk budaya masi belum dapat bu didekat2 rumah saya. Tapi selama saya ikut di pl saya mendapat bnyk budaya diindonesia ini termasuk dijember,dan ada berbagai banyak beragam agama.
- P** : Bagaimana anda menyikapi pengalaman tersebut?
- J** : Saya menyikapinya tetap memghargai ,jangan saling membeda bedakan dan tetap bersatu jua
- P** : Apa harapan anda tentang kehidupan di Indonesia yang beragamini?
- J** : saya harap semoga diindonesia ini tetap terjalin perdamaian dimana pun jangan terjadi berpecah belahan satu dengan yang lain nya maupun agama satu dan lainnya.Tetap mengaharagi,menghormati setiap perbedaan Itu ajh bu.

#### **4. Mahasiswa yang pernah terlibat**

**Informan : Agus Wedi**

**Jabatan : Ketua Bem Univ jember**

**Waktu :**

- P** : apakah anda tahu organisasi peace leader?
- J** : Iya tau
- P** : seperti apa organisasi tersebut?
- J** : Peace leader merupakan organisasi yang memelopori perdamaian, selalu berdiskusi dan bergerak tentang bagaimana menjaga kesatuan bangsa Indonesia terutama di sektor agama.
- P** : program apa saja yang pernah anda ikuti (apa saja, berapa kali)?
- J** : Kunjungan ke berbagai tempat ibadah yang ada di Jember, dan disisi lain juga memperkenalkan setiap agama, tujuannya agar teman2 lebih terbuka bahwa Indonesia bukan hanya punya satu agama. Kajian2 lintas agama, siaran langsung di berbagai radio di Jember untuk menyuarakan perdamaian. Dan kebetulan ketika saya menjadi ketua BEM UNEJ mengadakan kolaborasi dengan peace leader dengan mengadakan simposium lintas agama.
- P** : seperti apa program-program yang anda ikuti tersebut (siapa pembicaranya, kapan, di mana, materinya apa, penyampaiannya seperti apa)?
- J** : Untuk seperti apa programnya, mungkin lebih k kajian dengan mengangkat isu2 tentang pluralisme, gender, HAM, hoax, radikalisme dll. Disisi lain kita

juga belajar disetiap kunjungan ke tempat ibadah. Kalau pembicaranya untuk kegiatan kunjungan k setiap tempat ibadah ya orang2 yang menjaga tempat ibadah tersebut. Dan untuk kajian isunya saya agak lupa. Dan untuk simposiumnya kami mengundang kapolres, dandim, dan tokoh setiap agama.

- P : apa yang anda dapatkan dari program-program tersebut?
- J : Alhamdulillah untuk yang saya dapatkan yang pertama kekeluargaan yg begitu harmonis dengan berbagai ragam agama, budaya, etnis dll. Yg kedua tentu saya lebih paham dan terbuka bagaimana bernegara yang baik, mulai dari menghargai lain agama, menghargai lain budaya, etnis dll. Dan perlu diingat bahwa Indonesia merdeka dan menjadi Negara bukan hanya dari satu agama, tapi berbagai agama.
- P : apakah anda menerapkan apa yang telah anda dapatkan dari kegiatan dalam program organisasi peace leader ini dalam kehidupan sehari-hari?
- J : Alhamdulillah sudah menerapkan
- P : apakah anda juga mengajarkan apa yang sudah anda dapatkan ini pada orang lain (ke siapa saja, dalam bentuk seperti apa)?
- J : Iya mengajarkan kepada orang2 disekeliling kita, baik pada saat ngisi kajian di intra maupun di ekstra kampus saya selalu selipkan. Sebenarnya saya memberi saran k BEM UNEJ yang sekarang untuk melanjutkan kegiatan simposium yang saya lakukan dulu dengan peace leader, dan alhamdulillah itu dijadikan program utama. Tapi sayangnya dengan pandemi ini kegiatannya diundur hingga waktu tak tertentu.
- P : apakah anda pernah mendapatkan materi/pembelajaran tentang perbedaan dan cara menyikapinya dari program-program organisasi peace leader yang pernah anda ikuti?
- J : Iya diajarkan tentang perbedaan dan bagaimana menyikapinya
- P : bagaimana pendapat anda tentang orang-orang yang berbeda dengan anda?
- J : Ya saya terima2 saja selagi dia tidak membuat onar, baik untuk diriku sendiri, masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia
- P : pernahkah anda mendapati perbedaan-perbedaan kultur yang nyata dalam hidup anda
- J : Iya mendapatkan perbedaan kultur, baik agama, budaya dll
- P : bagaimana anda menyikapi pengalaman anda tersebut, apakah anda menyikapinya seperti yang anda dapatkan dari programnya peace leader?
- J : Iya sama seperti apa yang saya dapatkan di peace leader
- P : apakah anda mengajarkan tentang perbedaan kultur ini pada orang lain?
- J : Iya saya mengajarkan perbedaan kultur.

- P : siapa saja yang anda ajari?
- J : Pada saat saya ngisi materi, diskusi d warung kopi, teman disekeliling. Pokoknya ke setiap orang yang pernah ngobrol sama saya, pasti saya selipkan bahwa di Indonesia ini bukan hanya ada satu kultur. Dan itu harus dipahami setiap warga negara agar tidak ada kesalahpahaman dan saling menghargai
- P : bagaimana respon mereka terhadap apa yang anda ajarkan itu?
- J : Alhamdulillah selama ini tidak ada yang merespon negatif, semuanya menerima
- P : apa harapan anda tentang kehidupan di masyarakat Indonesia yang beragam ini?
- J : Harapan saya setiap warga harus2 benar2 paham bahwa Indonesia memiliki berbagai ragam agama, budaya, etnis dll. Sehingga tidak ada lagi yang memperlakukan dan mencaci. Dan yang paling penting bahwa Indonesia terbentuk dari perjuangan orang2 yang beragam, sehingga terwujudnya pancasila yang toleran.

## 5. Tokoh Agama

**Informan : Muslih**

**Jabatan :**

**Waktu :**

- P : Apa yang anda ketahui tentang peace leader?
- J : Organisasi yang melakukan Kegiatan-kegiatan multicultural dengan mengajak berbagai macam lintas agama dari kalangan mahasiswa dan pelajar, dengan mengajak bermalam di pesantren dan bersih-bersih di rumah ibadah, dengan ini sejak dini mereka dikenalkan tentang adanya perbedaan , sebuah keniscayaan yang tidak perlu dipertentangkan antara satu dengan yang lain, yang sering saya sampaikan ke temen2 pendidikan multicultural ini tidak boleh merusak aqidah agamanya masing-masing, sama-sama harus menghargai, dan tidak melebur jadisatu, tidak semua orang mau melakukan isi saya kira peace leader itu sudah baik mau untuk melakukan ini.
- P : Program2 apa saja yang pernah anda ikuti/ anda dilibatkan?
- J : Saya dilibatkan menjadi pemateri dalam beberapa program-program mereka, yaitu semacam seminar, sarasehan, maupun diskusi biasa, materi-materi tentang pendidikan multicultural, pandangan islam tentang agama-

agama yg lain, bagaimmana pandangan 5 agama apa persamaan dan bagaimana menghormati antara satu dengan yang lain.

P : Apa harapan anda untuk bangsa Indonesia?

J : untuk orang-orang yang sadar tentang pentingnya keberagaman agama ini, ayok kita turun semua bersama-sama, karna jika keberagaman ini tidak dipelihara NKRI ini akan menjadi taruhnya. Apalagi isu-isu masalah agama disaat pilpres, pilkada , itu selalu dimanfaatkan oleh para politisi dan itu sangat bahaya sekali untuk keutuhan NKRI , cenderung akan menimbulkan konflik agama, konflik horizontal, dengan adanya isu-isu agama yg sebenarnya tidak perlu disangkut pautkan dengan kepentingan-kepentingan politik.

## 6. Pengurus organisasi

**Informan : Irham Komarudin**

**Jabatan :**

**Waktu :**

P : sudah berapa lama menjadi bagian dari organisasi peace leader?

J : Alhamdulillah sudah 2 tahun terakhir ini

P : sudah berapa lama menjabat sebagai pengurus?

J : 1 tahun

P : berapa lama masa jabatan anda?

J : karena kami komunitas jadi tdk ada masa jabatan. Jika perlu di ganti ya di ganti

P : apa tugas yang anda emban dalam organisasi ini?

J : IMC (Informasi media center )

P : bagaimana latar belakang anggota peace leader, baik pendidikan agama, ekonomi, suku dll?

J : terdiri dari beberapa agama yg ada, islam, katolik dll. Sementara ini yg masih bisa di rangkul islam, Kristen

P : ada berapa orang dalam organisasi ini?

J : 30

P : apa syarat untuk menjadi bagian dari organisasi ini?

J : Mengikuti sekolah perdamaian yg di selenggarakan peace leader

P : berapa jumlah anggota yang muslim, bagaimana latar belakang mereka?

J : 15 orang. Ada yg pernah mondok ada yg sekolah formal saja

P : apa yang anda pahami dari organisasi peace leader ini?

J : Organisasi yg memperjuangkan gerakan<sup>2</sup> perdamaian dunia

P : apa pendapat anda dan teman-teman anda di organisasi ini terkait pendidikan muktikuktural?

- J : sangat terbuka, dan sama<sup>2</sup> saling menghargai antar sesama manusia
- P : apa saja program-program dari organisasi peace leader ini?
- J : programnya ada internal dan eksternal. Internal khusus untuk anggota semacam kaderisasi lah, eksternal ke luar anggota ada peace goes to school, peace goes to campus, peace servis, peace radio sama bakti sosial.
- P : Bagaimana perencanaan dari program tersebut?
- J : Perencanaannya di awal tahun, nanti ditentukan dulu program apa saja yang disepakati. Setelah sepakat sekalian ditentukan waktu pelaksanaannya. Setelah itu mengalir, jadi misal saat akan ada agenda peace goes to school nanti akan dibicarakan rencana tindak lanjutnya, minimal sebulan sebelum agenda dilakukan.
- P : bagaimana program-program tersebut dilaksanakan?
- J : kunjungan yg bersifat edukasi di sekolah, kampus dan tempat peribadatan
- P : apa tujuan dari masing-masing program?
- J : mengejawantahkan nilai kepancasilaan dan menumbuhkan saling menghargai di sekolah, kampus dan tempat ibadah
- P : bagaimana keaktifan setiap anggotanya dalam mengikuti program-program tersebut?
- J : Tidak 100% aktif.
- P : feed back dari setiap kegiatan tersebut seperti apa?
- J : mendapatkan kader, teman dan relasi
- P : adakah dukungan dari lembaga baik pemerintah maupun swasta terhadap organisasi ini?
- J : ada
- P : seperti apa bentuk dukungannya?
- J : dukungan moral dan lain lain
- P : apa kendala yang dihadapi oleh organisasi ini dalam melakukan penyemaian perdamaian?
- J : kurangnya Komunikasi



### ***Lampiran 3***

#### **CATATAN OBSERVASI**

Observasi I, 25 Januari 2020

Observasi pendahuluan pada saat acara silaturahmi di tempat ibadah Tridarma Panti Jember. Diskusi mengenai aktivitas Peace Leader Jember, yakni Peace Service, pendidikan publik dan dialog perdamaian. Dihardiri oleh anggota Peace Leader Jember. Acara berjalan aktif, banyak saling tukar pendapat, terutama masalah kerukunan umat beragama.

Observasi II, 5 September 2020 (Virtual)

Mengikuti seminar online *peace goes to campus*. Pesertanya lumayan banyak, sekitar 50 orang, diikuti dengan antusias. Berisi pengalaman KKN dengan misi menyebarkan perdamaian dalam suasana KKN.

#### **Lampiran 4**

### **DATA DOKUMEN**

#### **Isi Dokumen Profil organisasi**

Peace Leader Indonesia (PLI) merupakan wadah anak-anak muda lintas agama suku budaya yang berbeda untuk membangun perdamaian. PLI aktif mempromosikan toleransi dan perdamaian (pembangunan perdamaian dan kesetaraan gender) pada kalangan pemuda dan pelajar.

PLI sendiri merupakan suatu inisiatif yang dimulai pada tahun 2014 di Jawa Barat (Bogor, Bekasi dan Bandung), Jawa Timur (Malang, Jember dan Madura) dan kota Yogyakarta. Saat itu The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia dan Search For Common Ground (SFCG) Indonesia mengadakan *Peace Leaders Camp: Collaboration In Diversity* yang melibatkan 78 orang anak muda dari latar belakang yang berbeda. Baik agama, kepercayaan, maupun organisasi keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut bertempat di Desa Wisata Sambi, JL. Kaliurang, Km 19, 2, Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Tepat 21-28 Oktober 2014. Yang pada akhir acara, sebagai keberlanjutan kegiatan ini, kemudian digagaslah gerakan Peace Leader.

Memasuki usia ke 3 dimana anak-anak muda yang masih aktif dan komitmen bergerak pada perdamaian, kemudian relasi dari kegiatan ini dikonsolidasikan kembali dan merumuskan keberlanjutan gerakan pada akhir 2017. Lalu terbentuklah sekretariat nasional Peace Leader Indonesia sebagai wadah penghubung komunitas Peace Leader di berbagai daerah se-Indonesia; yaitu dengan melakukan konsolidasi dukungan, pendampingan, aktivisasi jaringan, melakukan pelatihan, dan merespon berbagai isu.

Tak sekedar itu, PLI dibentuk juga untuk memberdayakan kapasitas anak muda untuk mempromosikan dan membangun kerjasama serta toleransi antar keyakinan dalam komunitas-komunitas yang memiliki tegangan agama yang tinggi

(eksklusif).PLI beranggotakan laki-laki dan perempuan muda berusia 16 hingga 30 tahun dari berbagai latar belakang agama yang memiliki potensi kepemimpinan dan pengaruh terhadap rekan-rekan mereka.Di PLI anak-anak muda tersebut dilatih tentang mediasi, resolusi konflik, media, dan keterlibatannya di masyarakat.

PLI akan terus memberikan kesempatan bagi kaum muda di seluruh garis pemisah agama. Menjadi mediator untuk berdialog dan bekerja sama dengan orang-orang dari agama lain melalui pendidikan perdamaian ke sekolah dan/kampus, layanan perdamaian di tempat-tempat ibadah, sepak bola untuk perdamaian, siaran damai di radio dan inisiatif lainnya.



Dokumen Foto



Dokumen Silaturahmi Kebhinekaan Peace Leader Jember Tahun 2019



Kegiatan Peace Service di Tempat Ibadah Tridarma Panti Jember



PEDULI COVID-19

## *Pembagian Paket Sembako*

DUSUN GUGUT

Kegiatan Bakti Sosial di Masa Pandemi Covid-19 oleh Peace Leader Jember

Kegiatan Peace Goes to Campus secara Virtual tahun 2020



Kegiatan Peace Radio di RRI Pro 2 Jember oleh Pecae Leder Jember tahun 2020